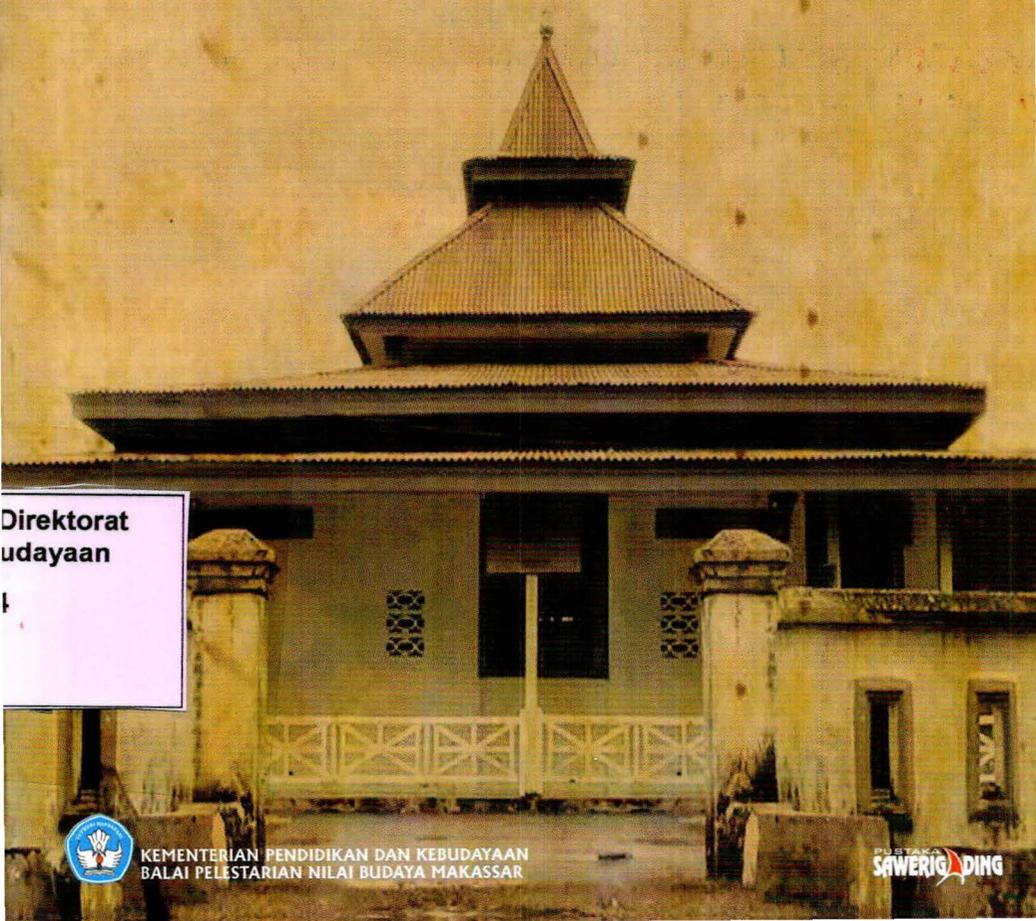


ISLAMISASI DI SINJAI

— SRITIMURYATI —



Direktorat
Budayaan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA MAKASSAR

PUSTAKA
SAWERIG DING

ISLAMISASI
DI SINJAI

125
h.t. 466

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta.

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang hak untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

ISLAMISASI DI SINJAI

— SRITIMURYATI —



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA MAKASSAR

PUSAT KAWA
SAWERIG PING

jumlah : xii + 122 halaman
ukuran : 20,5 x 14 cm
font : Book Antiqua 11 pt

Islamisasi di Sinjai

Penulis : Sritimuryati
Editor : Syahrir Kila
Layouter : SawerigadingART

Foto: Masjid tua Al-Mujahidin Aruhu, di Bulu Lohé Kec. Bulupodo Kab. Sinjai yang dibangun 1613.

Hak Cipta @ 2016 pada Penulis
Hak Penerbitan pada Pustaka Sawerigading
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved

pustakasawerigading.ia@gmail.com
Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, Mei 2016

diterbitkan oleh

Pustaka Sawerigading

bekerjasama

Balai Pelestarian Nilai Budaya
Makassar

ISBN 978-602-9248-37-1



PENGANTAR PENERBIT

MASUKNYA agama Islam di Kabupaten Sinjai tidak terlepas dari peran seorang tokoh penyebar Islam, Abdul Jawad Khatib Bungsu atau yang lebih dikenal dengan nama Datuk ri Tiro. Beliau mulai menyebarkan agama Islam di Bonto Tiro yang merupakan wilayah Kabupaten Bulukumba (Sulawesi Selatan) sekarang.

Penyebaran agama Islam oleh Datuk ri Tiro kemudian dilakukan di beberapa wilayah yang berada di sekitar Tiro. Salah satu daerah tersebut adalah Sinjai. Daerah ini dulunya terdiri dari beberapa kerajaan, salah satunya yang tergabung dalam persekutuan Tellu Limpoe (Kerajaan Tondong, Kerajaan Bulu-bulo dan Kerajaan Lamatti).

Dalam proses menyiarkan agama Islam, Datu ri Tiro mula-mula berhasil mengajak Raja Tiro, La Unru Daeng Baso memeluk agama tersebut pada 1604 M, dan selanjutnya, menjadikan Tiro sebagai pusat pengembangan Islam untuk negeri-negeri sekitarnya, seperti Tellu Limpoe (Sinjai), Bantaeng, dan wilayah lain di sekitarnya.

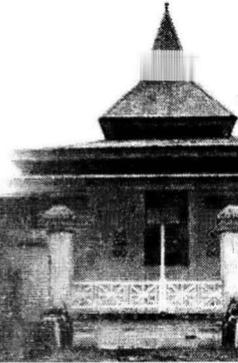
Beberapa nama lainnya yang berperan penting dalam pengembangan Islam di negeri Tellu Limpoe, Galoggo atau yang lebih dikenal dengan nama Puang Belle, To Palekke (Makkadede), Tuang Sengngo (Syekh Ibrahim Rahmat), Puang Jawa, Puang Salama, Said Abubakar, Puang Janggo, Puang Topekkong, dan Said Husain. Nama-nama tersebut beberapa di antaranya merupakan murid langsung dari Datuk ri Tiro, salah satunya ada Puang Belle yang menyebarkan agama Islam di Kerajaan Tondong.

Buku ini mengurai dengan baik islamisasi yang dilakukan di wilayah Sinjai. Pembahasan dalam buku ini juga mengurai sejarah pembentukan kerajaan-kerajaan yang kemudian tergabung dalam persekutuan Tellu Limpoe.

Penelitian dan penerbitan buku mengenai jejak masuknya Islam, khususnya di wilayah Sinjai memang sangat penting dilakukan. Hal ini, salah satunya, juga berkaitan dengan tidak ditemukannya buku yang mengurai secara khusus mengenai sejarah masuknya Islam di Sinjai.

Penerbit Pustaka Sawerigading yang selama ini fokus pada penerbitan bahan-bahan pustaka sejarah dan kebudayaan Sulawesi Selatan merasa perlu untuk menerbitkan buku ini. Semoga apa yang tersaji dalam buku ini dapat menambah literatur mengenai sejarah dan kebudayaan di Sulawesi Selatan, khususnya yang mengurai mengenai masuknya Islam di Sulawesi Selatan. Semoga bermanfaat.

PENERBIT



PENGANTAR PENULIS

ALHAMDULILLAH, puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT, karena rahmat dan hidayahNya, penulis dapat menyelesaikan penelitian dan menyusun menjadi buku sederhana yang kini ada di tangan pembaca. Buku berjudul “Islamisasi di Sinjai” ini merupakan hasil penelitian yang penulis lakukan dalam rangka menelusuri proses islamisasi yang terjadi di Sinjai, salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan.

Penelusuran terhadap proses islamisasi ini penulis lakukan mengingat masih kurangnya data dan buku yang mengulas secara khusus proses islamisasi yang terjadi di Sinjai. Karenanya, penulis benar-benar mengfokuskan diri untuk menyelesaikan penelitian dan menjadikannya sebuah buku.

Pada masa lalu, daerah yang kini menjadi Kabupaten Sinjai terdapat beberapa kerajaan yang cukup berpengaruh, khususnya kerajaan-kerajaan yang tergabung dalam federasi Tellu Limpoe. Kerajaan-kerajaan yang tergabung dalam persekutuan ini yakni Kerajaan Tondong, Kerajaan Bulu-bulu dan Kerajaan

Lamatti. Ketiga kerajaan ini sangat berperan penting dalam perkembangan Kabupaten Sinjai, khususnya dalam penyebaran Islam di wilayah Sinjai, baik melalui raja, maupun orang-orang yang dipercayakan/ditugaskan oleh raja.

Dalam buku ini penulis berusaha menyajikan data-data mengenai proses islamisasi yang dilakukan ketiga kerajaan tersebut dan tokoh-tokoh yang berperan penting dalam menyebarkan agama Islam di Sinjai. Namun, demikian penulis menyadari bahwa penelusuran ini masih jauh dari kesempurnaan. Karenanya, penulis berharap mendapat masukan dari berbagai pihak demi menyempurnakan buku ini.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pimpinan Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar atas dukungannya, memberi kesempatan, dana dan biaya penelitian, sehingga buku ini dapat diterbitkan. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada Masyarakat Sinjai, khususnya para informan yang telah banyak memberikan informasi sehingga penulis dapat memperoleh data yang diinginkan.

Penulis berharap semoga buku ini bisa memberikan manfaat dan menambah pengetahuan serta dapat menjadi salah satu referensi, khususnya mengenai proses islamisasi yang dilakukan di Sinjai. Selamat membaca.

Makassar, Oktober 2015

SRITIMURYATI



PENGANTAR EDITOR

BAGI kalangan akademisi, khususnya para sejarawan, melakukan penelitian terhadap peristiwa yang belum banyak diangkat menjadi suatu tantangan tersendiri. Terlebih jika data-data tentang peristiwa yang akan diteliti tidak begitu banyak ditemukan. Salah satunya, apa yang dilakukan oleh penulis yang diangkat dalam buku yang berjudul “Islamisasi di Sinjai” ini.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian yang jarang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini menyebabkan kurangnya data-data yang dapat diperoleh oleh peneliti-peneliti setelahnya. Bahkan buku yang mengulas mengenai proses masuknya Islam di Sinjai, juga sangat kurang atau bahkan mungkin tidak ditemukan.

Karya ini menggambarkan bagaimana kondisi wilayah Sinjai sebelum masuknya Islam. Beberapa kerajaan yang berpengaruh di wilayah Sinjai, khususnya sejarah dan peran kerajaan yang tergabung dalam Persekutuan Tellu Limpoe (Kerajaan Tondong, Kerajaan Bulu-Bulu dan Kerajaan Lamatti) juga diuraikan dengan baik dalam buku ini.

Terpenting dari semuanya itu adalah bagaimana peran serta kerajaan dalam menyebarkan agama Islam dan tokoh-tokoh penting yang terlibat langsung dalam proses islamisasi tersebut diurai dengan cukup baik oleh penulis. Kehadiran tokoh-tokoh penting dalam penyebaran Islam di Sinjai merupakan hal yang harus diangkat. Sebab, peran serta mereka dalam menyebarkan Islam di Sinjai sangat menentukan bagi perkembangan agama Islam dikemudian hari.

Penulis dengan sangat baik menggambarkan dalam buku ini, bagaimana peran kerajaan, dalam hal ini raja dan para bangsawan, serta tokoh-tokoh penting dalam penyebaran Islam di Sinjai. Oleh karena itu, bagi para akademisi atau orang-orang yang tertarik untuk memahami dan ingin melakukan penelusuran mengenai proses masuknya Islam di Sinjai, buku ini bisa dijadikan sebagai salah satu referensi.

Proses masuknya Islam di Sinjai memang perlu untuk terus dilakukan pendalaman, sehingga data-data yang dibutuhkan dapat digali terus menerus agar keakuratan data dapat semakin terjamin. Apa yang dilakukan penulis melalui buku ini merupakan salah satu upaya pendalaman yang serius. Terlebih hasil penelitian ini telah direproduksi menjadi sebuah buku yang tentunya memiliki kekuatan akademis yang baik.

Makassar, Mei 2016

SYAHRIR KILA

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit	v
Pengantar Penulis	vii
Pengantar Editor	ix
Daftar Isi	xi
Bab I	
Pendahuluan	1
Bab II	
Sinjai dan Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat	13
A. Identifikasi Wilayah	14
B. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat	27
Bab III	
Lintasan Sejarah Persekutuan Tellu Limpoe	49
A. Kerajaan Tondong	52
B. Kerajaan Bulu-Bulu	57
C. Kerajaan Lamatti	59
Bab IV	
Islamisasi di Sinjai	77

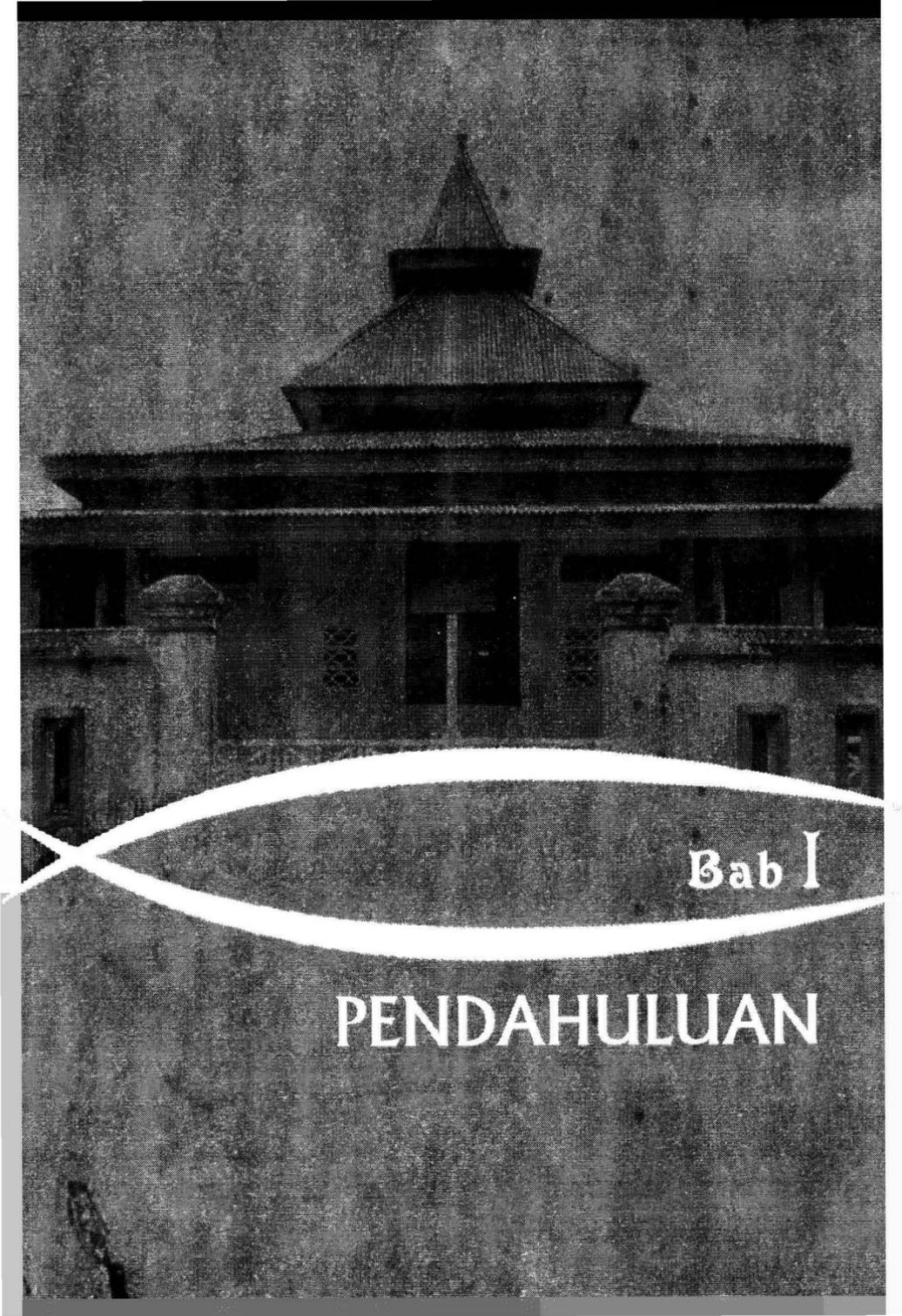
A. Masuknya Agama Islam di Sinjai	78
B. Proses Penyebaran Agama Islam di Sinjai	86
C. Tokoh-tokoh Penyebar Agama Islam di Sinjai	96
D. Pengaruh Agama Islam Terhadap Budaya Masyarakat Sinjai ..	108

Bab V

Penutup	113
----------------------	-----

Daftar Pustaka	120
-----------------------------	-----

Tentang Penulis	123
------------------------------	-----



Bab I

PENDAHULUAN



PADA dasarnya sejarah merupakan suatu kisah masa lampau yang melibatkan umat manusia secara aktif di dalam lingkungan dan interaksi sosialnya. Suatu peristiwa sejarah pasti mengandung nilai atau digerakkan oleh nilai yang memberi arti dan makna tertentu terhadap peristiwa tersebut. Karena itulah peristiwa masa lalu, walaupun telah lewat beberapa generasi, namun karena nilai yang dikandung atau yang menggerakkannya, tetap terarah kepada suatu tujuan yang memberi makna bagi umat manusia.

Dalam konteks sejarah, dengan pengungkapan masa lalu, manusia juga akan dapat memelihara hubungan manusia masa kini dengan masa lampau. Manusia merupakan anak masa lampaunya. Karenanya, manusia bukan hanya produk kedua dari orang tuanya, tetapi juga merupakan hasil ciptaan secara keseluruhan atas masa-masa lampau yang amat jauh.¹Dengan demikian, memahami sejarah dalam suatu

¹ Raja. *Penulisan Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*, (Ujung Pandang :Makalah Temu Ilmiah MSI Cabang Sulsel., 11 Desember 1988).

peristiwa dapat membuat manusia masa kini lebih kreatif, dinamis dan mungkin lebih agresif dalam merencanakan sesuatu untuk kehidupan masa depannya dalam arti positif. Dan dari segi inilah, sejarah (masa lalu) tidak dapat terlepas dari kehidupan masa kini atau kehidupan kontemporer manusia itu sendiri.

Sejarah manusia selalu menysisakan jejak yang dapat menjadi bahan pelajaran bagi generasi berikut. Jejak sejarah manusia memberikan banyak hal yang penting bagi masa depan generasi-generasi setelahnya. Karenanya, berbagai penelusuran dan kajian tentang sejarah terus dilakukan oleh generasi sekarang. Salah satunya yakni sejarah Islam di Indonesia. Dalam buku ini, penelusuran dan pengkajian akan berfokus pada proses islamisasi di Sinjai, yang kini merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan.

Secara umum persebaran agama Islam di Nusantara masuk dan berkembang secara damai. Hampir tak ada benturan dengan masyarakat yang sebelumnya telah memeluk agama lain. Ada beberapa sumber sejarah mengenai masuknya Islam ke Nusantara. Berdasarkan berita, pada abad ke-7 yang diberitakan Dinasti Tang bahwa di Sriwijaya sudah ada perkampungan muslim yang mengadakan hubungan dagang dengan Cina. Pada abad ke-11 ditemukan pula adanya makam Fatimah binti Maimun yang berangkat tahun 1028 di Leran, Gresik, Jawa Timur. Abad ke-13 tepatnya tahun 1292, Marcopolo mengunjungi Kerajaan Samudra Pasai. Berdasarkan berita dari Marcopolo pada tahun 1292

dan cerita dari Ibnu Batutah yang mengunjungi Kerajaan Samudra Pasai pada abad ke-14, maka diperkirakan agama Islam sudah masuk di Indonesia sejak abad ke-13. Di samping itu, batu nisan kubur Malik al Saleh yang meninggal tahun 1297 juga memperkuat bukti-bukti bahwa pada saat itu telah terdapat kerajaan Islam di Indonesia.

Masuknya Islam di Indonesia menimbulkan beberapa pendapat. Ada yang menyebutkan Islam masuk ke Nusantara berasal dari Arab. Hal ini sesuai berita dari dinasti Tang, bahwa pedagang Arab singgah di Sriwijaya untuk mengisi bahan bakar, kemudian ke Cina. Ada pula pendapat yang menyebutkan Islam berasal dari Persia. Hal ini karena di Indonesia ada aliran tasawuf seperti di Persia (Iran). Dan pendapat lainnya menyebutkan Islam berasal dari India (Gujarat) dengan alasan unsur Islam di Indonesia menunjukkan kesamaan yang ada di India dan bentuk nisan Malik al Saleh menyerupai bentuk batu nisan di India.

Masuknya Islam di Nusantara telah memberikan perubahan yang sangat jelas dalam kehidupan masyarakat di Nusantara, termasuk di Sulawesi Selatan, khususnya Sinjai yang juga mendapat pengaruh setelah masuknya Islam. Masyarakat Sinjai sebagai bahagian dari umat/masyarakat Islam secara nasional juga telah menciptakan sejarahnya sendiri, terutama dalam mewujudkan tingkah laku keislamannya dalam berbagai segi kehidupan dalam interaksi sosialnya.

Sejak awal mulai munculnya kerajaan-kerajaan yang kini berada di wilayah Sinjai, hingga masuknya agama Islam, masyarakat Sinjai telah mencatat banyak peristiwa yang dipandang penting. Peristiwa-peristiwa itu sangat penting untuk diungkapkan sebagai obyek penelusuran dan penulisan sejarah.

Obyek-obyek penelusuran kajian sejarah tersebut, seperti asal usul munculnya kerajaan-kerajaan yang ada di wilayah Sinjai, tokoh-tokoh penting yang ada balik pendirian kerajaan-kerajaan tersebut, perkembangan kerajaan dan kehidupan masyarakat, masuknya agama Islam dan perubahan sosial budaya, perlawanan terhadap kaum penjajah yang diperoleh dari adanya dorongan semangat ajaran Islam, aspek pendidikan, dan lain-lain sebagainya.

Pada awal dikenal dan diterimanya agama Islam di daerah Sinjai atau di negeri-negeri persekutuan kerajaan Tellu Lompoe (Sinjai), telah membawa warna baru dalam kehidupan masyarakatnya. Dan dampaknya terjadilah akulturasi pada kebudayaan-kebudayaan setempat. Dampak positif ini dimungkinkan karena penganut agama Islam itu sendiri adalah penopang adat-istiadat yang sudah melembaga dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, integrasi antara ajaran-ajaran Islam dengan adat-istiadat masyarakat setempat pada umumnya tidak menimbulkan persoalan yang signifikan. Semuanya itu juga tidak terlepas dari ketinggian dan keagungan ajaran Islam itu sendiri.

Pada masa sebelumnya, sekitar abad ke 16 atau masa sebelum Islam dikenal, diterima dan menyebar dikalangan masyarakat, agama nasrani telah lebih dahulu memasuki daerah Sulawesi Selatan yang dibawa oleh orang-orang Portugis yang saat itu mendominasi perdagangan sebelum masuknya Belanda. Namun dalam kenyataannya, agama Nasrani yang dibawa oleh Portugis tidak dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Dalam sejarah, hanya Raja Siang yang sempat memeluk agama Nasrani pada masa itu².

Berbeda dengan situasi ketika agama Islam masuk ke Sulawesi Selatan. Pada kenyataannya dan di dalam perkembangan lebih lanjut, agama Islamlah yang lebih banyak pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat pada umumnya di Sulawesi Selatan, khususnya Sinjai. Masyarakat setempat menjadi Islam sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Tidak mengherankan kalau masyarakat setempat mengidentikkan dirinya sebagai penganut agama Islam yang taat.

Perkembangan Islam di Sulawesi Selatan, khususnya Sinjai memang berkembang sangat cepat. Masyarakat tidak begitu mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan ajaran-ajaran Islam. Bahkan masyarakat begitu antusias mempelajari agama Islam, terlebih peran raja, para bangsawan dan para ulama juga sangat maksimal dalam mengembangkan ajaran Islam di Sinjai.

² Kadir. *Sejarah Sulawesi Selatan*, (Jakarta : Dep P dan K, Proyek Penelitian Buku Bacaan dan sastra Indonesia dan daerah.1987).

Sebelum agama Islam masuk dan berkembang di Sinjai, masyarakat masih menganut ajaran-ajaran nenek moyang. Pada masa itu di Sinjai berdiri beberapa kerajaan. Namun yang banyak berperan dalam dinamika sejarah di daerah Sinjai adalah 3 kerajaan yang tergabung dalam persekutuan Tellu Limpoe (Kerajaan Tondong, Kerajaan Bulu-Bulu dan Kerajaan Lamatti). Ketiga kerajaan ini menempati posisi penting dalam sejarah Sinjai, khususnya dalam proses penyebaran agama Islam di Sinjai.

Berdasarkan data-data awal tersebut, penulis tertarik untuk melihat bagaimana proses penerimaan dan penyebaran Islam di Sinjai. Penulis menyadari untuk mengungkap proses tersebut, tentu membutuhkan usaha yang cukup berat, karena data-data yang dibutuhkan tidak banyak tersedia. Terlebih hingga saat ini belum ditemukan adanya buku mengenai sejarah Islam dari daerah Sinjai atau bekas negeri-negeri Persekutuan Tellu Limpoe di Sinjai. Padahal pada kenyataannya, masyarakat di daerah ini, bersama dengan daerah-daerah lainnya di kawasan Sulawesi Selatan, adalah mayoritas penganut agama Islam, yang mewarnai segala aspek/corak kehidupan mereka sehari-hari. Buku yang ada hanyalah mengenai sejarah Islam dari Kerajaan Gowa-Tallo, yang seakan-akan menjadi representasi dari sejarah Islam secara menyeluruh dalam wilayah kawasan Sulawesi Selatan di masa lampau.

Mencermati permasalahan tersebut, maka dirasa sangat penting untuk melakukan penelitian mendalam dan menulis

tentang sejarah masuknya Islam di Sinjai. Penelitian ini kelak diharapkan dapat mengungkap lebih jelas, luas dan mendalam mengenai proses masuknya Islam di Sinjai. Akan diungkap pula bagaimana latar belakang kondisi masyarakat pada masa mulai masuknya agama Islam, dianut dan berkembang di kalangan masyarakat Sinjai sekitar abad ke-17. Bagaimana dan sejauh mana pula integrasi ajaran-ajaran Islam terhadap kehidupan budaya masyarakat di daerah Sinjai pada masa awal masuknya agama Islam. Tokoh-tokoh penting dalam penyebaran Islam di Sinjai dan latar belakang kehidupannya juga akan diuraikan. Hal ini penting untuk memberi pemahaman mengenai sejarah masuk dan berkembangnya agama Islam dan tokoh-tokoh penting dibalik penyebaran agama Islam di kalangan masyarakat Sinjai.

Tentunya apa yang diuraikan dalam buku ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber-sumber sejarah lokal, pendidikan dan kebutuhan masyarakat lainnya, maupun sebagai bahan dan keterangan untuk penulisan sejarah Islam tingkat regional dan tingkat nasional.

Ruang lingkup utama atau materi (sejarah) dalam penelitian dan penulisan buku mengenai sejarah Islam di daerah Sinjai, meliputi, masa/proses kedatangan agama Islam, sistem penyebaran (Islamisasi) dan perkembangan agama Islam itu sendiri di kalangan masyarakat setempat. Di samping itu, juga akan diungkap tokoh-tokoh penyebar/penganjur agama Islam di kalangan masyarakat di Sinjai serta latar belakang kehidupan. Termasuk dalam hal ini, sejauh

mana integrasi ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan budaya masyarakat di daerah Sinjai.

Dalam pengungkapan sejarah Islam di Indonesia, dapat memperhatikan 3 tahap proses sejarah tersebut, yaitu; masa kedatangan Islam, proses penyebaran (islamisasi) dan masa perkembangan agama Islam itu sendiri di kalangan masyarakat setempat. Melalui tahap-tahap itulah agama Islam datang memberi warna baru terhadap kepercayaan masyarakat yang sejak lama dianutnya, serta sistem-sistem kehidupan sosial budaya lain yang berlaku pada masa sebelumnya³.

Sinjai dalam hubungannya dengan batasan spacial dalam penelitian ini, bukanlah daerah yang kini dikenal dalam status wilayah kabupaten tingkat II di Sulawesi Selatan., melainkan suatu grup etnis dengan limit geografis tertentu pada masa lampau. Daerah Sinjai dalam hal ini adalah sebuah wilayah yang ketika itu masih berstatus kerajaan, berdiri sendiri dan terhimpun dalam suatu persekutuan setempat yang bernama persekutuan Tellu Limpoe. Sedangkan ruang lingkup temporal yang diambil pada abad ke-17, utamanya saat pertama kalinya agama Islam masuk dan berkembang di wilayah Sinjai (Tellu Limpoe). Namun demikian, terutama untuk mensinkronkan penelitian dan pengkajian sesuai pokok masalah, maka kurun waktu sebelum dan sesudah abad ke-17, serta adanya peristiwa-peristiwa lainnya yang

³ Djoened Poesponegoro, 1982. Sejarah Nasional Indonesia III. Jakarta: Gramedia, hlm. 191.

terjadi tidak akan diabaikan. Hal ini dilakukan selama erat kaitannya dengan maksud dan tujuan penelitian, baik untuk pengkajian mengenai latar belakang maupun sebagai bahan pelengkap adanya peristiwa atau kisah sejarah yang akan diungkap.

Untuk merumuskan kajian penelitian dan penulisan buku ini, maka digunakan beberapa metode kerja sebagaimana yang berlaku pada disiplin ilmu sejarah. Beberapa tahapan metode, yang dilakukan adalah: Melakukan pengumpulan sumber/data atau keterangan, melalui studi pustaka, studi lapangan dan wawancara.

Studi pustaka terutama dilakukan pada instansi/ lembaga yang relevan, seperti: Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, Museum Negeri La Galigo Ujung Pandang, Kantor Suaka Sejarah dan Peninggalan Purbakala Propinsi Sulawesi Selatan, Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan dengan maksud memperoleh sumber-sumber tertulis/keterangan yang amat erat kaitannya dengan obyek/pokok masalah, seperti: buku, makalah, catatan harian atau naskah kuno *lontara'*, arsip atau dokumen. Juga dimaksudkan untuk memperoleh informasi/keterangan baik yang bersifat tertulis maupun sebagai bahan pelengkap.

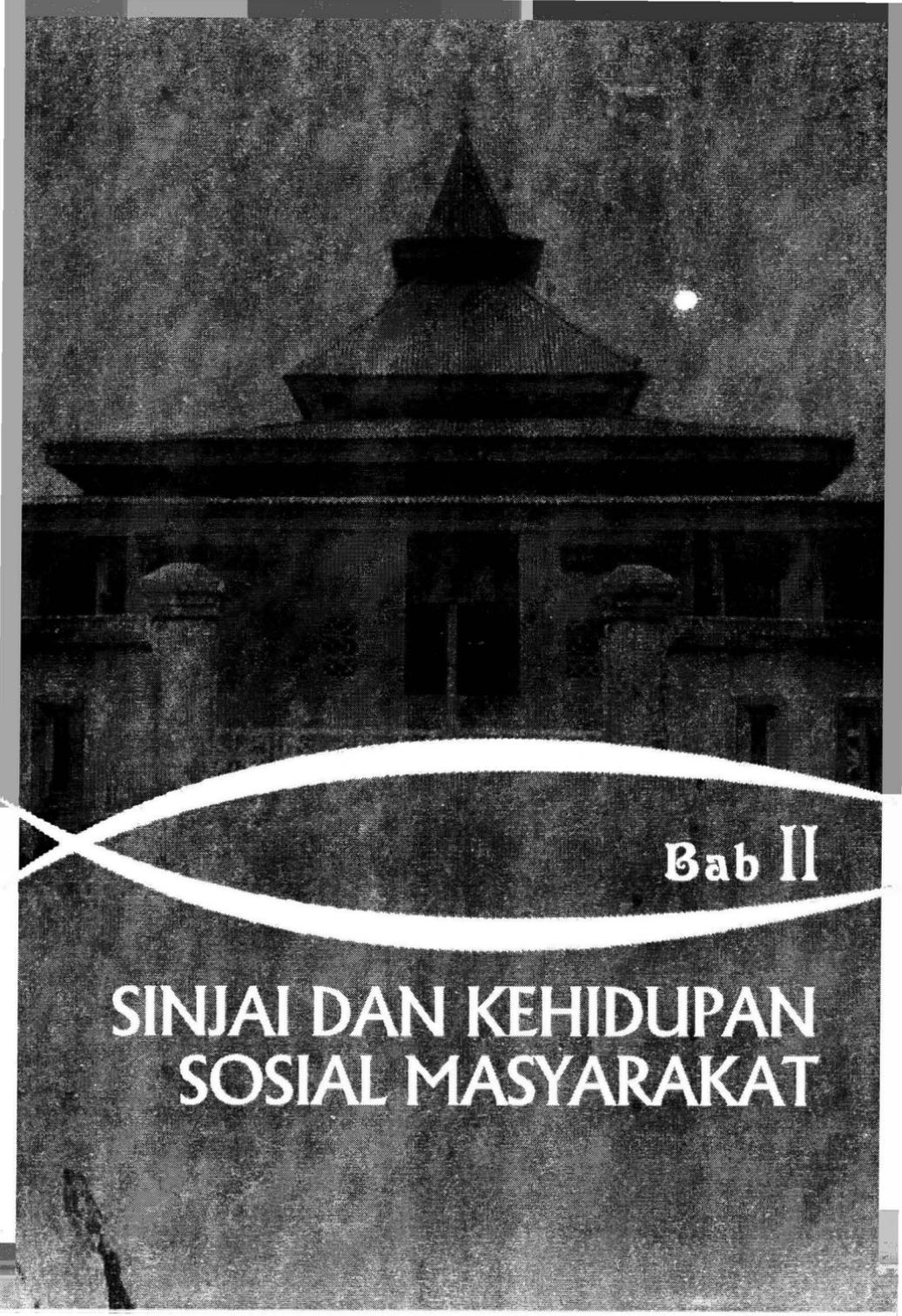
Studi lapangan, dilakukan pada lokasi adanya peristiwa yang akan diteliti dan dikaji, dalam hal ini adalah

daerah Sinjai. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh sumber/keterangan atau informasi dengan cara melihat dan mengamati secara langsung terhadap obyek atau sisa-sisa peninggalan masa lalu (artefak), seperti: bangunan masjid bersejarah/tertua, kompleks/bentuk makam kuno Islam dan sebagainya yang amat erat kaitannya dengan pokok masalah.

Adapun wawancara (interview), dilakukan pada orang-orang (tokoh masyarakat, tokoh agama atau informan lain) yang banyak mengetahui tentang peristiwa yang diteliti, terutama yang berada pada lokasi/daerah adanya peristiwa pada lokasi/daerah adanya peristiwa yang sedang diamati/diteliti (Sinjai). Ini dimaksudkan untuk mengumpulkan keterangan/informasi secara lisan (*oral history*).

Setelah data-data diperoleh, selanjutnya mengklarifikasi dan melakukan kritik atas setiap sumber yang diperoleh. Klarifikasi atas sumber, dilakukan sesuai pokok-pokok masalah yang akan diungkapkan. Sedang kritik atas sumber yang diperoleh, baik asal sumber pustaka (tertulis) maupun asal sumber studi lapangan/wawancara, dilakukan mengingat bahwa tidak semua data atau keterangan yang diberikan oleh sumber-sumber mengenai peristiwa yang diteliti dan akan diungkapkan, mutlak diterima. Sebab tidak menutup kemungkinan bahwa setiap keterangan, baik sumber tertulis maupun lisan serta sumber-sumber lainnya yang diperoleh itu mengandung nilai objektif dan sesuai kenyataan.

Interpretasi kemudian dilakukan atas sumber-sumber yang telah melalui klarifikasi dan kritik sumber dan dianggap memiliki validitas dan kredibilitas. Data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun dalam suatu bentuk laporan (naskah) dengan cara pengungkapan deskriptif analitis.



Bab II

**SINJAI DAN KEHIDUPAN
SOSIAL MASYARAKAT**



A. Identifikasi Wilayah

Sinjai yang saat ini dikenal dengan status daerah tingkat II merupakan salah satu diantara 24 daerah tingkat kabupaten/kota yang ada di Sulawesi Selatan. Status sebagai salah satu daerah tingkat II kabupaten itu terbentuk berdasarkan Undang-Undang No. 29 tahun 1959 sebagai manifestasi atas undang-undang no. 1 tahun 1957 tentang Pokok Pemerintahan Daerah dalam Wilayah Kekuasaan Republik Indonesia. Di samping itu, sekaligus merupakan realisasi dan wujud peraturan pemerintahan R.I No. 74 Tahun 1952 tentang penghapusan segala bentuk atau istilah pemerintah kolonial bentuk afdeeling menjadi daerah swatantra tingkat II atau sebutan kabupaten.

Jauh sebelum memasuki masa kemerdekaan 17 Agustus 1945, atau bahkan sebelum masuknya kaum Kolonial Belanda di kawasan Sulawesi Selatan, yang ditandai dengan adanya perjanjian Bungaya, 18 Nopember 1667¹, wilayah Sinjai ini

¹ Rasyid, 1986. *Peristiwa Tahun-Tahun Bersejarah Sulawesi Selatan Dari Abad ke XVI s/d XIX.* (Ujung Pandang : Dep. P dan K, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang. 1985).

terdiri atas beberapa kerajaan yang masing-masing berdiri sendiri dan mempunyai pemerintahan. Namun dalam perkembangannya kemudian, tiga kerajaan besar tersebut melakukan persekutuan yang dikenal dengan nama Tellu Limpoe. Ketiga kerajaan tersebut, yakni Kerajaan Tendong, Kerajaan Bulu-Bulo, dan Kerajaan Lamatti. Aliansi atau persekutuan ketiga kerajaan inilah yang populer dari perjalanan sejarah daerah ini. Namun untuk lebih jelasnya sejarah kerajaan tersebut, akan dikemukakan pada bagian (sub tiga) berikut dalam bab ini.

Sebagai salah satu dari 24 kabupaten/kota dalam wilayah Propinsi Sulawesi Selatan, daerah Sinjai ini terletak pada bagian pantai timur bagian selatan jazirah Sulawesi Selatan yang jaraknya kurang lebih 233 kilometer dari Kota Makassar (ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan). Secara geografis Sinjai terletak pada garis Lintang Selatan (LS) $50^{\circ}, 19^{\circ}, 50^{\circ}$ sampai $5^{\circ}, 36^{\circ}, 47^{\circ}$ garis Lintang Selatan (LS) dan garis Bujur Timur (BT) antara $119^{\circ}, 48^{\circ}, 30^{\circ}$ sampai $120^{\circ}, 10^{\circ}, 00^{\circ}$ Bujur Timur (BT). Sedang secara morfologi wilayah daerah ini terletak pada bagian timur Gunung Lompobattang dengan lebih 85% terdiri dari medan yang berbukit, dan bergelombang sampai bergunung². Sinjai berada di sekitar pesisir barat pantai Teluk Bone.

Kabupaten Sinjai, dapat dikatakan memiliki kondisi alam tiga dimensi, sebab merupakan daerah yang dikelilingi oleh tiga daerah (kabupaten) dalam kawasan Propinsi Sulawesi Selatan, yaitu Kabupaten Bulukumba, Gowa dan

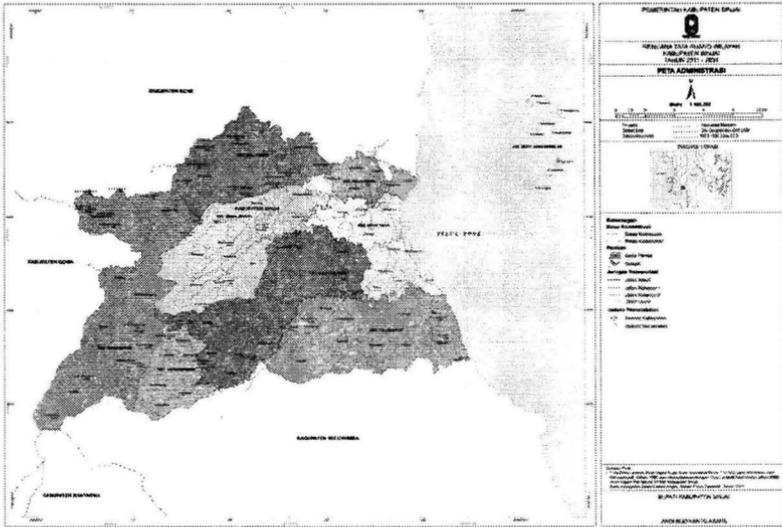
² Kantor Statistik BPS Kabupaten Sinjai. 1994. hlm 1.

Bone. Wilayah Sinjai memiliki batas-batas wilayah secara administrasi sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan daerah tingkat II Kabupaten Bone.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Bulukumba, dan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Gowa.

Secara klimatologi, daerah Sinjai berada dalam iklim musim timur, yaitu di mana bulan basah (hujan) jatuh antara bulan April sampai Oktober dan bulan kering (kemarau) jatuh antara bulan Oktober sampai April. Pada umumnya daerah ini mendapat curah hujan rata-rata 2.000 sampai 3.000 milimeter pertahun yang menyebabkan wilayah ini mempunyai kelembaban udara yang tinggi.

Dalam strategi ekonomi daerah bila dihubungkan dengan jalur perhubungan darat ke Kota Makassar, sebagai pusat kegiatan ekonomi di kawasan Sulawesi Selatan, untuk masuk dan keluar dari daerah Sinjai dapat melalui dua jalur yaitu ke arah selatan melalui Kabupaten Bulukumba dan ke arah barat melalui (Malino) salah satu wilayah Kabupaten Gowa. Sedangkan melalui jalur laut, daerah ini belum begitu



dimanfaatkan. Namun aktivitas laut daerah Sinjai cukup baik yang selama ini mempunyai potensi dalam mensuplai beberapa daerah di kawasan Propinsi Sulawesi Tenggara.

Dengan kondisi alam seperti diungkapkan di atas, secara geografis dan topografis daerah Sinjai pada umumnya terdiri atas tanah pegunungan pada bagian selatan dan barat. Sedangkan pada bagian timur yang tidak begitu luas, terdapat tanah datar dan sedikit pulau-pulau di kawasan Teluk Bone. Selain itu, adanya gunung Lompobattang dan Teluk Bone bukan saja berpengaruh pada iklim dalam wilayah daerah ini, tetapi juga karena faktor geologi atau jenis tanah dan batuan. Alam pegunungan Lompobattang dan Teluk Bone sangat menentukan variasi jenis tanah dan batuan, sehingga

dalam wilayah Sinjai jenis tanahnya termasuk jenis tanah vulkan, yaitu breksi, tufa, lara dan alkali. Adapun batuanannya termasuk jenis batu sedimen, berupa batu pasir, serpih, napal dan tula.

Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Sinjai No. 114/KDS/1984³, daerah ini memiliki luas sekitar 828,19 kilometer persegi dengan 7 wilayah kecamatan. Ketujuh kecamatan itu sebagai berikut:

1. Sinjai Barat	135,53 km ²
2. Sinjai Borong	66,97 km ²
3. Sinjai Selatan	218,94 km ²
4. Sinjai Timur	132,23 km ²
5. Sinjai Tengah	137,93 km ²
6. Sinjai Utara	37,12 km ²
7. Bulupeddo	99,47 km ²

Dari ketujuh kecamatan tersebut, yang paling luas wilayahnya adalah Kecamatan Sinjai Selatan dengan luas sekitar 218,94 km². Sedangkan yang paling sempit wilayahnya adalah Kecamatan Sinjai Utara dengan luas sekitar 37,12 km².

Ketujuh wilayah kecamatan tersebut mempunyai

³ Badan Pusat Statistik, Kerjasama kantor Statistik dan Bappeda Tk. II Sinjai cabang Perwakilan BPS Kabupaten Sinjai. 1994. Bandingkan dengan data 2014 setelah mengalami penambahan 2 kecamatan baru: Sinjai Barat 13.553 ha, Sinjai Borong 6.697 ha, Sinjai Selatan 13.199 ha, Tellulimpoe 14.730 ha, Sinjai Timur 7.188 ha, Sinjai Tengah 12.970 ha, Sinjai Utara 2.957 ha, Bulupoddo 9.947 ha, dan Pulau Sembilan 755 ha.

ibukotanya masing-masing sebagai berikut :

1. Sinjai Barat : Ibukotanya Manipi
2. Sinjai Borong : Ibukotanya Pasir Putih
3. Sinjai Selatan : Ibukotanya Bikeru
4. Sinjai Timur : Ibukotanya Mangarabombang
5. Sinjai Tengah : Ibukotanya Lappadata
6. Sinjai Utara : Ibukotanya Balangnipa
7. Bulupodda : Ibukotanya Bulupodda⁴

Dengan luas 828,19km², yang terbagi atas 7 kecamatan, Kabupaten Sinjai memiliki jumlah desa, masing-masing 54 buah desa definitif, 2 (dua) desa/kelurahan persiapan dan 12 kelurahan. Sedangkan jumlah lingkungan/dusun, sebanyak 257 Rukun Kampung (RK) Rukun Warga (RW) 554 dan Rukun Tetangga 1.289.

Di daerah ini, prasarana dan sarana perhubungan darat yang ada, meliputi jalan provinsi sepanjang 86,25 kilometer dengan 22 buah jembatan. Sedang jalan daerah sepanjang 274,613 kilometer dengan 38 buah jembatan. Selain itu, perhubungan laut memiliki sarana angkutan berupa perahu motor tempel, perahu layar bermotor dan perahu sampan.

Daerah Sinjai memiliki sungai-sungai yang cukup besar

⁴ Ibu kota Kecamatan ini tidak mengalami perubahan berdasarkan data 2014, selain bertambahnya 2 kecamatan baru: Sinjai Barat (Manipi), Sinjai Borong (Pasir Putih), Sinjai Selatan (Bikeru), Tellulimpoe (Mannanti), Sinjai Timur (Mangarabombang), Sinjai Tengah (Lappadata), Sinjai Utara (Balangnipa), Bulupoddo (Bulupoddo), dan Pulau Sembilan (Kambuno)

dan potensial untuk pertanian, baik untuk pertanian teknis maupun non teknis. Sungai-sungai yang ada dan mengalir dalam wilayah ini adalah:

No.	Nama Sungai	Panjang (KM)	Lebar (M)
1.	Sungai Apareng	110,00	1 - 45
2.	Sungai Garaccing	23,00	1 - 12
3.	Sungai Manalohe	15,00	1 - 17
4.	Sungai Lasisang	25,00	-----
5.	Sungai Bihulu	40,00	-----
6.	Sungai Pangesoreng	45,00	-----
7.	Sungai Bintulang	11,00	1 - 12
8.	Sungai Arango	9,25	1 - 15
9.	Sungai Rumpala	35,00	1 - 15
10.	Sungai Tungka	120,00	1 - 75
11.	Sungai Mangottong	75,00	1 - 50

Sumber: *Sinjai Dalam Angka 1994*, Kantor Statistik BPS Kabupaten Sinjai, 1994: 10.

Sungai-sungai tersebut sangat bermanfaat terutama untuk menampung adanya curah hujan yang banyak turun ketika musim hujan tiba (April s/d Oktober). Di daerah ini terdapat 4 buah stasiun pengukur curah hujan yakni: stasiun Sinjai untuk Kecamatan Sinjai Utara dengan curah hujan rata-rata 2.307,5 mm; stasiun Manipi untuk Kecamatan Sinjai Barat dengan curah hujan rata-rata 2.968,4 mm; stasiun Bikeru untuk kecamatan Sinjai Selatan dengan curah hujan rata-rata 2.751,6

mm dan stasiun Pasir Putih untuk Kecamatan Sinjai Borong. Di samping itu, daerah ini juga memiliki pengairan setengah teknis yang dapat mengairi sawah seluas 863 Ha; pengairan desa seluas 2.899 Ha dan tadah hujan seluas 7.961 Ha.

Jumlah penduduk di dalam wilayah Kabupaten Tingkat II Sinjai, berdasarkan hasil sensus pada tahun 1994 sebanyak 197.084 jiwa, yang terdiri dari 95.458 jiwa laki-laki dan 101.626 jiwa perempuan. Dengan demikian, maka rata-rata kepadatan penduduk sekitar 240 jiwa/km². Untuk jelasnya distribusi jumlah penduduk dalam Kabupaten Sinjai, masing-masing dilihat pada tiap-tiap kecamatan sebagai berikut:

No.	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah (Jiwa)
1.	Sinjai Barat	10.164	9.658	19.822
2.	Sinjai Borong	7.308	7.482	14.790
3.	Sinjai Selatan	23.827	25.410	49.237
4.	Sinjai Timur	17.448	20.013	37.461
5.	Sinjai Tengah	11.402	12.326	23.728
6.	Sinjai Utara	17.903	19.073	36.976
7.	Bulupoddo	7.406	7.664	15.070
Jumlah		95.458	101.626	197.084

Sumber : Sinjai Dalam Angka 1994, Kantor Statistik BPS Kabupaten Sinjai, 1994 : 33.

Dari jumlah keseluruhan penduduk yang ada di dalam wilayah Kabupaten Sinjai, tampak jelas bahwa jumlah

penduduk jenis kelamin perempuan (101.626) lebih banyak bila dibandingkan dengan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki (95.458). Distribusi penduduk pada tiap kecamatan tidak begitu merata. Dari semua kecamatan yang ada di Sinjai, Kecamatan Sinjai Selatan memiliki jumlah penduduk terbanyak yakni 49.237 jiwa. Sebaliknya jumlah penduduk yang paling kecil terdapat pada wilayah Kecamatan Sinjai Borong (14.790 jiwa). Dari keseluruhan jumlah penduduk tersebut, di daerah ini terdapat 36.284 Kepala Keluarga (KK) atau Rumah Tangga. Bandingkan dengan data BPS 2014⁵.

Kecamatan	Penduduk		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Sinjai Barat	11.804	12.507	24.311
Sinjai Borong	10.274	8.799	19.073
Sinjai Selatan	17.634	19.284	36.918
Tellulimpoe	14.586	16.526	31.112
Sinjai Timur	14.844	15.577	30.421
Sinjai Tengah	13.446	14.061	27.507
Sinjai Utara	20.321	23.184	43.505
Bulupoddo	7.570	8.117	15.687
Pulau Sembilan	3.904	4.059	7.963

Penduduk Kabupaten Tingkat II Sinjai pada umumnya merupakan suku bangsa Bugis. Hanya sebagian kecil penduduk yang berasal dari luar, yaitu sebagai pendatang dengan kewarganegaraan asing. Penduduk yang datang atau

⁵ Data BPS 2014. <http://sinjaikab.bps.go.id/frontend/linkTabelStatistik/view/id/7>, diakses 9 April 2016, Pukul 22.30 WITA.

berkewarganegaraan asing ini semuanya mendiami daerah wilayah Kecamatan Sinjai Utara, yaitu masing-masing 21 kepala keluarga berkewarganegaraan Cina dan 9 (Sembilan) kepala keluarga berkewarganegaraan India.

Karena mayoritas penduduk di daerah Sinjai suku bangsa Bugis, maka otomatis bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Bugis. Namun untuk lebih jelasnya bahasa yang digunakan oleh masyarakat ini akan diutarakan pada bagian lain dari buku ini (Kehidupan sosial Budaya Masyarakat). Penduduk di daerah ini sebahagian besar menganut agama Islam.

Adapun jumlah penganut beberapa agama di kalangan masyarakat di daerah Sinjai, dilihat di bawah ini:

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Islam	Kristen	Hindu	Budha
1.	Sinjai Barat	19.822	19.815	7	-	-
2.	Sinjai Borong	14.790	14.790	-	-	-
3.	Sinjai Selatan	49.237	49.230	7	-	-
4.	Sinjai Timur	37.461	37.456	5	-	-
5.	Sinjai Tengah	23.728	23.725	3	-	-
6.	Sinjai Utara	36.976	36.770	194	12	-
7.	Bulupoddo	15.070	15.070	-	-	-
Jumlah		197.084	196.856	216	12	-

Sumber: Sinjai Dalam Angka 1994, Kantor Statistik BPS Kabupaten Sinjai, 1994:60.

Berdasarkan data di atas, tampak jelas bahwa masyarakat yang mendiami wilayah Kabupaten Sinjai mayoritas penganut agama Islam. Sedang penganut agama lainnya relatif sedikit jumlahnya; 216 jiwa penganut agama Kristen dan 12 jiwa penganut agama Hindu dan semuanya itu pun merupakan penduduk yang datang dari luar seperti yang diungkapkan di atas (Cina dan India). Bandingkan dengan data BPS 2014⁶.

Kecamatan	Penduduk	Islam	Kris- ten	Hindu	Budha	Khato- lik
Sinjai Barat	24.311	24.308	-	-	-	3
Sinjai Borong	19.073	19.072	1	-	-	-
Sinjai Selatan	36.918	36.918	-	-	-	-
Tellulimpoe	31.112	31.108	4	-	-	-
Sinjai Timur	30.421	30.411	8	-	-	2
Sinjai Tengah	27.507	27.507	-	-	-	-
Sinjai Utara	43.505	43.290	146	4	14	51
Bulupoddo	15.687	15.687	-	-	-	-
Pulau Sembilan	7.963	7.963	-	-	-	-

Di daerah Sinjai ini tersedia sarana-sarana peribadatan antara lain terdapat 183 buah masjid, 19 buah langgar dan 7 buah mushallah. Selain itu, sebagai penganut agama Islam, masyarakat Sinjai pun memiliki sejumlah tokoh ulama,

6 Data BPS 2014. <http://sinjaikab.bps.go.id/frontend/linkTabelStatistik/view/id/7>, diakses 9 April 2016.

mubaliq dan khatib. Dari 7 kecamatan yang terdapat dalam Kabupaten Daerah Tingkat II Sinjai, terdapat 56 orang ulama, 502 mubaliq dan 441 khatib. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No.	Kecamatan	Ulama	Mubaliq	Khotib
1.	Sinjai Barat	3	25	19
2.	Sinjai Borong	10	47	25
3.	Sinjai Selatan	12	132	130
4.	Sinjai Timur	6	71	81
5.	Sinjai Tengah	6	56	42
6.	Sinjai Utara	18	108	105
7.	Bulupoddo	1	47	25
Jumlah		56	502	441

Sumber: Kantor Departemen Agama Kabupaten Dati II Sinjai, 1996

Di bidang pendidikan, daerah ini cukup potensi yang baik untuk terus berkembang, terutama dengan tersedianya sarana yang cukup memadai. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya jumlah sekolah, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat agama. Selain sekolah negeri, di Sinjai terdapat pula beberapa sekolah swasta sebagai sarana pendidikan.

Sarana dan prasarana yang ada di daerah ini, meliputi: Sekolah Dasar (SD) Negeri 240 buah, Sekolah Lanjutan Tingkat

Pertama (SLTP) Negeri 44 buah dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) 14 buah dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 4 buah. Dengan jumlah ini, tampak prasarana dan sarana pendidikan masih perlu ditambah/ditingkatkan, sebab hingga dewasa ini masih ada anak usia sekolah yang belum tertampung.

Selain itu, di daerah Sinjai juga terdapat fasilitas kesehatan yang cukup memadai, dimana terdapat 1 buah rumah sakit, 7 buah puskesmas dan 38 buah gedung Balai Pengobatan.

Masyarakat di daerah Sinjai, mempunyai mata pencaharian yang bervariasi. Namun yang dominan adalah sebagai petani. Bila diklasifikasi sekitar 86,9% sebagai petani, 8,6% sebagai nelayan, 13% sebagai pengusaha dan 3,2% sebagai pegawai negeri/ABRI.

Pada umumnya penduduk di daerah Sinjai bermata pencaharian sebagai petani, hasil utamanya adalah padi. Di samping itu, terdapat pula kelapa, kopi, kapok, lada, cengeh, kemiri dan pala. Hasil-hasil tanaman pangan, khususnya beras ditunjang dengan adanya luas sawah sekitar 11.723 ha, tegalan 12.683 ha dan tanah pekarangan seluas 2.284 ha. Selain itu hasil-hasil pangan ini ditunjang pula dengan adanya sistem pengairan setengah teknis yang dapat mengairi sawah seluas 862 ha, pengairan desa 2.899 ha dan tadah hujan seluas 7.961 ha.

Di bidang peternakan, sebagai mata pencaharian sampingan penduduk setempat, tampaknya cukup potensial. Namun di kalangan masyarakat, cara pengembangan ternak tersebut, seperti ayam, sapi, kerbau dan kambing pada

umumnya masih bersifat tradisional. Para peternak masih melepaskan ternaknya begitu saja, tanpa ada lokasi khusus yang memadai dan kurangnya dilakukan vaksinasi bagi ternak.

Di bidang kehutanan, daerah ini juga cukup potensial, di mana hutan banyak menghasilkan jenis kayu untuk pertukangan kelas satu sampai kayu kelas tiga. Selain itu, terdapat pula kayu bakau yang dapat digunakan untuk kebutuhan industri maupun kebutuhan rumah tangga. Di daerah ini, luas areal hutan meliputi 21.334 ha dan di samping tanah kritis yang seluas kurang lebih 29.450 ha.

Sebagai daerah yang mulai berkembang dan terus memacu diri dalam pembangunan bersama daerah-daerah lainnya di kawasan Sulawesi Selatan, Sinjai dalam pengembangan di bidang ekonomi dibagi dalam dua wilayah pengembangan yakni:

1. Daerah pengembangan ekonomi untuk wilayah Sinjai meliputi Kecamatan Sinjai Timur, Kecamatan Sinjai Selatan, Kecamatan Sinjai Utara dan Kecamatan Sinjai Tengah - bagian timur.
2. Daerah pengembangan untuk wilayah Manipi dan sekitarnya, meliputi Kecamatan Sinjai Tengah bagian barat dan Kecamatan Sinjai Barat.

B. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat

Sebagian besar penduduk yang mendiami wilayah Ka-

bupaten Dati II Sinjai merupakan suku Bugis. Karena itu dalam warisan nilai-nilai kultural dari generasi masa lalu, seperti stratifikasi sosial dan sistem kekerabatan tampak secara umum memiliki persamaan dengan masyarakat Bugis lainnya di beberapa daerah di kawasan Sulawesi Selatan. Seperti terdapatnya golongan bangsawan, golongan orang biasa/merdeka dan golongan *ata* (hamba). Namun dalam perkembangan terakhir ini, sistem pelapisan sosial tersebut tidak lagi begitu jelas garis pemisahannya, kecuali dalam bentuk sapaan (*Puang* atau *Etta/Petta*) dalam pergaulan sehari-hari. Demikian pula dalam hal perkawinan, di kalangan masyarakat masih sebagian yang menganut pola sistem pelapisan sosial ini.

Pada masa pemerintahan kerajaan (Tellu Limpoe), kalangan masyarakat yang mendiami wilayah ini cenderung mengikuti sistem patron. Di samping itu, mereka juga sudah mengenal musyawarah dan mufakat, seperti di dalam pelaksanaan perkawinan. Di dalam pelaksanaan perkawinan, mereka terlibat dalam musyawarah kecil sebagai langkah pertama untuk melamar seorang gadis, yang dalam bahasa setempat disebut "*mappese-pese*". Hasil musyawarah ini pada akhirnya menyepakati seseorang dari kedua belah pihak sebagai duta (*pabbicara*), baik untuk melamar maupun untuk membicarakan berbagai keperluan atau ketentuan-ketentuan dalam pelaksanaan perkawinan yang dilakukan.

Tingkat (turun-naiknya) strata sosial yang bersifat tradisional yang masih dianut oleh kalangan masyarakat di bekas kerajaan Tellu Limpoe ini, yang amat menonjol adalah

hubungan kawin-mawin. Demikian pula dalam hal jabatan pemerintahan khususnya tingkat desa, sebab ada anggapan bahwa garis pertalian darahlah yang menjadi ukuran tinggi rendahnya seseorang dalam masyarakat. Karenanya, ia dapat dianggap sebagai seorang tokoh atau pemimpin. Karena itu, misalnya dalam sistem perkawinan pertalian darah masih tetap dipertahankan dengan sungguh-sungguh. Pada akhirnya dengan bentuk sistem sosial ini, ada kemungkinan seseorang akan menaikkan atau menurunkan derajat tingkat sosial sebagai konsekwensi status sosialnya.

Di bidang religi atau sistem kepercayaan, masyarakat di daerah ini jauh sebelum masuk dan diterimanya agama Islam, dalam kehidupan sehari-hari mereka tetap mempercayai adanya kekuatan gaib dan roh-roh. Bentuk sistem kepercayaan tradisional ini, oleh masyarakat setempat disebut "*ilamarupe*". Maksudnya pada sesuatu (benda/tempat) ada yang dianggap berkuasa.

Bentuk kepercayaan ini (gaib dan adanya roh-roh penghuni tempat atau benda-benda tertentu) dimanifestasikan dengan melakukan upacara-upacara keselamatan, agar terhindar dari murka dan berharap perlindungan dari yang dianggap berkuasa (penghuni tempat atau benda tertentu). Bentuk upacara keselamatan dari adanya gangguan roh-roh (mahluk halus) biasanya dilakukan dengan pembacaan mantera, sajian atau korban. Sebab di kalangan masyarakat, mereka mempunyai anggapan bahwa makhluk halus itulah yang menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia,

mampu berbuat sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh manusia biasa, sehingga mereka menjadikan obyek penghormatan dan penyembahannya.

Begitu pula dalam bentuk kepercayaan tentang adanya kekuatan gaib yang mereka wujudkan dalam penghormatan dan penyembahan terhadap gejala-gejala alam. Misalnya, berupa sungai yang mengalir dan air terjun dari gunung, yang oleh mereka biasanya disebut "*baruttgart*". Termasuk, angin topan, gunung, batu besar, pohon beringin, mata air dan sebagainya. Di dalam anggapan mereka, dibalik adanya kenyataan-kenyataan tersebut, dianggap ada kekuatan sakti yang mungkin dapat berguna maupun mendatangkan bala bencana, dan karena itu masyarakat melakukan penyembahan terhadap benda-benda alam tersebut pada waktu atau hari tertentu. Bentuk atau sistem upacara tradisional yang sering mereka lakukan ialah dengan memberi sesaji, berdoa dan berkorban.

Persembahan bahan sesaji berupa makanan-makanan atau benda-benda lainnya (seperti telur, pisang daun sirih dan sebagainya) merupakan upacara yang ditujukan kepada roh-roh nenek moyang atau makhluk halus lainnya. Bahan sajian ini biasanya diletakkan pada tempat yang dianggap keramat, dengan maksud agar bahan sajian akan diterima sesuai dengan maksud dan tujuannya. Pelaksanaan upacara di kalangan masyarakat ini, tampaknya sudah merupakan suatu tradisi yang dianggap seolah-olah menjadi suatu aktivitas mereka yang secara otomatis akan menghasilkan apa yang diinginkan.

Demikian pula dalam pelaksanaan upacara dengan berdoa, yang merupakan suatu penyampaian keinginan kepada para leluhur yang pelaksanaannya diiringi dengan gerak, sikap menghormati dan merendahkan diri dengan gerak dan sikap tertentu. Sedang korban yang diberikan untuk sajian seperti ayam, kambing dan sebagainya, dianggap sebagai penebus dosa-dosa atau segala hal yang menyebabkan manusia bersedih dan sengsara, agar segera terbangun atau terlepas.

Di masa lalu, bentuk pelaksanaan upacara sistem kepercayaan terhadap kekuatan gaib dan alam roh sebagaimana yang diungkapkan di atas, dipimpin oleh *bissu*. *Bissu* adalah seorang laki-laki yang menjalani hidup seperti perempuan, baik cara berbusana maupun berhias serta gerak-lakunya. Di kalangan masyarakat, ada anggapan bahwa *bissu* dapat menjalin hubungan dalam jiwanya dengan aspek kedewaan dan juga aspek langit dan bumi. dan karena itu pada dirinya bersatu unsur laki dan perempuan.

Tugas utama *bissu* adalah pelayan yang mengurus beberapa upacara dalam istana kerajaan. Ia memiliki busana-busana tertentu, demikian pula peralatannya terutama dalam memimpin suatu upacara. Peralatan tersebut antara lain alat-alat bunyian, seperti *genrang sanro* (gendang dukun) dan *ana'becci* (*ana'beccing*). *Ana'becci* ini terbuat dari besi yang bentuknya menyerupai sedo atau alat dapur untuk menggoreng. Namun yang membedakan pada *ana'becci*, kedua ujungnya sama bentuknya yaitu persegi empat panjang dengan lebar kurang

lebih empat centimeter. Pada bagian tengahnya, sebagian pegangan bentuknya agak mengecil dengan lebar kurang lebih dua centimeter. Di dalam pelaksanaan upacara jumlah *ana'becci* digunakan dua buah dengan bentuk yang sama besar yang dimainkan oleh seorang *bissu*. Alat ini dimaksudkan untuk mengusir roh-roh jahat (setan) dengan cara saling dipukulkan antara satu dengan yang lainnya. Bunyi-bunyian instrument tersebut diiringi dengan lagu atau nyanyian adat sambil menari. Lagu atau nyanyian tersebut biasanya disebut nyanyian "*bali'sumange*" (mengembalikan/membangkitkan semangat).

Selain sistem kepercayaan yang masih sering dilakukan oleh masyarakat di daerah Sinjai, terutama penduduk di pedesaan seperti dikemukakan di atas, mereka juga mengenal sistem kepercayaan terhadap jenis-jenis binatang tertentu yang dapat pula mempengaruhi tata cara kehidupan sehari-hari. Misalnya, jika terdengar suara burung hantu di malam hari, hal itu dipercaya sebagai pertanda akan terjadi sesuatu. Demikian pula jika ada kupu-kupu yang memasuki rumah, pertanda yang bersangkutan akan mendapat tamu, dan beberapa kepercayaan masyarakat lainnya.

Hal lain juga dapat dilihat pada sistem kepercayaan berupa pengetahuan adanya pantangan atau pemali, baik di bidang pertanian, agama dan ekonomi. Tampaknya masyarakat, terutama yang mendiami daerah-daerah pedesaan masih tetap memegang teguh dan mempercayainya. Misalnya, seorang petani sawah (padi) bilamana ia telah selesai menabur benih di sawah, maka pada dirinya berlaku

berbagai pantangan/pemali, jika ia mengharapkan hasil padinya kelak akan berbuah banyak dan baik. Pantangan-pantangan/pemali-pemali itu, antara lain :

1. Pantang/pemali baginya tidur setelah pulang dari menabur benih, karena dikhawatirkan padi kelak kurang subur jadinya.
2. Pantang/pemali baginya membuang-buang beras di tanah, karena dikhawatirkan hasil padinya akan terbuang pula.
3. Pantang/pemali baginya/keluarganya menyalakan api di luar tungku dapur, karena dikhawatirkan padi akan terbakar.
4. Pantang/pemali memberikan garam kepada tetangga, begitu juga tak boleh menurunkan beras yang diambil dari guci atau tempat beras lainnya.
5. Pantang/pemali memukul kucing dengan alat-alat masak, seperti sendok nasi
6. Dilarang atau pantang/pemali menjatuhkan sendok nasi ke kolong rumah. Kalau hal itu terjadi dengan tak disangka-sangka/tidak disengaja, maka oleh salah seorang dari anggota keluarga turun dengan cara tiarap dan mengambil sendok nasi yang jatuh tersebut dengan menggigitnya, lalu dibawa langsung naik ke loteng. Sendok nasi yang jatuh tersebut baru dapat dipergunakan kembali, setelah panen.

7. Pantang/pemali orang berdiri di tangga, terutama pada sore hari
8. Pantang/pemali orang/keluarga tersebut menyendok makanan dari periuk dengan tangan, karena dikhawatirkan akan ada hama merajalela yang akan merusak tanaman padi.
9. Pantang/pemali bagi keluarga tersebut (kaum wanita) memandang atau melihat ke dapur pada waktu ia sedang makan.
10. Pantang/pemali para petani dan keluarganya menebang atau mematahkan pepohonan dan kayu-kayu yang tumbuh di dekat sawah yang dapat menimbulkan suara keras, karena dianggap akan menimbulkan "kekagetan" pada padi yang baru saja berbuah. Mengagetkan padi dalam pandangan masyarakat berarti akan menyebabkan roh padi akan beterbangan, karenanya padi akan kosong/tidak berbuah.
11. Pantang/pemali keluarga petani mengosongkan tempayang, terutama pada malam hari, demikian juga tempat beras. Hal ini perlu selalu dijaga karena hal tersebut menjadi ukuran berhasil dan tidaknya panen mereka.
12. Pantang/pemali bagi keluarga petani tersebut menyalahkan api unggun di dapur yang dalam bahasa Bugis disebut "*balempeng api*".

13. Pantang/pemali keluarga petani tersebut melakukan perselisihan atau persengketaan dalam rumah tangga. Karena hal ini dapat menimbulkan bencana bagi keluarga yang bersangkutan karena tanaman padi rusak.
14. Pantang/pemali bagi wanita-wanita yang sedang haid datang menjenguk padi yang sedang menguning, sebab dikhawatirkan padi tersebut akan menjadi hampa atau berubah warnanya dari yang kuning menjadi hijau kembali.
15. Pantang atau pemali keluarga petani membawa tapai (tape), gambang ke sawah, karena makanan ini dapat menimbulkan perubahan dari warna yang kuning kepada warna semula.

Demikian pula di kalangan masyarakat secara umum dengan sistem pengetahuan mereka mempercayai adanya larangan atau pantangan/pemali yang erat hubungannya dengan kehidupan sosial-keagamaan, antara lain:

1. Pantang atau larangan bagi gadis-gadis bangun terlambat di pagi hari, karena dikhawatirkan akan menjadi perawan tua, yang dalam bahasa setempat (Bugis) disebut "*ladow*", maksudnya tidak akan laku kawin.
2. Pantang bagi seseorang mengambil makanan yang letaknya jauh dari tempat yang bersangkutan, khususnya dalam suatu pesta, sebab dianggap kurang

adat sehingga kurang disenangi orang banyak.

3. Pantang atau larangan bagi seseorang menghadap ke sebelah timur atau ke sebelah barat pada waktu membuang hajat besar (berak). Karena bila demikian, akan dapat mengakibatkan orang yang bersangkutan dapat terserang angin jahat.
4. Pantang atau pemali bagi orang untuk menghamburkan nasi atau pun beras, karena dikhawatirkan di antara ceceran nasi/beras itu salah satunya mengandung berkah bagi kehidupan kita.
5. Pantang atau larangan bagi seorang isteri dalam melayani suaminya tanpa mengenakan pakaian, hanya sarung saja, karena dianggap kurang menghargai suami, sehingga dapat mengakibatkan si isteri mendapat celaka dari suaminya, di mana sang suami akan menceraikannya.
6. Pantang bagi seseorang untuk bertamu pada jam istirahat yang dalam bahasa setempat (Bugis) disebut "*massaro lellang tanggesson*". Sebab perbuatan ini dianggap kurang sopan/beradat sehingga dikhawatirkan akan menimbulkan perpecahan.
7. Pantang bagi seorang wanita untuk tidur tertelungkup, sebab oleh masyarakat hal ini dipandang akan menyebabkan ibu yang bersangkutan akan meninggal dunia lebih cepat.
8. Pantang/larangan bagi anak-anak untuk berbaring

atau tidur di atas tanah tanpa alas, sebab dengan perbuatan semacam ini dapat menyebabkan burung-burung gereja melintas di atasnya, karenanya yang bersangkutan dianggap akan menyebabkan ibunya segera meninggal dunia.

9. Pantang/larangan untuk menginapkan periuk atau panci di dapur, oleh karena dikhawatirkan setan bisa masuk ke dalam rumah dan mengganggu orang yang sedang tidur.
10. Pantang/larangan bagi orang untuk menginapkan air bekas pencuci tangan dalam kobokan, yang dalam bahasa setempat (Bugis) disebut "*abbisa jari*", oleh karena dikhawatirkan pencuri akan menjadikannya sebagai alat yang dapat melelapkan tidur seseorang/penghuni rumah, sehingga sang pencuri dapat melaksanakan niat jahatnya dengan bebas.
11. Pantang atau larangan bagi sepasang pengantin baru bercakap-cakap di tempat tidur/dalam kelambu, oleh karena perbuatan seperti itu diyakini dapat menyebabkan terjadinya perceraian kedua pengantin baru itu.
12. Pantang atau larangan bagi seorang gadis untuk duduk lama setelah selesai makan, oleh karena perbuatan semacam itu, apabila si gadis kelak sudah bersuami, maka tidak akan mendapat kasih sayang dari mertuanya.

Sedangkan sistem pengetahuan yang masih dianggap suatu kepercayaan secara turun temurun, dalam bidang kehidupan sosial ekonomi dan kehidupan para nelayan sebagai pantangan atau pemali (larangan) dilakukan⁷, khususnya di kalangan masyarakat Sinjai Timur sebagai berikut :

1. Pantang atau pemali anak-anak mengambil barang dagangan ayahnya, yang dalam bahasa Bugis di sebut "*minnau-innau*" yakni mengambil barang dagangan secara sembunyi-sembunyi tanpa sepengetahuan ayahnya (pedagang). Hal ini dapat menimbulkan kebangkrutan yang dalam bahasa Bugis disebut "*tappeng taccappa*" yang berarti dari permulaan sampai akhir barang dagangannya tidak akan mendatangkan berkah bagi kehidupan keluarganya. Misalnya, apabila seorang pedagang mempunyai anak, akan tetapi karena anak-anaknya secara sembunyi-bunyi mengambil dagangan (mencuri) orang tuanya (meski hanya sedikit, atau hanya satu kali), maka diyakini hal itu akan menyebabkan usaha ayahnya akan mengalami kemerosotan.
2. Pantang atau pemali orang atau seorang pedagang menggunakan modal orang lain yang tak berdasarkan kejujuran, yang disebut dalam bahasa Bugis "*mappadongo-dongo*". Hal ini dapat berakibat

⁷ Tahir, Peranan Pemali Dalam Kehidupan Masyarakat Di Sinjai Timur,(Ujung Pandang : Skripsi Fakultas Sastra Unhas, 1978). Hlm.37-40.

dengan adanya hukum karma, yang berartinya orang lain pun akan memperlakukan hal demikian itu kepadanya. Meski pada mulanya usahanya maju, tetapi karena modal yang dipakainya untuk berdagang tidak bersumber dari modal yang bersih, akhirnya usahanya akan merosot.

3. Pantang atau pemali anak-anak menangis di waktu pagi dan petang hari, karena hal itu dapat mengakibatkan rezeki akan menghindar jauh atau barang dagangan ayahnya tidak laku atau merugi.
4. Pantang atau pemali seorang pedagang menjual jarum dan benda-benda tajam lainnya pada malam hari, karena hal ini dapat mengakibatkan reseki yang bersangkutan akan berkurang atau hilang.
5. Pantang atau pemali seorang pedagang untuk melakukan pekerjaan dagang secara licik, culas dan sebagainya, yang dalam bahasa Bugis disebut "*maceko-ceko*", oleh karena hal ini dapat menimbulkan kerugian besar bagi pedagang yang bersangkutan.
6. Pantang atau pemali bagi seorang pedagang untuk berbuat dusta atau berbohong kepada pembelinya, karena dapat mengakibatkan barang dagangan yang bersangkutan tak ada yang akan membeli lagi.
7. Pantang atau pemali seorang pedagang untuk melakukan atau membuang-buang barang, yang dalam bahasa Bugis disebut "*makkare-are*". Karena

hal ini dapat menimbulkan akibat yang drastis pedagang bersangkutan seperti mengalami kerugian.

8. Pantang atau pemali bagi seorang pedagang untuk memberikan pinjaman di waktu malam hari. Hal ini dapat mengakibatkan rezekinya akan berkurang.
9. Pantang/pemali seorang pedagang untuk beraku "*masiri ati*", artinya iri hati atau dengki terhadap kemajuan sesama pedagang. Hal ini dapat membuat dagangannya tidak laris.
10. Pantang/pemali bagi anak-anak dari seorang pedagang "*mangkaga'/massisala*", yaitu bertengkar atau berselisih dengan orang lain. Hal ini dapat mengakibatkan rezeki akan menghindar, oleh karena rezeki itu berasal dari sesama manusia juga.
11. Pantang/pemali bagi seorang pedagang untuk memungkiri janji, yang dalam bahasa Bugis disebut "*de'gaga ada tongenna*". Karena hal seperti ini akan menimbulkan permusuhan atau orang berpaling daripadanya, sehingga barang dagangannya tak akan dibeli lagi orang.
12. Pantang/pemali seorang pedagang yang berdagang bawang merah untuk bercinta-cintaan, yang dalam bahasa Bugis disebut "*maccanring-canring*", terutama mereka yang sudah mempunyai isteri, karena hal ini dapat menimbulkan kerusakan bawang yang dijualnya sehingga menimbulkan kerugian.

13. Pantang/pemali anak-anak seorang nelayan untuk menangis sebelum ayahnya/keluarganya berangkat. Hal itu disebabkan karena dikhawatirkan nantinya ayahnya/keluarganya akan menemui kemalangan di dalam perjalanan.
14. Pantang/pemali bagi seorang isteri para nelayan untuk mencari kutu selama suaminya pergi menangkap ikan. Hal ini karena dikhawatirkan suaminya tidak akan kembali lagi.
15. Pantang/pemali bagi seorang nelayan yang sedang bepergian untuk mencuci piring dan gelas serta bekas tempat makam dan minumannya. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya hal-hal yang tak diinginkan, seperti suami tak kembali lagi karena dimakan buaya, tenggelam, ditusuk ikan dan sebagainya.
16. Pantang/pemali orang memotong jalan atau melintas di depan alat-alat perlengkapan nelayan yang akan diturunkan. Hal ini dapat menyebabkan sang nelayan yang bersangkutan tidak akan memperoleh hasil.
17. Pantang/pemali bagi anak-anak nelayan untuk memecahkan atau merusak barang-barang miliknya sendiri. Oleh karena perbuatan ini akan menyebabkan rezeki menghindar.
18. Pantang/pemali menegur/menyapa orang yang sedang menuju ke sungai/ke laut, oleh karena orang yang bersangkutan itu akan menemui banyak

rintangan dan kesulitan dalam perjalannya.

19. Pantang/pemali orang untuk menyebutkan "*tidak*" apabila seorang nelayan akan berangkat. Hal tersebut dapat menyebabkan nelayan yang bersangkutan "*tidak*" memperoleh hasil sedikitpun.
20. Pemali/pantang orang untuk mengucapkan kata-kata tertentu pada waktu seorang nelayan memulai sesuatu pekerjaan, misalnya : kata-kata seperti "*kuning*", "*tidak ada*", "*api*", "*batu*" dan sebagainya. Untuk kata-kata tersebut dibuatkan kata-kata pengganti yang khusus berlaku dalam kehidupan nelayan, seperti "*toridapo*" untuk pengganti kata "*kucing*", "*masempo*" untuk kata "*tidak ada*", "*dulu-dulu*" untuk kata "*batu*", "*terang gigi*" untuk "*anjing*", "*dendeng ikko*" untuk kata "*tikus*", "*tettere*" untuk kata "*kuda*", "*punna waE*" untuk "*buaya*", "*kaleleng*" untuk kata "*ular*", "*tambala*" untuk kata "*kerbau*" dan sebagainya.
21. Pantang/pemali seorang nelayan berangkat atau bepergian apabila ada orang yang sedang makan. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya bahaya atas diri sang nelayan.
22. Pantang/pemali bagi orang untuk menurunkan dan membersihkan barang-barang, seperti kasur, tikar, bantal, sarung dan lain-lain pakaian sang nelayan. Hal ini dianggap akan menyebabkan perjalanannya akan terganggu.

23. Pantang/pemali orang kentut/mengeluarkan angin pada waktu akan menangkap ikan/menurunkan alat tangkap ke air, karena dikhawatirkan ikan-ikan akan lari semua dan menjauhi alat-alat penangkap ikan yang telah diturunkan ke air.
24. Pantang atau pemali orang bersin pada waktu akan berangkat ke sungai/ke laut. Hal ini berarti ia akan ditimpa bahaya dalam perjalanan. Oleh karena itu, untuk menghindarkan dari keadaan yang tak diinginkan, maka orang sedang akan berangkat segera menanggungkannya dengan cara kembali duduk tenang dahulu.

Beberapa pantangan/pemali yang diungkapkan di atas hanyalah sebagian kecil dari cara pandang masyarakat dalam berinteraksi dengan sesama manusia, alam dan makhluk gaib. Berbagai pantangan/pemali tersebut sampai saat ini masih banyak diyakini oleh masyarakat, terutama masyarakat yang hidup di pedesaan.

Masyarakat di daerah Sinjai, yang merupakan bekas kerajaan persekutuan Tellu Limpoe, dalam pergaulan hari-hari mereka menggunakan bahasa Bugis sebagai alat komunikasi utama. Namun, menurut hasil penelitian⁸ bahwa bahasa Bugis yang digunakan penduduk di daerah Sinjai merupakan golongan bahasa Bugis dengan dialek "enna".

⁸ Lihat *Bahasa-Bahasa Daerah Di Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang : Laporan/Hasil Penelitian Lembaga Bahasa Nasional (LBN) cabang III Ujung Pandang, 1975).

Perbedaan dialek Enna di Sinjai dengan dialek bahasa Bugis di Bone, yang dianggap sebagai dialek standar bahasa Bugis pada umumnya, hanya berkisar pada huruf-huruf, yaitu huruf M, huruf B dan huruf W. Untuk lebih jelasnya (M. Thamar R, 1984 : 49) dapat dilihat pada contoh-contoh sebagai berikut :

Huruf	Bone	Sinjai	Artinya
M - N	Agamamu	Agamanu	Agamamu
W - H	Micawa	Micaha	Ketawa
	Wija	Hija	Famili/Ketu- runan
	Uwae	Uhae	Air
	Riawa	Riaha	Di bawah
	Awo	Aho	Bambu
	Waju	Haju	Baju
	Tiwi	Tihi'	Bawa
B - H		Herre'	Beras
		Hau	Harum

Secara *vocabulary* dalam beberapa hal terdapat pula perbedaan-perbedaan kata, misalnya, kata “*de'na*” dengan “*enna*” (tidak). Demikian juga kata “*jokka*” dengan “*ellao*” (jalan), “*panasa* (Bugis Bone) dengan “*lempung*” (Bugis Sinjai) yang artinya nangka, “*barelle*” (Bugis Bone) dengan “*bata*” (Bugis Sinjai) yang artinya Jagung dan masih banyak lagi kata-kata yang lain yang tampak jauh berbeda sebutannya, meski

sama arti. Namun demikian, pada umumnya perbedaan-perbedaan dialek tersebut tampak secara nyata pada lagu bahasa, yaitu dengan tinggi rendahnya tekanan suara.

Identitas pemakaian bahasa Bugis dengan dialek Enna di daerah Sinjai ini, tampak kelihatan lebih jelas dan nyata digunakan dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari dan masyarakat pedesaan dibanding dengan daerah perkotaan di Sinjai. Sebab masyarakat di daerah perkotaan lebih banyak bertemu dengan orang pemakai dari bahasa daerah lain, dan juga sudah banyak mempergunakan bahasa Indonesia.

Selain bahasa alat komunikasi dalam sistem sosial budaya, masyarakat Sinjai juga mengenal adanya kesenian, seperti seni suara, seni tari, seni musik, seni rupa, seni kerajinan dan seni bangunan/arsitektur. Salah satu peninggalan seni suara atau nyanyian yang amat populer di kalangan masyarakat Sinjai, sebagai peninggalan karya budaya yang bersifat religius dikenal adanya nyanyian yang oleh masyarakat disebut "*lamarupe*" (Tuhan). Di samping itu, hasil karya seni masa lalu lainnya juga ada dan pada umumnya dinyanyikan pada waktu ada upacara keagamaan.

Untuk seni tari, di daerah Sinjai pertama kali muncul dan berkembang sekitar abad XV suatu tarian bernama *tari pasere*. Menurut hikayat (M. Thamar R, 1984 : 50), tari pasere ini ditemukan pertama kali oleh penduduk setempat yang mendiami daerah pesisir pantai sebelah timur Kerajaan Bulo-Bulo (sekarang menjadi wilayah Kecamatan Sinjai Timur) pada abad XV. Peristiwa ini kemudian di ketahui oleh Raja

Tondong yang dianggap aneh, sebab belum pernah ada demikian sebelumnya. Karena itulah, maka Raja Tondong VI Lottong Daeng Marumpa segera memerintahkan dan mengutus *Arung Sohohe* untuk melihat dan membawa penari-penari tersebut ke Tondong. Dengan demikian, sejak saat itu tari pasere menjadi milik atau kepunyaan kerajaan Tondong dan dijadikan salah satu tarian di dalam istana kerajaan. Para penari ini pada umumnya terdiri dari laki-laki. Sampai saat ini tari pasere dianggap sebagai salah satu hasil karya seni tari dari Kerajaan Tellu Limpoe di Sinjai.

Di bidang seni musik, di wilayah bekas kerajaan Tellu Limpoe ini tidaklah terlalu menonjol bila dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya, seperti Luwu, Bone, Soppeng atau Gowa. Seni musik yang populer di kalangan masyarakat Sinjai, seperti kecapi, seruling bambu, gendang dan angkulung. Angkulung di daerah Sinjai ini biasa disebut "*gendang-gendang*", yang terbuat dari kayu dan bambu. Gendang-gendang ini berjumlah empat batang yang dimainkan oleh dua orang dimana masing-masing orang memegang dua batang. Masyarakat biasanya memainkan musik semacam ini pada waktu malam hari, terutama bersamaan dengan datangnya musim petik jagung di kebun.

Hasil karya seni pahat/ukir sebagai warisan budaya masa lalu di kalangan masyarakat Sinjai juga masih tampak di daerah Ammesoing. Seni pahat/ukir ini mulai berkembang sekitar abad ke-17 hingga sekarang. Bentuknya mempunyai ciri khas tersendiri dengan tema makhluk

hidup dan tumbuhan paku. Namun sekarang, bentuk mulai banyak diubah dari bentuk aslinya. Hasil budaya seni pahat/ukir dipasang oleh masyarakat pada tiang-tiang rumah dan *timponong* (*timpa'laja*).

Selain itu, masyarakat di Sinjai, khususnya di daerah Nangka dan Batu Pake juga menghasilkan karya seni berupa kerajinan seni keramik. Hasil kerajinan ini dapat menambah penghasilan untuk rumah tangga. Beberapa bentuk seni keramik yang dibuat berupa; tempayan, guci, kuali, tungku, periuk, pot, celengan dan lain-lainnya. Di samping itu, terdapat pula seni anyaman, seperti anyaman tikar dan bakul yang terbuat dari daun pandan, lontar dan enau. Namun seni anyaman tidak begitu menonjol, dan hanya untuk keperluan atau sesuai kebutuhan penduduk sendiri.

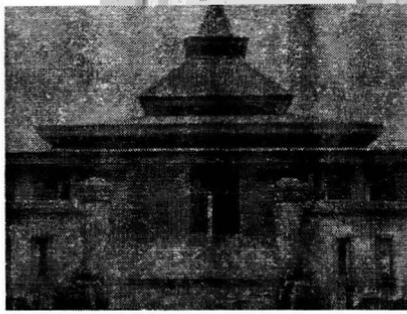
Kehidupan budaya masyarakat Sinjai dalam seni bangunan, hanya tampak pada bentuk bangunan rumah-rumah panggung, sebagaimana bentuk rumah-rumah ada masyarakat Bugis lainnya di kawasan Sulawesi Selatan. Menurut sejarah, hasil seni bangunan masyarakat di daerah ini yang dianggap paling megah yaitu peninggalan seni bangunan dari masa Kerajaan Tondong untuk pertama kali pada abad ke-17. Masa itu adalah pemerintahan Raja Tondong VI, Yottong Daeng Marumpa. Bangunan rumah yang disebut *Saroja* ini berdiri dengan megahnya di Pacing, sebagai pusat ibukota kerajaan, kemudian menyusul di Bulo-Bulo dan Lamatti. Bentuk bangunan Saoraja ini tiangnya tidak memiliki sambungan dari bawah sampai ke puncaknya. Namun pada sekitar tahun 1957,

bangunan tersebut musnah dilalap api oleh ulah sekelompok gerombolan DI/TII. Karena itulah, untuk membuktikan sebagai suatu peninggalan budaya yang memiliki nilai historis, seharusnya dibangun kembali sesuai bentuk aslinya.



Bab III

LINTASAN SEJARAH
PERSEKUTUAN TELLU LIMPOE



TIDAK diperoleh suatu sumber yang pasti dan dapat dijadikan sebagai suatu pegangan ilmiah, tentang asal usul penamaan daerah ini. Ada yang beranggapan bahwa nama Sinjai itu berasal dari sebutan nama seseorang yang disebut "*To Saja*"¹. Sebutan nama To Saja bagi orang tersebut, dimaksudkan sebab dialah yang pertama-tama berhasil menciptakan rasa persatuan dan kesatuan antara kelompok masyarakat lainnya. Karena ketika itu, di daerah ini sering terjadi perselisihan. To Saja oleh masyarakat, biasa juga disebut dengan gelar *Tempange Tana* dan dianggap sebagai turunan dari Manurung ri Ujunglohe (sekarang daerah Bulukumba).

Selain hikayat tersebut di atas, ada juga hikayat lain yang mengatakan bahwa asal mula nama daerah Sinjai diambil dari suatu tempat perkampungan tua yang ada di daerah Bulu-Bulo, bernama "*Sinjai*"². Namun yang paling umum dikenal masyarakat ialah nama Sinjai itu berasal dari bahasa Makassar,

¹ Wawancara: K.H. Marsuki dan Andi Mustafa Paduppa, Juni 1996 di Sinjai.

² Wawancara: Drs. Andi Saleh Asafah, Juni 1996 di Sinjai.

yaitu kata “*Sinjai*” yang mempunyai arti “*sama banyak*”.

Mengenai waktu/masa berdirinya kerajaan-kerajaan yang ada di daerah Sinjai ini, sumber menyebutkan diperkirakan sekitar abad ke-14.³ Sumber tersebut lebih lanjut menyebutkan bahwa mula berdirinya Kerajaan Bulu-Bulu, Lamatti dan Tondong, yang kemudian disebut Tellu Limpoe didirikan oleh keturunan dari Manurung ri Ujunglohe. Sedangkan pendiri kerajaan-kerajaan lainnya, yang berada di daerah Sinjai bagian barat seperti, Pao, Turungeng, Manimpahoi, Torasa, Manipi, Suka dan Bala Suka berasal dari orang Makassar (Gowa/Tallo). Ketujuh negeri-negeri terakhir yang disebutkan ini, juga terikat dalam suatu persekutuan yang disebut *Pitu Mabbate-bate Riwawo Bulu*.

Akan tetapi, dalam sejarah perkembangan di daerah Sinjai ini ketujuh negeri-negeri yang disebutkan di atas dan tergabung dalam satu federasi *Pitu Mabbate-bate Riwawo Bulu*, tidak diperoleh sumber tentang sejarah perkembangannya dalam mewarnai perjalanan sejarah daerah ini. Sebaliknya, sumber hanya menyebutkan bahwa yang paling banyak memainkan peranan di dalam sejarah daerah ini, hanyalah negeri-negeri yang terhimpun dalam satu federasi yang disebut Tellu Limpoe yang terdiri dari Kerajaan Tondong, Kerajaan Bulu-Bulu, dan Kerajaan Lamatti.

Pengertian Tellu Limpoe, secara etimologis terdiri atas dua kata, yaitu “*tellu*”, (bahasa Bugis: tiga) dan “*Limpoe*” (bahasa

³ Asba, Seminar Menelusuri Hari Jadi Sinjai, Makalah No. MS 0701, Panitia Hari Jadi Sinjai 1994. Hlm. 2-3.

Bugis: *lipu* atau tempat/negeri). Jadi Tellu Limpoe, adalah suatu wilayah atau daerah yang meliputi tiga negeri, yang masing-masing berdiri sendiri, sebagaimana disebutkan di atas. Federasi atau persekutuan inilah yang paling banyak mewarnai perjalanan sejarah daerah Sinjai. Termasuk hubungannya dengan negeri atau kerajaan-kerajaan lainnya yang ada di kawasan Sulawesi Selatan pada masa lalu, terutama kerajaan Gowa dan Bone. Bahkan kaum imperialis dan kolonialis Belanda, ketika menduduki daerah Sulawesi Selatan menyebutkan bahwa negeri-negeri yang ada di daerah Sinjai itu adalah Kerajaan Tellu Limpoe.

Munculnya federasi Tellu Limpoe, yang terdiri dari Kerajaan Tondong Buo-Bulo dan Lamatti dalam hikayat-hikayat (legenda) rakyat, tidak lepas dari adanya konsepsi To Manurung, sebagaimana awal mula munculnya setiap kerajaan yang ada di kawasan Sulawesi Selatan, seperti Luwu, Gowa, Bone, Soppeng, Wajo, Tanete-Barru dan sebagainya. Di dalam hikayat dikatakan bahwa sekitar abad ke 14, cikal bakal munculnya kerajaan di negeri Sinjai (Tellu Limpoe), di mulai dengan adanya kedatangan orang yang dianggap turunan To Manurung dari Ujunglohe (Bulukumba) ke dalam wilayah Sinjai (M. Thamar R. 1984 : 15). Masing-masing, dimulai dengan munculnya di Kerajaan Tondong, kemudian di Kerajaan Bulo-Bulo dan Kerajaan Lamatti. Namun untuk lebih jelasnya dapat diikuti uraian di bawah ini.

A. Kerajaan Tondong

Di dalam lontara milik A. Paliheng Petta Ngatta dan

tulisan O.M. Goedhard mengenai Persekutuan Adat daerah Sinjai dikemukakan bahwa negeri yang bernama Kerajaan Tondong di Sinjai didirikan oleh turunan To Manurung dari Ujunglohe, bernama *BalubutanaE* dan *GametanaE*. Keturunan To Manurung ini berangkat dari Ujunglohe bersama beberapa orang pengawalnya dan kemudian mengambil tempat di Tonroe atau AlehanuE (pusat negeri). Di tempat inilah mereka mendirikan satu perkampungan, yang berangsur-angsur menjadi ramai dan kemudian menjadi pusat wilayah kerajaannya yaitu Kerajaan Tondong.⁴

Beberapa hari setelah tiba di tempat tersebut, suatu hari mereka melihat asap di kejauhan pada dua lokasi yang berbeda, yang menandakan bahwa di tempat tersebut juga ada manusia. Balubutanae segera menuju tempat tersebut, dan menemukan manusia di kedua tempat tersebut. Keduanya masing-masing tinggal di bawah pohon. Salah seorang bertempat tinggal di bawah pohon "*kolosa*" dan seorang lagi tinggal di bawah pohon "*terro*". Kedatangan kedua orang masing-masing menetap di bawah pohon tersebut, diperkirakan sekitar dua bulan sebelum tibanya Balubutanae di Tonrae. Ini diketahui karena adanya tanaman pariansya (sejenis tanaman sayur) yang sudah tumbuh dan mulai menjalar.

Lebih lanjut hikayat menceritakan, bahwa dengan munculnya Balubutanae bersama dengan beberapa orang

⁴ Thamar, Islam Di Kerajaan Tellu Limpoe, (Ujung Pandang : Skripsi Fakultas Adab IAIN Alauddin, 1984).hlm. 15-16.

pengikutnya di Tonrae, maka sejak itu pula dasar-dasar sistem dan bentuk pemerintahan secara sederhana sudah mulai dijalankan. Hal ini dilakukannya, karena adanya pengakuan dan kepercayaan penuh dari rakyat yang diberikan padanya. Sebab rakyat menganggap bahwa Balubutanae adalah orang yang satu-satunya dapat mempersatukan mereka dan sanggup melindunginya serta dapat memberi petunjuk kepada rakyat/masyarakat tentang hal-hal baik, terutama menghindarkan seringnya terjadi perselisihan di kalangan mereka.

Diceritakan kemudian, setelah beberapa lama menetap di Tonroe, Balubutanae bermaksud kembali ke Ujunglohe untuk meminang seorang gadis dari turunan Arung Ujunglohe. Sebelum berangkat untuk melaksanakan niatnya itu, Balubutanae terlebih dahulu mengangkat pemuda yang menetap di bawah pohon terro sebagai wakilnya untuk memimpin rakyat yang akan ditinggalkan. Sedangkan pemuda lainnya, yang menetap di bawah pohon kolasa ditunjuk sebagai duta untuk melamar/meminang gadis yang dimaksud. Namun pinangan tersebut ditolak, dengan alasan belum ada "*ade*", (adat). Karena itu Balubutanae kembali Tonrae dan bersama rakyatnya melakukan musyawarah untuk membentuk "*ade*". Sebagai keputusan dalam musyawarah dan mufakat itu kemudian disepakatilah "*asseddingemmi ritu ade' sibawa assamaturukengnge*" (artinya, bahwa hanya kesatuan dan kesepakatan itulah yang disebut adat).

Lebih lanjut musyawarah tersebut menyetujui pengangkatan pemuda yang memimpin rakyat sewaktu

Balubutanae pergi ke Ujunglohe untuk melakukan pinangan, menjadi *Gella Tokka*. Sedang pemuda yang menyertainya meminang sebagai duta diangkat menjadi *Gella Kolasa*. Berbagai hal pun dibentuk dan dibenahi, sebagai sebuah pola dalam masyarakat dan pemerintahan kerajaan. Dengan demikian, maka terbentuklah “*ade*”.

Dengan terbentuknya adat, Balubutanae bersama *Gella Kolasa* kembali berangkat ke Ujunglohe untuk melakukan pelamaran. Ternyata lamaran yang kedua kalinya dilakukan ini diterima dan akhirnya perkawinan pun dilangsungkan. Selesai perkawinan, Balubutanae bersama isterinya dibawa serta ke Tonrae.

Karena usaha-usaha kedua *Gella* tersebut, yang mampu melaksanakan tugas dan amanat yang dibebankan kepadanya dengan jujur, maka kedua diangkat oleh Balubutanae sebagai penasihat dan pembantu raja dalam memimpin pemerintahan di Tonroe. Hal ini dilakukan sebagai penghormatan atas jasa-saja keduanya.

Dari hasil perkawinannya dengan gadis Ujunglohe, Balubutanae memperoleh tiga orang anak, yaitu seorang puteri bernama *Cinrara Langi* dan dua orang putera masing-masing bernama *Kakara* dan *Cenrana Tanae*. Ketika Balubutanae meninggal dunia, atas mufakat rakyat Tonrae yang dipimpin oleh *Gella Kolasa* dan *Gella Tokka*, ditunjukkan putranya yang bernama *Cenrana Tanae* sebagai pengganti Balubutanae.

Ketika selesai pengangkatan *Cenrana Tanae* sebagai

pengganti ayahnya menjadi raja di Tonrae, kedua Gella kemudian berangkat ke Kerajaan Luwu untuk melaporkan peristiwa tersebut kepada Pajung/Datu Luwu. Ternyata peristiwa pengangkatan tersebut disetujui Pajung/Datu Luwu. Bahkan ketika kedua Gella tersebut ingin meninggalkan Luwu, keduanya diberikan 3 buah batu oleh Pajung/Datu Luwu untuk dijadikan sebagai tempat duduk pada saat melakukan musyawarah dan pelantikan raja⁵). Sejak itulah, Kampung Tonroe diubah pula menjadi nama “Toddo”⁶) atau lazim disebut Tondong.

Setelah kampung Tonroe berubah menjadi Toddo atau Tondong, beberapa tahun kemudian penduduknya semakin bertambah. Karena itulah puhak kerajaan melakukan perluasan pemukiman dengan membuka lahan perkampungan yang kemudian disebut “*kampala*” yang dipimpin oleh Kakara atas persetujuan Gella Tokka dan Gella Kolasa. Kemudian menyusul perkampungan Pao yang dipimpin oleh anak Raja Bulu-bulu yang diangkat oleh Raja Tondong dengan persetujuan kedua Gella. Sedang perkampungan lainnya yang dibuka di Salohe yang didirikan oleh orang-orang Gowa

⁵ Ketiga batu tersebut, pemberian dari Datu Luwu sampai sekarang masih ada di Ale Hanuae, dan oleh penduduk setempat dan masyarakat lainnya di Sinjai dianggap sebagai benda keramat.

⁶ Toddo, dimaksudkan ialah ketetapan yang tidak dapat diubah karena tidak diragukan lagi kebenarannya. Sebab di masa-masa lalu, di tempat itulah selalu diadakan musyawarah yang melahirkan keputusan untuk dilaksanakan demi kemaslahatan bersama. Jadi fungsi Batu Tellue itu, adalah tempat melahirkan *Toddo*, (ketetapan) yang mesti dilaksanakan di dalam kehidupan demi kemaslahatan penduduk negeri.

pada tahun 1546 atas persetujuan Raja Tondong sebagai tanda ikatan jalinan persahabatan dengan Kerajaan Gowa. Sebab itu, untuk daerah Salohe terdapat istilah atau sebutan yang berbunyi *Pallapang Marilau'na Gowa* yang artinya "pelepah bagian (daerah) timur Gowa".

Keempat wilayah kekuasaan ini, yakni Tondong, Kampala, Salohe dan Pao, bila para pemimpin atau rajanya ada di daerah Tondong, maka derajatnya sama. Sebaliknya, kalau berada di luar Tondong, maka Arung Tondonglah sebagai wakil dari yang lainnya. Sebab keempat wilayah kekuasaan itu merupakan satu federasi dan Kerajaan Tondong merupakan pelindung, karena Kerajaan Tondong merupakan kerajaan tertua.

B. Kerajaan Bulo-Bulo

Awal mula terbentuknya Kerajaan Bulo-Bulo di daerah Sinjai ini merupakan prakarsa dari putri Raja Tondong bernama Cinrara Langi. Hal ini dikarenakan putri ini pertama tinggal di *BuloE*, suatu daerah yang banyak ditumbuhi hutan *bulo*⁷. Nama *bulo* inilah kelak yang menjadi asal mula negeri Bulu-Bulo di Sinjai.

Sebelum menjalankan tugas di *BuloE*, terlebih dahulu puteri Cinrara Langi dibekali berbagai ilmu kepemimpinan oleh saudaranya, Cenrana Tanae. Hal itu dimaksudkan

⁷ Bulu adalah semacam tanaman pohon bambu tetapi batang/pohonnya sangat kecil dan tipis.

agar kelak puteri Cinrara Langi dapat mempertahankan diri, terutama masalah kewibawaan terhadap masyarakat yang dipimpinnya. Ajaran mengenai *Getteng* (maksudnya Tegas), *Lempu* (kejujuran), *Ada Tongeng* (kata-kata/ucapan yang benar), *Temmasilaingeng* (tidak membedakan satu dengan yang lainnya) dan "*Adai-nagau*" (satu kata dengan perbuatan) merupakan bekal ilmu dan sekaligus sebagai pegangan untuk Cinrara Langi dalam memimpin dan membangun masyarakat di Buloe. Daerah ini kemudian termasyhur dengan nama Kerajaan Bulo-Bulo.

Dalam mengendalikan pemerintahannya, puteri Cinrara Langi sebagai Arung Bulo-Bulo juga dibantu oleh dua orang Gella, yaitu *Gella Saukang* dan *Gella Samataring*. Dalam perkembangannya, terutama setelah penduduk makin bertambah, puteri Cinrara Langi kemudian membentuk lagi 5 buah perkampungan baru. Kelima perkampungan tersebut yakni *Rombo*, *Sapotinggi*, *Sinjai*, *Salompe*, dan *Batupake*. Dari lima perkampungan itu, empat di antaranya di kepalai oleh "*Arung*", sedangkan satu kampung lainnya, yakni *Batupake* dikepalai oleh seorang "*Gella*".

Nama kampung *Sinjai* yang baru dibangun yang disebutkan di atas menjadi salah satu hikayat tentang asal mula penamaan daerah kabupaten tingkat II *Sinjai*, seperti diutarakan sebelumnya. Nama kampung *Sinjai* ini yang kemudian menjadi cikal bakal nama Kabupaten *Sinjai*. Cerita ini merupakan salah satu cerita dari beberapa versi yang diketahui masyarakat tentang asal usul nama Kabupaten *Sinjai*.

C. Kerajaan Lamatti

Muncul dan berdirinya Kerajaan Lamatti, juga diawali dengan munculnya orang yang berasal dari Ujunglohe, Bulukumba. Mulanya hanya terdiri beberapa orang datang dan kemudian mengambil tempat tinggal untuk menetap di daerah Lamatti. Menurut hikayat, entah beberapa lama setelah orang-orang tersebut tinggal menetap di sana (Lamatti) tiba-tiba terjadi suatu kerusuhan atau perselisihan di kalangan mereka. Timbulnya perselisihan itu, karena seekor babi. Perselisihan tersebut, pada akhirnya mulai pula menimbulkan kerusuhan di kalangan mereka, sebab secara berlarut-larut tampak tidak ada kedamaian. Dengan demikian, para tokoh kelompok masyarakat tersebut mulai gelisah, sebab di kalangan mereka tiada lagi harapan untuk mewujudkan kedamaian. Karena itu, terutama untuk menghindari kerusuhan lebih jauh dan untuk mengurangi pula kegelisahan, mereka pun meninggalkan tempat. Namun secara tiba-tiba di sebuah kampung yang bernama *popanda*, mereka bertemu dengan seorang pemuda yang nampak tenang dan berwibawa. Setelah berinteraksi, mereka semakin kagum dan mereka pun sepakat meminta kepada pemuda itu untuk menjadi penengah atas perselisihan di kalangan mereka. Tak ada yang mengetahui bahwa pemuda tersebut adalah anak dari Arung BuloE, Cinrara Langi.⁸

Kecakapan dan ketangkasan ilmu yang dimiliki sang pemuda itu, pada akhirnya dapat menyelesaikan persoalan

⁸ Hard, Lembaran resmi Persekutuan Adat KAbupaten Sinjai, (Sinjai : Kantor Dep. P dan K Kab. Sinjai)., hlm.5.

dan perbedaan pendapat di kalangan mereka. Di samping itu, mereka juga meminta kepada sang pemuda itu agar sudi menetap-tinggal dan menjadi pemimpin mereka di Lamatti. Karena permintaan oleh masyarakat, akhirnya sang pemuda itu pun memenuhinya. Dan selanjutnya, diangkatlah sang pemuda, putera Arung BuloE dengan suara bulat sebagai arung (raja) di Lamatti. Kemudian untuk membantu dalam mengendalikan pemerintahan dan sekaligus sebagai penasehatnya, ia menunjuk dua orang Gella, yaitu masing-masing bernama *Gella Bengki* dan *Gella Panreng*.

Setelah bentuk ke-arungan (pemerintahan) di Lamatti dimulai dan penduduknya pun makin bertambah, kedua Gella (pembantu dan penasehat raja) sepakat untuk segera memperluas wilayah kekuasaannya dengan membuka perkampungan-perkampungan baru, yang masing-masing untuk dibawahinya/dipimpinnya. Kampung-kampung (kampong) baru yang dibuka itu adalah:

- Kampong Paruntu, Benteng, Kenari dan Lappa yang dibawah/dipimpin oleh Arung Lamatti sendiri.
- Kampong Manyumpu, Pecalita, Lempakoring, Lempangan, Campa, Kaili dan Macoa Bongki, dibawah atau dipimpin oleh Gella Bongki.
- Kampong Gella Cinope, Soloreng, Salampe, Arung Balle, Kampa dan Galumpang, dibawah/dipimpin oleh Gella Panreng.

Dengan berdirinya beberapa kampung baru yang dibangun, Kerajaan Lamatti pun perlahan-lahan berkembang pesat mengikuti perkembangan kerajaan-kerajaan di sekitarnya, Kerajaan Tandong dan Kerajaan Bulu-Bulu. Dan untuk memperkuat kerajaan mereka masing-masing, utamanya dalam menghadapi laju perkembangan Kerajaan Gowa yang kian memperluas wilayahnya melalui penguasaan atas kerajaan di sekitarnya, ketiga kerajaan inipun membentuk persekutuan yang kemudian dikenal dengan persekutuan Tellu Limpoe yang terdiri dari Kerajaan Tondong, Kerajaan Bulu-Bulu dan Kerajaan Lamatti.

Timbulnya persekutuan Tellu Limpoe yang merupakan suatu usaha-usaha untuk membendung ekspansi (serangan-serangan) dari luar, terutama dari Kerajaan Gowa yang berada di bawah pemerintahan I Manriogau Daeng Bonto Karaeng Lakiung alias Karaeng Tunipalangga Ulaweng (raja Gowa ke-X, 1546-1565 M) yang kembali berusaha melanjutkan usaha-usaha raja Gowa sebelumnya untuk memperluas kekuasaan dan pengaruhnya di negeri-negeri sekitarnya. Meski demikian laju penguasaan Kerajaan Gowa begitu sulit dibendung, khususnya oleh persekutuan Tellu Limpoe. Terbukti dalam waktu tidak beberapa lama setelah Karaeng Tunipalangga Ulaweng memegang tampuk pemerintahan di Gowa, ia telah menaklukkan beberapa negeri di sekitarnya. Negeri-negeri tersebut antara lain: Bajeng, Lengkese, Lamuru, Cenrana, Salomekko, Bulu-Bulu, Lamatti, Bulukumba, Kajang dan lain-

lain sebagainya sampai diluar Sulawesi Selatan.⁹

Ekspansi perluasan kekuasaan yang dilakukan oleh kerajaan Gowa di daerah Sinjai ini dibantu oleh Arung Matowa Wajo ke 10, La Pakkoko Topabbele beserta panglima perangnya yang bernama La Mungkace Toudama. Sebaliknya ekspansi Gowa bersama sekutunya ini dihadapi oleh ketiga negeri-negeri yang ada di Sinjai pada masa itu, dengan penempatan laskar sebagai berikut:

- Laskar/pasukan perlawanan dari kerajaan Lamatti dibawa pimpinan Lamapadering, raja Lamatti ke-5.
- Laskar/pasukan perlawanan dari kerajaan Tondong dibawa pimpinan Lottong Daeng Marumpa, raja Tondong ke-7.
- Laskar/pasukan perlawanan dari Kerajaan Bulo-Bulo dibawah pimpinan Lamappasokok, Raja Bulo-Bulo ke-6.¹⁰

Walaupun ketiga negeri tersebut di atas berusaha membendung serangan/ekspansi yang dilakukan oleh Gowa bersama sekutunya Wajo, namun pada akhirnya mereka mengakui kekalahan. Pasukan Gowa dan sekutunya sangat besar dan kuat, sehingga tidak butuh waktu yang lama untuk menaklukkan kerajaan-kerajaan di sekitarnya.

⁹ Patunru, *Sejarah Gowa* (Makassar : Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara. 1967)., hlm.13.

¹⁰ Ibid. hlm 4.

Dengan adanya kekalahan atas ekspansi Gowa itu, maka mendorong ketiga raja tersebut di atas segera lebih mempererat hubungan jalinan kerjasama di antara mereka di daerah Sinjai, yaitu dengan melakukan perjanjian persekutuan, perjanjian ini dilakukan di dalam wilayah Kerajaan Bulo-Bulo, yaitu di suatu kampung bernama : *Topekkong*. Karena itu pulalah perjanjian ini lazim disebut "*Lamumpatue ri Topekkong*:. Garis besar isi perjanjian tersebut (dalam bahasa Bugis), antara lain:

- *Mallu sipakainge, rebba sipatokkong, siwata mania tessiwata mane. Malampe tenri polo, maponco tenri sambung.* Maksudnya, ialah saling ingat memperingati, bantu membantu dalam kebaikan dan tidak saling mencari kekurangan-kekurangan masing-masing.
- *Maddumme tasi palalo, mamabele tasipasaro, seddipabbannua pada riappunnai, lempa asepa mappanessa.* Maksudnya, rakyat masing-masing negeri atau kerajaan (Tondong, Bulo-Bulo dan Lamatti) bebas memilih tempat pemukiman, begitu pula mencari kehidupan, sesungguhnya rakyat hanyalah satu, tetapi yang membedakannya ialah arah mana mereka membawa hasil padinya.

Dengan adanya perjanjian di *Topekkong*, dan selanjutnya atas keputusan mereka bersama, maka ketiga negeri tersebut sepakat melebur diri dalam satu federasi, yang disebut

Tellu Limpoe. Menurut sumber persekutuan ini terjadi atau terbentuk pada sekitar bulan Februari 1564 M. Maksud utama persekutuan ini untuk lebih mempererat hubungan jalinan kerjasama, yang memang merupakan satu asal/turunan dari adanya negeri-negeri tersebut dan usaha untuk menyatukan kekuatan terhadap adanya ancaman dari luar.¹¹

Kekalahan yang dialami Kerajaan Tondong, Kerajaan Bulu-Bulo dan Kerajaan Lamatti, dan terbentuknya/penguatan kembali persekutuan Tello Limpoe atas ketiga negeri tersebut tidaklah berarti bahwa usaha ekspansi Gowa pada negeri-negeri lainnya berhenti. Bahkan dengan munculnya persekutuan Tellu Limpoe itu mengakibatkan tambah meningkatnya persaingan antara kerajaan Bone dan Gowa, di mana Bone menentang usaha-usaha politik perluasan kekuasaan yang dilakukan oleh Gowa. Namun pada akhirnya, ketegangan tersebut dapat diakhiri dengan diadakannya perjanjian perdamaian antara Bone dengan Gowa, yang lazim disebut *Cappayya ri Caleppa*" (Perjanjian di Caleppa) pada tahun 1565. Dan salah satu isi perjanjian di Caleppa menyebutkan bahwa:

Sungai Tangka di daerah Sinjai (Tellu Limpoe) menjadi batas daerah kekuasaan, yaitu wilayah yang meliputi bagian sebelah utara Sungai Tangka menjadi daerah kekuasaan Kerajaan Bone. Sedang wilayah yang ada di sebelah selatan sungai Tangka, adalah merupakan

¹¹ Asba. Seminar Menelusuri Hari Jadi Sinjai. Makalah No. MS 0701, Panitia Seminar Hari Jadi Sinjai. 2-3 September 1994.

wilayah pengaruh kekuasaan kerajaan Gowa.

Berdasarkan dengan adanya kekalahan yang dialami oleh negeri-negeri di bawah trialiansi Tellu Limpoe, seperti diungkapkan sebelumnya, dan serta adanya Perjanjian Caleppa seperti diungkapkan di atas, maka secara *de facto* dan *de jure* negeri Tellu Limpoe berada di bawah pengaruh Kerajaan Gowa. Sebab memang sebelumnya, negeri Tellu Limpoe banyak berhubungan dengan Kerajaan Bone, karena hubungan *palili passiajingeng* (terutama politik perkawinan). Dengan demikian, maka setelah adanya Perjanjian Caleppa, maka federasi Tellu Limpoe selanjutnya menjadi negeri bawahan (*palili*) dari Gowa.

Walaupun negeri Tellu Limpoe sebagai *palili*, namun karena sifat dan bentuk penguasaan Kerajaan Gowa terhadap negeri taklukannya tidaklah bersifat mutlak, kecuali hanya merupakan suatu pengakuan atas kekuasaan saja. Dengan demikian, dapatlah dikatakan walaupun negeri Tellu Limpoe sebagai negeri *palili*, namun mereka tidak terlalu terikat dengan Gowa. Bahkan sebaliknya, dengan status yang demikian menimbulkan hubungan yang sangat erat antara federasi Tellu Limpoe dengan Kerajaan Gowa. Hal ini kemudian ditandai dengan adanya perjanjian persahabatan yang sangat akrab antara kedua negeri tersebut. Pada perjanjian persahabatan itu, federasi Tellu Limpoe diwakili oleh Raja Bulo-Bulo, La Mappasokko, sedang Kerajaan Gowa diwakili sendiri oleh Raja Gowa ke-12, I Manggorai Daeng

Mammeta Karaeng Bontolangkasa (1565-1590).

Isi perjanjian persahabatan itu, dalam bahasa Bugis berbunyi antara lain: *"Narekko matei Gowa ri elloe, mate arawengngi Sinjai. Naumi beta Gowa tenna beta Sinjai tenripuaseppi beta Gowa"*. (Bila Gowa mati di waktu pagi, maka Sinjai harus mati di waktu sore. Biar Gowa kalah, tetapi Sinjai belum kalah, maka hal itu belum dapat dikatakan sudah kalah. Demikiain juga bila Sinjai kalah, tetapi Gowa belum kalah, maka itu berarti pula belum merupakan kekalahan).

Eratnya hubungan karena perjanjian persahabatan antara Tellu Limpoe dengan Kerajaan Gowa, mengakibatkan negeri-negeri di Tellu Limpoe sering kali melibatkan diri atas kegiatan yang dilakukan oleh Kerajaan Gowa, terutama yang bersifat keluar (ekspansi). Hal ini terlihat ketika Gowa mengiriskan laskarnya ke Kutai dan Brunei, maka laskar Tellu Limpoe pun juga ikut mengambil bagian di bawah pimpinan Sumapa Daeng Mannajai. Demikian juga ketika terjadi perang Makassar yang pertama (1666 - 1667), pasukan-pasukan Tellu Limpoe pun ikut melibatkan diri dalam menghadapi ekspansi serdadu-serdadu VOC bersama sekutunya.

Dominasi Gowa terhadap federasi Kerajaan Tellu Limpoe, baru berakhir setelah kemenangan VOC Belanda di bawah pimpinan Speelman bersama sekutunya Aru Palakka, yang ditandai dengan adanya Perjanjian Bungaya pada tanggal 18 Nopember 1667. Isi perjanjian itu antara lain menyatakan bahwa mulai dari Bulu-Bulu sampai Bungaya

diambil alih oleh Kompeni Belanda bersama sekutunya¹². Dengan demikian Kerajaan Tellu Limpoe diambil alih oleh sekutu Belanda, yang dalam hal ini yang dimaksud adalah Aru Palakka, Raja Bone ke XIV (1672-1696).

Dalam perkembangannya di bawah dominasi kekuasaan Bone, fungsi para pemangku hadat pada tiap-tiap negeri *palili* (bagian) yang ada di dalam wilayah Kerajaan Tellu Limpoe, diberi kebebasan untuk membentuk perkampungan serta mengangkat kepala-kepala kampung dengan gelar *arung*, *gella* atau *macowa*. Dengan adanya kebebasan itu, maka Kerajaan Tondong, Kerajaan Bulu-Bulu dan Kerajaan Lamatti memiliki hak otonom dalam mengurus kepentingannya sendiri tanpa dicampuri secara langsung oleh raja Bone. Mereka hanya mempunyai kewajiban untuk menyampaikan kepada Raja Bone, tentang adanya pengangkatan atau pemecatan aparat-aparat pemerintahan yang ada dalam wilayah kekuasaannya. Sedang mengenai adanya perselisihan bila terjadi di kalangan mereka dan urusan-urusan lainnya, akan diatur oleh mereka masing-masing sebagai penguasa setempat. Sehingga pada masa dominasi kekuasaan Bone, masing-masing *arung* yang ada di dalam Kerajaan Tellu Limpoe membentuk perkampungan baru dibawa kekuasaannya dan untuk perluasan wilayahnya.¹³ Perluasan pemukiman yang

¹² Rasyid, MS. *La Tenri Tatta Aru Palakka Dalam Konteks Sejarah Sulawesi Selatan*, (Ujung Pandang :Balai Kajian Tradisional Ujung Pandang, Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1994/1995)., hlm. 193-194.

¹³ Ibid. hlm 23-26.

dimaksud dapat dilihat di bawah ini.

1. Arung dari Kerajaan Tondong membentuk 6 buah pemukiman (kampung), masing-masing adalah :
 - Syaile, kepalanya bergelar arung
 - Tawan Rajae, kepalanya bergelar arung
 - Sapotinggi, kepalanya digelar macoa
 - Bongki, kepalanya digelar macoa
 - Tana'Eja, kepalanya digelar matoa
 - Baruttung, kepalanya digelar macoa
2. Arung dari negeri Kampala membentuk 5 pemukiman (kampung) bawahan, masing-masing :
 - Balore, kepalanya digelar Galla
 - Gamba, kepalanya digelar Gella
 - Campaga, kepalanya digelar macoa
 - Tanete, kepalanya digelar macoa
 - Talabangi, kepalanya digelar macoa
3. Arung dari negeri Salohe, hanya membentuk 1 buah pemukiman (kampung), yaitu bernama Kampung Siri, dan kepalanya diberi gelar Macoa.
4. Sedang Arung Pao tidak membentuk pemukiman, baik kampung yang baru maupun sebagai kampung bawahan. Namun ia hanya melantik seorang Gella sebagai pembantu dalam usaha mengurus dan

memimpin daerah kekuasaannya.

Selain itu, di masa dominasi kekuasaan Bone ini pula wilayah kekuasaan dari Kerajaan Bulo-Bulo makin bertambah luas, yaitu meliputi 13 buah pemukiman (kampung), masing-masing sebagai berikut :

- Kampung Bua
- Kampung Pattongko
- Kampung Takkuro
- Kampung Bongkong
- Kampung Salle
- Kampung Ammessing
- Kampung Kalamisu
- Kampung Nangka
- Kampung Lembangeng
- Kampung Kompang
- Kampung Garaccing
- Kampung Siri
- Kampung Karunrung

Ketigabelas kampung tersebut di atas, masing-masing dipimpin (dikepalai) oleh seseorang dengan mendapat gelar *arung*, dan merupakan wilayah perkampungan sebagai daerah bawahan (*palili*) dari Kerajaan Bulo-Bulo. Namun masing-masing kampung tersebut mempunyai hak otonom dalam mengurus kepentingan wilayahnya.

Dominasi kekuasaan Bone terhadap Kerajaan Tellu Limpoe ini telah membawa kemajuan, terutama makin meluasnya wilayah kekuasaan mereka dengan adanya pemukiman-pemukiman baru yang dibentuk, bila

dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Karena itu pulalah Kerajaan Lamatti tidak tinggal diam, dan segera membuat pemukiman (kampung) baru, yaitu sekitar 12 buah perkampungan, masing-masing adalah :

- Kampung Panreng
- Kampung Sereng
- Kampung Bongki
- Kampung Mangngopi
- Kampung Balangnipa
- Kampung Bulu'poddo
- Kampung Lappa
- Kampung Cenrana
- Kampung Aruhu
- Kampung Paria, dan
- Kampung Jerrung
- Kampung Barang

Demikian pula kerajaan yang berada pada bagian selatan dari Sungai Tangka, yaitu *Maniang SaloTangka* oleh Bone dijadikan sebagai negeri bawahan (*palili*). Dengan status yang demikian, maka boleh dikatakan bahwa sejak masa kekalahan Gowa atas pihak Belanda bersama sekutunya (Aru Palakka), yang ditandai dengan adanya Perjanjian Bungaya, negeri-negeri yang ada di Sinjai menjadi *palili* (bawahan) dari Kerajaan Bone. Dan hal ini berlangsung hingga masuknya kekuasaan Belanda di daerah Sinjai yang bermula ketika Belanda berusaha menundukkan Kerajaan Bone yang dimulai pada masa pemerintahan La Tenrituppu (Raja Bone ke-23, 1775-1812) dalam rangka menyempurnakan cita-cita imperialisme dan kolonialisme di kawasan Sulawesi Selatan.

Sebelum pihak Belanda menduduki negeri-negeri di

Sinjai (Tellu Limpoe), beberapa kali kerajaan ini melakukan perlawanan terhadap ekspansi Belanda di bawah pimpinan para tokoh/pemimpin setempat. Perlawanan itu berlangsung dari tahun 1823 sampai dengan tahun 1859. Beberapa perlawanan itu antara lain; perlawanan yang dipimpin oleh *La Mandasini Petta Mapute Isinna* dan *Baso Kalaka Puang Lampe Uttu*. Barulah pada sekitar tahun 1860, pihak Kompeni Belanda berhasil menduduki negeri-negeri di Sinjai, utamanya yang diakibatkan karena kekalahan Raja Bulu-Bulo ke-22, *Ahmad Singkerru Rukka*. Dengan kekalahan Raja Bulu-Bulo ini, ia pun segera melarikan diri ke Bone dan sejak itulah pihak Belanda mulai menguasai negeri-negeri yang ada di dalam wilayah Kerajaan Tellu Limpoe.

Sekitar 1 tahun setelah menguasai daerah Sinjai, pada tahun 1861 pihak pemerintah Belanda mulai mengatur/menata sistem pemerintahannya. Antara lain mengangkat Haji Abdul Gani, seorang bangsawan asal Gowa menjadi *regent* pertama di Kerajaan Bulu-Bulo. Namun 9 tahun setelah pengangkatan *regent* pertama tersebut, terjadi pemberontakan dalam wilayah Kerajaan Bulu-Bulo yang dipimpin oleh *La Massalinri Daeng Mallira Arung Pangasa*. Dalam perlawanan ini, *regent* Bulu-Bulo, Haji Abdul Gani mati terbunuh dan istananya pun habis terbakar.

Setelah pemberontakan (perlawanan) ini berhasil dipadamkan, barulah pihak Belanda kembali mulai menata sistem pemerintahannya dengan melakukan berbagai perubahan untuk menguatkan posisinya, khususnya di

wilayah Tellu Limpoe. Seperti wilayah Kerajaan Bulu-Bulu dibagi menjadi dua, masing-masing Bulu-Bulu Timur dan Bulu-Bulu Barat. Demikian pula status wilayah negeri-negeri Tellu Limpoe juga mulai berubah. Pertama menjadi status *onderafdeeling* dari *Afdeeling Ooster Districten*, yang kemudian berubah menjadi *Afdeeling Bantaeng* sebagai realisasi dari status Sulawesi Selatan menjadi daerah *resident* dalam *Government Oost* berdasarkan Stbl. 1936 No. 68 Jo. Stbl. 1938 No. 264.

Ketika daerah Sinjai (Tellu Limpoe) dalam status *onderafdeeling*, ia dikepalai oleh seorang *controleur* yang terdiri atas 6 wilayah daerah adat *gemeenschap*, yaitu:

1. Adat *gemeenschap* Bulu-Bulu Timur,
2. Adat *gemeenschap* Bulu-Bulu Barat,
3. Adat *gemeenschap* Lamatti,
4. Adat *gemeenschap* Tondong,
5. Adat *gemeenschap* Manimpahoi, dan
6. Adat *gemeenschap* Manipi Turungeng.

Keenam adat *gemeenschap* tersebut di atas, masing-masing dikepalai oleh seorang Kepala Adat *Gemeenschap*, yang diberi gelar *Arung* atau *Petta*.

Bentuk pemerintahan di daerah Sinjai, seperti tersebut di atas berlangsung sampai pendudukan militer Jepang di kawasan Sulawesi Selatan. Demikian pula, setelah Proklamasi

Kemerdekaan Republik Indonesia (17 Agustus 1945), status wilayah Kerajaan Tellu Limpoe masih merupakan bagian Onderafdeeling Bantaeng. Barulah pada tahun 1959, setelah adanya peraturan tentang pembentukan wilayah-wilayah kabupaten se-Sulawesi Selatan, maka status daerah Sinjai sebagai bagian dari Onderafdeeling Bantaeng, berubah status menjadi kewedanaan dan kemudian akhirnya menjadi daerah otonom, yaitu Daswati II Sinjai atau Kabupaten Daerah Tingkat II Sinjai. Perubahan daerah Sinjai menjadi daerah tingkat II yang berdiri sendiri menjadikan Sinjai sama derajatnya dengan kabupaten-kabupaten lainnya di Sulawesi Selatan. Hal ini merupakan realisasi dari peraturan pemerintah, yaitu dalam Lembaran Negara Republik Indonesia No. 74/1959 dan Undang-Undang No. 29 tahun 1959.

Setelah daerah Sinjai menjadi salah satu daerah tingkat II di Sulawesi Selatan, pada mulanya keenam wilayah adat gemeenshap yang disebutkan di atas berubah menjadi enam distrik, masing-masing adalah;

1. Distrik Bulu-Bulo Timur;
2. Distrik Bulu-Bulo Barat;
3. Distrik Tondong;
4. Distrik Lamatti;
5. Distrik Manimpahoi, dan
6. Distrik Manipi.

Masing-masing distrik tersebut, dipimpin oleh salah seorang Kepala Distrik dengan gelar yang sama pada masa Adat Gemeenschap bentukan pemerintahan Belanda, yaitu dengan gelar/sebutan Arung atau Petta.

Namun dalam perkembangannya, istilah distrik ini kemudian berubah dengan keluarnya Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Sulawesi Selatan dan Tenggara, tanggal 19 Desember 1961, No. 1100, yang kemudian diperbaiki pada tanggal 19 Desember 1961 No. 2067 A. Isi surat keputusan tersebut, antara lain menyatakan bahwa istilah distrik segera diganti dengan istilah kecamatan, dimana wilayah tersebut dipimpin atau dikepalai oleh seorang Kepala Kecamatan dengan gelar *Camat*. Dengan dasar Surat Keputusan Gubernur inilah, maka untuk wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Sinjai secara administratif pada mulanya mempunyai 5 wilayah kecamatan, yaitu:

1. Kecamatan Sinjai Utara,
2. Kecamatan Sinjai Timur,
3. Kecamatan Sinjai Tengah;
4. Kecamatan Sinjai Barat; dan
5. Kecamatan Sinjai Selatan.

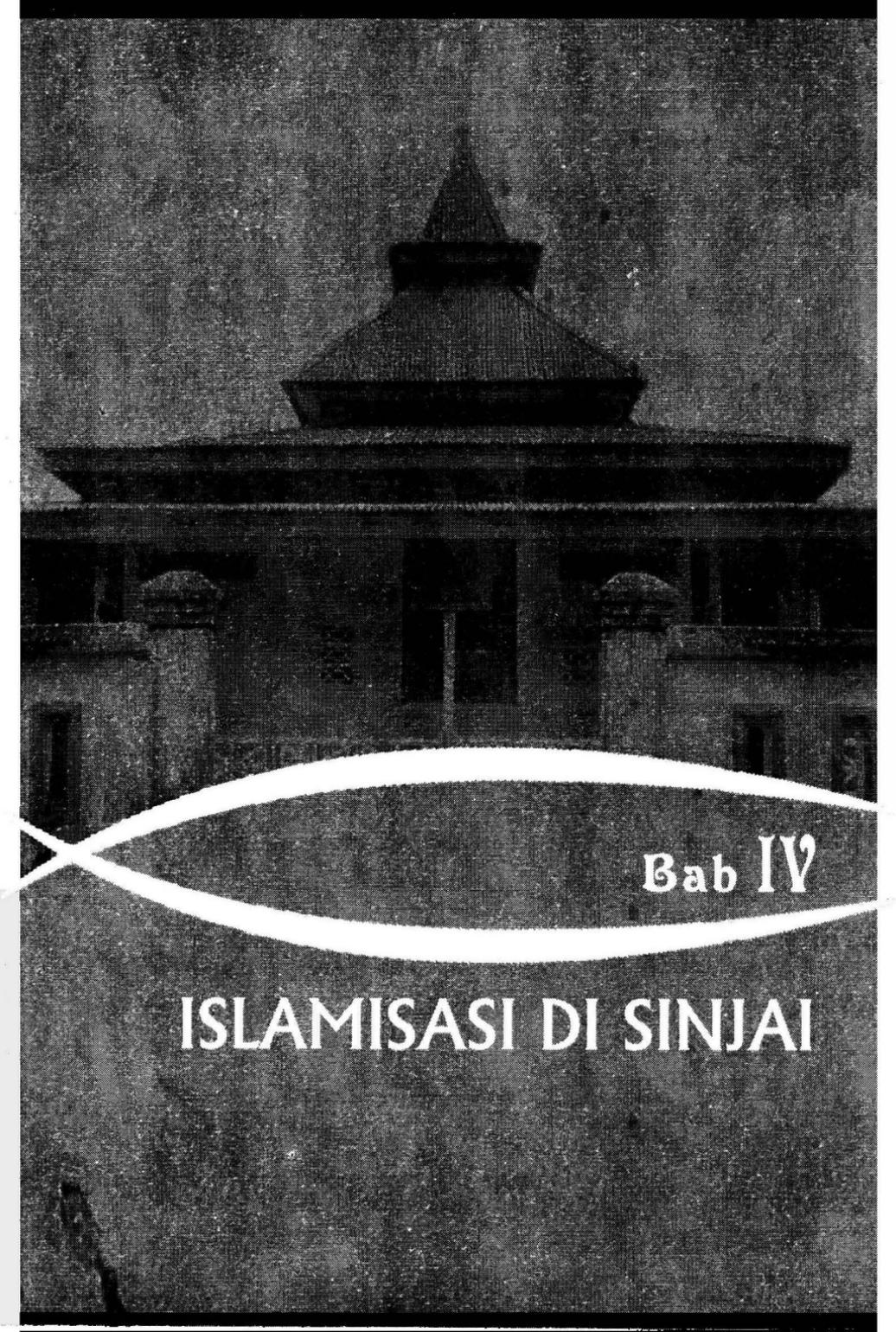
Namun dalam perkembangannya kemudian, kelima wilayah kecamatan tersebut dimekarkan menjadi 7 wilayah kecamatan, yaitu dengan terbentuknya wilayah Kecamatan

Sinjai Borong dan Kecamatan Bulupoddo.

Untuk memahami lebih jauh tentang sejarah daerah Sinjai ini, perlu dikemukakan bentuk atau struktur pemerintahan pada masa berdirinya kerajaan-kerajaan yaitu:

- *Raja*, merupakan pucuk pimpinan yang tertinggi dan pemangku serta pelaksana kekuasaan dalam negeri. Raja di daerah ini biasa disebut pula dengan gelar *arung* atau disapa dengan sebutan *puatta*. Raja diyakini oleh masyarakat setempat/negeri adalah merupakan turunan dari To Manurung, dan mempunyai kelebihan-kelebihan dari masyarakat biasa.
- *Sulehatang*, adalah seorang yang diangkat sebagai pembantu raja, yaitu dengan tugas menjalankan setiap urusan dan kegiatan pemerintahan negeri sehari-hari, terutama bila sang raja berhalangan atau sakit.
- *Kali*, merupakan pembantu raja yang bertugas sebagai pejabat dalam mengurus masalah/persoalan keagamaan, terutama setelah diterimanya agama Islam sebagai agama resmi kerajaan.
- *Pabbicara*, juga merupakan pembantu raja, bertugas menyebarkan setiap kebijaksanaan yang telah diambil atau diputuskan oleh pemerintah (raja). Jadi tugas jabatan ini adalah juru penerang antara pemerintah dengan rakyat dan sebaliknya.

- *Gella*, merupakan pembantu dan sekaligus dapat menjadi penasehat raja dalam memimpin wilayah pemerintahannya.
- *Saraeng*, adalah petugas hadat yang dapat berfungsi serbaguna dalam waktu tertentu. Kedudukannya lebih rendah bila dibandingkan dengan aparat-aparat pemerintah lainnya. Dikatakan fungsinya serbaguna, sebab tugas yang diberikan oleh raja kepadanya tidak tetap atau tidak menentu.



Bab IV

ISLAMISASI DI SINJAI



A. Masuknya Agama Islam di Sinjai

Berdasarkan sumber (M. Thamar R., 1984) bahwa agama Islam mulai masuk dan berkembang di wilayah Kerajaan Tellu Limpoe, sekitar tahun 1605 Masehi. Kedatangan agama Islam di daerah Sinjai ini, tidak lepas dari adanya hubungan yang begitu baik terjalin, yang walaupun merupakan sebagai daerah/kerajaan palili antara Kerajaan Tellu Limpoe dengan Kerajaan Gowa.

Seperti tercatat dalam lembaran sejarah penyebaran agama Islam di daerah Sulawesi Selatan, bahwa pada sekitar awal abad ke-17 Islam diterima oleh kerajaan Gowa¹. Pada masa itu, sebelum diterimanya agama Islam oleh raja Gowa-Tallo secara resmi pada tanggal 22 September 1605 M. tercatat tiga orang mubaliq atau pengembang agama Islam di kawasan Sulawesi Selatan. Ketiga mubaliq Islam tersebut adalah Abdul Ma'mur Khatib Tunggal atau lazim disebut

¹ Mattulada. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*, (Ujung Pandang: Bhakti Baru, 1982), hlm. 40.

Datuk ri Bandang, Sulaiman Khatib Sulung (Datuk Patimang) dan Abdul Jawad Khatib Bungsu (Datuk ri Tiro).

Abdul Ma'mur Khatib Tunggal, beliau berhasil mengajak Raja Gowa dan Tallo untuk memeluk agama Islam. Beliau mengajar syariat Islam sebagai langkah dalam da'wah dan penyebarannya di kalangan masyarakat Kerajaan Gowa-Tallo dan sekitarnya. Adapun Sulaiman Khatib Sulung yang dikenal dengan nama Datuk Patimang, menyebarkan agama Islam di wilayah Kerajaan Luwu dan berhasil mengajak La Pati Ware, Daeng Parebbung bersama rakyat untuk memeluk agama Islam sejak tahun 1603². Adapun Abdul Jawad Khatib Bungsu, yang kemudian lazim dikenal dengan nama Datuk ri Tiro bertugas mengembangkan ajaran agama Islam melalui ajaran tasawuf di daerah Tiro (sekarang Kabupaten Bulukumba) dan sekitarnya. Karena kelihaihan dan kearifan beliau, sehingga ajaran Islam yang dibawanya dapat diterima oleh Karaeng (raja) Tiro, La Unru Daeng Baso pada tahun 1604 M³. Dan sejak itulah negeri Tiro menjadi pusat pengembangan agama Islam untuk daerah-daerah sekitarnya.

Pengembangan ajaran Islam yang dilakukan Abdul Jawab Khatib Bungsu yang berpusat di Tiro bersama murid-muridnya, dimulai dari wilayah pegunungan Lompobattang di Bantaeng, lalu ke utara sampai ke batas wilayah Kerajaan

² Rasyid MS. *Peristiwa tahun-Tahun Prasejarah Sulawesi Selatan dari Abad Ke- XIV s/d XIX*, (Ujung Pandang : Dep. P dan K Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang, 1985),. hlm. 35-36.

³ Wawancara; K.H. Marsuki, 29 Juni 1985 di Sinjai.

Bone, yaitu Kerajaan Tellu Limpoe. Letak wilayah Tiro (Bulukumba) dengan daerah Sinjai tidak terlalu berjauhan, karenanya pada masa itu penyebaran Islam yang dilakukan oleh Khatib Bungsu bersama murid-muridnya yang berpusat di Tiro cepat pula diketahui oleh masyarakat tetangganya di daerah Sinjai (Tellu Limpoe).

Di negeri Tellu Limpoe, oleh Raja Tondong, Kahar Daeng Mallabasa setelah mengetahui adanya berita penyiaran Islam di daerah Tiro, pada tahun 1606 segera mengutus Puang Belle dari Tondong dan Petta Massabangnge dari Bulu-Bulo untuk menemui Datuk ri Tiro di Bonto Tiro. Kedua utusan tersebut dapat menerima dan mempelajari agama Islam, sekaligus kedua menjadi utusan ke Tellu Limpoe untuk mengembangkan agama Islam. Bahkan Raja Bulu-Bulo, La Pateddungi pada masa-masa berikutnya juga kembali mengirim Petta Massabangnge untuk menjemput Datuk ri Tiro ke daerah Tellu Limpoe dalam usaha lebih lanjut menyiarkan agama Islam.

Berdasar sumber diperoleh bahwa di antara murid-murid Datuk ri Tiro yang mula-mula membawa dan kemudian mengembangkan agama Islam di kalangan masyarakat di daerah Tellu Limpoe (Sinjai) ialah Puang Belle. Puang Belle merupakan salah satu putra dari keturunan bangsawan di Tondon, yang sebenarnya bernama *Galoggo*⁴. Oleh karena beliau mempunyai keahlian membuat "*sero*" (belle), sarana penangkap ikan dan diajarkan pada penduduk setempat,

⁴ Ibid. hlm. 59.

maka akhirnya beliau lebih dikenal dengan gelar *Puang Belle*⁵.

Sebagai murid dari Datuk ri Tiro, Puang Belle sekembalinya ke negeri Tellu Limpoe, ia mulai mengembangkan agama Islam dengan mengajak Raja Tondong untuk segera menerima ajaran baru tersebut. Dan ternyata usaha Puang Belle ini diterima dengan baik dan senang hati oleh Raja Tondong. Puang Belle selanjutnya menuntun raja untuk mengucapkan dua kalimat syahadat, serta mengajarkan berbagai syariat Islam lainnya. Dengan demikian resmilah agama Islam masuk di negeri Tondong dan menjadikan agama Islam sebagai agama kerajaan. Mengetahui rajanya memeluk agama Islam, maka satu demi satu masyarakat Tondong pun memeluk agama Islam. Terlebih ajaran Islam disebarkan dengan cara yang baik dan penuh simpatik oleh Puang Belle.

Di dalam mengembangkan agama Islam di negeri Tellu Limpoe, khususnya di Tondong mula-mula Puang Belle banyak mendapat rintangan atau hambatan. Hal ini terutama sekali amat dirasakan dari pihak orang-orang atau golongan kuat yang masih berpegang pada tradisi atau sistem kepercayaan lama. Dan untuk menghadapi hal-hal yang demikian, terutama untuk memperoleh pengakuan serta menumbuhkan kepercayaan adanya agama Islam di kalangan masyarakat, maka Puang Belle berusaha menyiarkan dengan memperlihatkan keahlian-keahlian yang ada pada dirinya tanpa dapat dilakukan oleh orang lain.

⁵ Wawancara: UztadsSirajuddin, Sinjai, Juni 1996.

Menurut hikayat atau legenda, bahwa keahlian yang dimiliki oleh Puang Belle pada mula menyebarkan agama Islam di Tondong dengan cara memperlihatkan keajaiban-keajaiban pada dirinya yang dilakukan di kalangan masyarakat. Misalnya, beliau dapat membuat susunan telur dari 40 butir laksana sebatang bambu yang sedang terpancang. Dalam keadaan tersusun itu, beliau dapat mengambil di antara susunan telur tersebut satu demi satu, tanpa tergeser ataupun jatuh dari susunan sebelumnya. Selain keahlian tersebut, menurut legenda dari sumber yang sama, Puang Belle juga memiliki keahlian lainnya, yaitu dapat berjalan di atas air.⁶

Lebih jauh diungkapkan, bahwa Puang Belle pernah dicoba ajak tanding oleh Datuk ri Tiro dengan berjalan bersama-sama melalui laut dari Bonto Tiro sampai ke Sombaopu (Gowa) dan dengan waktu bersamaan, kedua tiba tanpa ada perbedaan sedikitpun. Ketika itu, kedua ulama tersebut (guru dan murid) setuju untuk melakukan perjalanan dengan ketentuan yaitu Datuk ri Tiro melakukan perjalanannya di dalam air, sedang Puang Belle sendiri berjalan di atas air. Ternyata keduanya tiba bersamaan, saat munculnya Datuk ri Tiro dari dalam laut dengan ayunan langkah kaki Puang Belle ke daratan.

Atas kelebihan-kelebihan yang ditampakkan oleh Puang Belle, yang oleh masyarakat pada masa itu merupakan

⁶ Wawancara: Puang/KaraengBadong, Kampung Tondong-Sinjai, Juni 1996.

suatu keajaiban dan dianggap tidak sembarang orang yang memilikinya, maka dalam penyiaran agama Islam secara berangsur-angsur mulai tersebar dan kemudian meluas di kalangan masyarakat di Tondong. Namun, tidak diperoleh sumber-sumber atau keterangan yang jelas tentang berapa lama Puang Belle melaksanakan penyebaran Islam di negeri Tondong. Sumber hanya menyebutkan bahwa sebagai pembawa dan penyiar agama Islam yang pertama di negeri Tellu Limpoe (Tondong), beliau wafat pada sekitar tahun 1645 M/1045 H. dan dimakamkan di Kampung tana' Tekko, Desa Kampala, Kecamatan Sinjai Timur.⁷

Selain Petta Belle, seperti diutarakan di atas, pembawa dan sekaligus penyebar agama Islam lainnya di negeri Tellu Limpoe (terutama di Bulu-Bulu dan Lamatti), ialah *To Palekke*,⁸ sekitar tahun 1628 M. *To Palekke*, merupakan anak bangsawan dari Kerajaan Tondong, yang kemudian kawin

⁷ Nisan dari kayu pada makam Petta Belle ini, oleh masyarakat setempat selalu dikeruk, yaitu diambil sebagai obat penawar hati terutama bila hendak mampu mendirikan rumah baru. Karena itulah hingga sekarang nisan tersebut sudah beberapa kali berganti. Demikian pula, makam beliau selalu ramai dikunjungi orang dari segala penjuru, baik karena untuk melepaskan nazar maupun karena hendak meminta restu pada arwah beliau, karena dianggap sebagai orang pertama menyuarakan siar agama di Sinjai.

⁸ *Topalekke*, adalah sebutannama gelar setelah kembali dan membawa ajaran agama Islam di Bulu-Bulu. Beliau diberi gelar *To Palekke*, sebab dialah rang yang pertama memperoleh dan memperdalam ajaran-ajaran Islam dari negeri Bulu-Bulu dan Lamatti. Dalam istilah bahasa Bugis "*MalekkePaddisengeng*. Maksudnya, dialah orang yang memperoleh pengetahuan dari *DatukriTiro*. Nama sebenarnya beliau adalah *Makkadede*.

dengan salah seorang puteri dari anak Arung Manggottong di Kerajaan Bulu-Bulu. Ketika Arung Manggottong wafat, To Palekke diangkat sebagai pengganti mertuanya oleh Raja Bulu-Bulu. Keterangan lebih jauh tentang siapa nama Raja Bulu-Bulu pada masa ini tidak diperoleh. Namun, datang dan dianutnya agama Islam oleh Raja Tondong pada waktu itu sudah diketahui pula oleh Raja Bulu-Bulu yang bersama Raja Lamatti mengutus To Palekke ke Bonto Tiro (Bulukumba) untuk memperoleh pengetahuan tentang ajaran-ajaran Islam yang sedang di kembangkan oleh Datuk ri Tiro.

Setelah memperoleh pendidikan ajaran tentang Islam dari Datuk ri Tiro di Bonnto Tiro, To Palekke kemudian kembali ke Bulu-Bulu dengan maksud menyiarkan agama Islam di kalangan masyarakat. Namun dalam penyebaran agama Islam yang dilakukan secara terang-terangan, beliau mendapat tantangan yang cukup keras dari masyarakat yang masih gigih menganut sistem kepercayaan yang dibina oleh para *bissu*. Ajaran-ajaran *bissu* inilah yang menghambat usaha-usaha penyiaran Islam di negeri Bulu-Bulu dan Lamatti, yang dilakukan oleh To Palekke.

Walaupun To Palekke mendapat tantangan yang begitu keras, namun dengan sabar dan hati yang tabah beliau tetap berusaha menyebarkan ajaran-ajaran Islam di kalangan masyarakat. Usaha-usaha ini tidak sia-sia, sebab semakin hari semakin banyak pula pengikutnya. Sebaliknya, kegiatan-kegiatan kepercayaan yang dibina oleh para *bissu* semakin terdesak. Akibatnya, suatu ketika, tak disangka-sangka

para *bissu* beserta pengikutnya dalam jumlah yang cukup besar secara tiba-tiba melakukan penyerangan terhadap To Palekke. Di dalam peperangan ini, To Palekke beserta para pengikutnya dapat mengungguli para bisu dan mampu membinasakan sekitar 40 orang pucuk pimpinan *bissu*.

Dengan tewasnya ke-40 pucuk pimpinan *bissu* tersebut, maka kacaulah para *bissu* lainnya beserta dengan pengikutnya. Sedang *bissu-bissu* yang tewas dalam bentrokan ini, semuanya dimakamkan dalam satu lubang kubur yang cukup besar.⁹

Setelah To Palekke wafat, ia kemudian digantikan oleh salah seorang puteranya bernama Mallakade. Selain Mallakade sebagai Arung di Mangngottong, beliau juga meneruskan cita-cita luhur ayahandanya sebagai penyiar agama Islam di Bulu-Bulu, Lamatti, dan sekitarnya.

Ketika agama Islam telah dianut oleh raja-raja di negeri Tellu Limpoë beserta rakyatnya, baik yang dibawa sendiri oleh Datuk ri Tiro maupun murid-muridnya, maka pada masa-masa berikutnya muncullah berbagai nama atau tokoh-tokoh penyiar agama Islam di wilayah ini. Namun untuk lebih lanjut

⁹ Wawancara: Puang/KaraengBadong, Desa Kampala - Kampung Tondong, Sinjai Timur, Juni 1996), bahwa Bissu-Bissu yang tewas dalam peperangan menentang ajaran Islam yang dibawa oleh To Palekke, dikubur dalam satu lubang dengan ukuran berkisar; panjang delapan meter dan lebar lima meter. Makam tersebut, oleh masyarakat setempat lazim disebut pekuburan *bissu*, sebab orang-orang *bissulah* yang tewas itu pertama kali dimakamkan di sana.

tentang tokoh-tokoh penyebar agama Islam tersebut, lebih lanjut akan diutarakan pada bagian atau sub bagian bab ini.

B. Proses Penyebaran Agama Islam di Sinjai

Berdasarkan hasil penelitian, para ahli sejarah di Indonesia telah sepakat bahwa pola penyebaran Islam di Indonesia di kalangan masyarakat tampak secara umum melalui kalangan istana atau raja. Sebab dengan penerimaan dan kemudian dengan sistem penyebaran Islam melalui golongan raja-raja atau kaum istana (bangsawan) memungkinkan proses islamisasi itu lebih cepat dari pada melalui golongan masyarakat biasa¹⁰.

Demikian pula di kawasan Sulawesi Selatan pada sekitar awal abad ke -17, berdasarkan sumber-sumber tentang proses penyebaran Islam di berbagai negeri/kerajaan, seperti Gowa-Tallo juga dimulai dari kalangan istana atau raja¹¹. Dengan keterlibatan secara langsung raja dan kalangan istana, maka dapat dianggap sebagai suatu patokan diterimanya agama Islam di suatu negeri. Terlebih jika pihak kerajaan telah mengumumkan Islam sebagai agama kerajaan. Sumber-sumber tentang proses masuknya Islam, khususnya di Sulawesi Selatan membuktikan bahwa jika seorang penguasa setempat telah menerima Islam, maka pada saat itu pulalah

¹⁰ Kartodirdjo dkk. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III* (Jakarta : Dep. P dan K , 1997), hlm. 116.

¹¹ Moein. *Menggali Nilai Sejarah kebudayaan Sulawesi Selatan Siri'na Pacce*. (Ujung Pandang : Makassar Press.1977), hlm. 53.

secara resmi Islam diakui sebagai suatu agama dalam negeri tersebut. Karena setelah raja menerima Islam, maka dengan sendirinya pula masyarakatnya pun mengikutinya.

Di negeri Tellu Limpoe (Sinjai), proses penyebaran (islamisasi) agama Islam pada mulanya juga menggunakan jalur penguasa setempat, yaitu raja dan para kaum bangsawan lainnya. Seperti diutarakan pada bagian sebelumnya, bahwa sejak Datuk ri Tiro diketahui mengembangkan agama Islam di Bonto Tiro (Bulukumba) di negeri Tondong, yang bertetangga dengan negeri Bonto Tiro, segera mengutus Puang Belle dari Tondong dan Petta Massabangge dari Bulo-Bulo untuk mempelajari ajaran-ajaran Islam. Sekembalinya, sebagai utusan raja dan sekaligus sebagai murid dari Datuk ri Tiro, Puang Belle segera mengajak raja Tondong yang bernama Balimunte untuk memeluk agama Islam, dan ternyata kebaikan tersebut diterima oleh sang penguasa. Dan setelah Raja Tondong menerima agama Islam, maka beliau pun mengajak seluruh rakyat untuk memeluk agama tersebut.

Dengan proses penyebaran agama Islam lewat raja atau istana, maka otomatis penyebaran yang lebih luas di kalangan rakyat akan memungkinkan lebih mudah berjalan. Demikian juga halnya yang dialami Kerajaan Bulo-Bulo dan Kerajaan Lamatti, dimana yang mula-mula memeluk Islam adalah raja atau kaum bangsawan lainnya, hingga sampai pada rakyat secara umum. Sebab masyarakat di negeri Tellu Limpoe, sebagaimana halnya masyarakat di negeri-negeri lainnya di kawasan Sulawesi Selatan amat taat dan patuh

atas kehendak rajanya. Hal ini terungkap dalam ungkapan masyarakat Bugis-Makassar yang populer berbunyi: *“raja itu jarum, dan rakyat adalah benang, di mana jarum berada, maka disitulah pula benang berada (mengikuti)”*. Dengan demikian, bila terjadi ketegangan dan kesenjangan sosial dalam penyebaran agama Islam, maka senantiasa masalah-masalah tersebut akan mendapat perlindungan dari raja atau penguasa.

Di masa lalu, khususnya di negeri Tellu Limpoe, rakyat sangat menaruh tumpuan hidupnya pada raja atau penguasa. Bila raja menyimpang dari kaidah-kaidah hidup yang telah disepakati oleh kaum hadat bersama rakyat, maka dia akan tergusur. Begitu pula sebaliknya, bila raja dapat membawa kemaslahatan dan menunjukkan kebaikan bersama, maka ia akan dijunjung, dihormati dan ditaati. Setelah Islam masuk dan diterima, raja pulalah sebagai tempat untuk mempertemukan pendapat dan mengambil keputusan lewat musyawarah dengan pembantu-pembantu serta pemuka agama. Titik tolak pengambilan suatu keputusan itu, semata-mata untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat bersama tanpa mengorbankan nilai-nilai adat, khususnya agama.

Dalam proses penyebaran Islam lebih lanjut dan terutama dilihat dari segi politik dan keamanan, maka amat wajar bila kehendak atau keinginan para penyebar/ulama itu disampaikan lebih dahulu pada raja atau penguasa yang telah memeluk agama Islam. Hal ini dimaksudkan, agar keinginan para ulama tersebut lebih mudah terlaksana. Setidak-tidaknya masyarakat akan secara sukarela mengikuti

jejak rajanya dengan ikut memeluk agama Islam.

Proses penyebaran Islam (islamisasi) di negeri Tellu Limpoe (Sinjai) dalam perkembangan kemudian melalui beberapa tahapan. Setelah peranan selain Datuk ri Tiro sendiri maupun para murid-muridnya yang kemudian disebut sebagai ulama atau mubaliq maka tahap islamisasi selanjutnya dilakukan oleh raja atau penguasa-penguasa setempat. Di dalam proses itu, ulama mengambil kedudukan hanya sebagai pendamping dan penasehat raja. Dengan pola itu, maka agama Islam dengan cepat tersiar di kalangan penduduk secara merata.

Tahapan berikutnya dalam proses penyebaran Islam selain melalui raja dan kaum bangsawan atau penguasa setempat, juga melalui dakwah yang dilakukan sendiri oleh para mubaliq. Mubaliq-mubaliq ini, sebelumnya sudah melewati pendidikan dan memang merupakan kader dalam pengembangan agama Islam yang lebih jauh di kalangan masyarakat yang lebih luas. Karena itulah di dalam menyebarkan agama Islam, mereka dengan cepat dapat menyesuaikan diri pada situasi dan keadaan setempat. Berbekal ilmu yang diterima dan dimanfaatkan dengan baik, maka di mana-mana para mubaliq tersebut dapat diterima dan disenangi oleh masyarakat. Dengan demikian, mereka bebas berdakwah menyebarkan ajaran Islam di kalangan masyarakat kapan dan dimana saja mereka kehendaki. Misalnya dalam upacara perkawinan atau upacara-upacara tradisional lainnya yang berlaku di kalangan masyarakat.

Mubaliq-mubaliq ini sebagai penyebar agama Islam akan berusaha mengajak dengan menyebarkan Islam sesuai kaidah-kaidah dalam ajaran agama Islam.

Penyebaran agama Islam di dalam rangkaian pelaksanaan upacara-upacara tradisional di kalangan masyarakat, sangat besar manfaatnya dalam penyebaran dan penyiaran agama Islam. Sebab dalam pelaksanaan upacara tersebut, masyarakat sudah terkumpul dan itu merupakan kesempatan yang besar bagi para mubaliq untuk mengajak dan sekaligus mengisi rohani dan membersihkan batin secara bertahap, sebagaimana kaidah-kaidah yang berlaku dalam hukum agama Islam.

Dalam tradisi yang berlaku di kalangan masyarakat, bila mengalami suatu perubahan secara tiba-tiba tanpa melalui suatu fase yang rasional bagi para pendukungnya, pasti akan menimbulkan malapetaka. Justru itulah, para mubaliq dalam melaksanakan tugas sebagai penyebar agama Islam, mereka senantiasa menempuh cara yang amat bijak. Mereka setiap saat berusaha agar tidak menimbulkan hal-hal yang bersifat negatif, yang pada akhirnya akan menyebabkan masyarakat merasa berat dan susah menganut dan mempelajari agama Islam. Misalnya dalam suatu kegiatan atau tradisi-tradisi yang sudah lama hidup dalam masyarakat, mereka tidak mencegahnya secara tegas atau ekstrim. Tetapi para muballiq hanya mengarahkan kepada hal-hal yang bersifat positif, sehingga masyarakat tidak merasa akan kehilangan sesuatu yang berharga yang sudah lama dimilikinya. Jadi para muballiq dalam menyebarluaskan Islam hanya menekankan

pada hal-hal yang amat prinsip sehubungan dengan aqidah, terutama untuk mencerminkan adanya kepercayaan kepada Allah SWT semata.

Proses penyebaran Islam yang dilakukan oleh para muballiq, seperti diutarakan di atas senantiasa dilakukan secara hati-hati, lemah lembut atau tidak dengan cara paksa. Sebab seandainya para muballiq tersebut menyebarkan Islam secara paksa, niscaya ia tidak akan mendapat tempat yang layak dan wajar di hati masyarakat. Bahkan sebaliknya, para penyebar-penyebar agama Islam itu akan mendapat tantangan yang amat berat, karena pola dan tingkah laku mereka tidak disenangi oleh masyarakat. Karena manusia, menurut hakekatnya tidak menyenangi adanya paksaan, sebab ia akan merasa terhina bila dipaksa terhadap sesuatu yang memang belum diketahuinya.

Proses penyebaran agama Islam lebih lanjut di Sinjai (Tellu Limpoe) melalui pendidikan. Islamisasi dengan pendidikan yang dimaksud disini, ialah dengan cara membina atau mendidik anak-anak maupun orang dewasa melalui sistem pengajian dasar al-Qur'an. Tahap islamisasi ini ditempuh setelah agama Islam di negeri Sinjai (Tellu Limpoe) telah melembaga, baik di kalangan istana maupun di kalangan rakyat biasa. Bahkan pada masa itu, khususnya di kalangan istana, oleh raja atau penguasa membentuk sebuah wadah khusus untuk menangani masalah pendidikan semacam ini¹².

¹² Wawancara: Anwar Ruddin, Sinjai, Juni 1996.

Dalam proses islamisasi, di samping tahap pendidikan dengan cara pengajian dasar kitab al-Qur'an yang biasa dilakukan pada tempat-tempat tertentu, juga diselingi dengan ceramah atau nasehat-nasehat yang bersifat keagamaan. Khusus ceramah atau nasehat keagamaan ini yang secara kontinyu biasanya dilaksanakan setelah usai menjalani pendidikan dasar baca al Qur'an atau sesudah shalat di mesjid-mesjid atau surau dan langgar.

Sistem pendidikan semacam ini, terutama dilaksanakan oleh guru-guru mengaji atau para mubaliq yang memang khusus menangani masalah pengajian anak-anak dan orang dewasa. Dalam pendidikan baca al-Qur'an ini, dikhususkan bagi anak-anak, utamanya yang berusia 6 sampai 12 tahun. Hal ini merupakan kewajiban bagi orang tua terhadap anak-anaknya, dengan maksud selain merupakan tugas keagamaan juga memang amat penting sebagai bekal bagi kelanjutan pendidikan anak-anak bila telah beranjak dewasa.

Dampak adanya proses islamisasi lewat pendidikan membaca al-Qur'an ini, pada masa itu sering menjadi salah satu persyaratan dalam pelaksanaan perkawinan di kalangan masyarakat. Masa itu, bilamana seorang gadis dilamar, maka orang tua dan pihak keluarga lainnya terlebih dahulu akan mengajukan pertanyaan tertentu, seperti: "*santri mua?*". Maksudnya, apakah anak yang menginginkan atau ingin dijodohkan dengan anak putri mereka telah tamat (dapat) membaca al-Qur'an? Dan bila "tidak" atau "belum" tamat/selesai membaca al-Qur'an, biasanya akan menjadi sebab

pelamaran tersebut ditolak.¹³

Proses islamisasi lewat pendidikan semacam ini, pada perkembangannya kemudian makin membudaya di kalangan masyarakat secara luas. Karena itu, tidak mengherankan bila seorang kepala rumah tangga memaksakan putra-putrinya untuk segera belajar membaca al-Qur'an. Di dalam perkembangannya kemudian, dalam melakukan sistem pendidikan ini, sebagian anak-anak belajar di rumah sendiri dan diasuh oleh orang tuanya. Sedangkan sebagian lainnya mendatangi rumah guru-guru atau lembaga pendidikan yang biasanya dilaksanakan di mesjid, surau ataupun langgar.

Dalam proses pendidikan ini, dilakukan dengan memberi pelajaran dasar bacaan al-Qur'an yaitu dengan pengenalan huruf-huruf secara keseluruhan dan kemudian cara-cara menghubungkannya hingga tamat (pandai) pada juz Amma. Setelah mulai lancar membaca juz Amma, kemudian beralih membaca surah al-Baqarah yang oleh masyarakat setempat biasa disebut "*Korang LoppoE*" (al-Qur'an Besar). Mulai dari surah al-Baqarah hingga tamat pada al-Fatihah ini pun dibaca secara berulang-ulang sampai lancar dengan menggunakan tajwid yang baik yang dikenal oleh masyarakat dengan istilah "*Sara Baca*".

Bila pendidikan semacam ini, dilakukan pada lembaga-lembaga tertentu atau di mesjid, biasanya dirangkaikan dengan pengajaran fiqhi, yang oleh masyarakat disebut

¹³ Wawancara: Drs. Nur Parolay, Sinjai, Juni 1996.

"*Sara Essa'*. Hal ini dilakukan untuk memberi pemahaman tentang adanya syarat-syarat dalam pelaksanaan ibadah. Terdapat pula pelajaran tentang tauhid untuk semakin menanamkan keyakinan akan ke-Esa-an Allah SWT dengan mempergunakan dalil yang meyakinkan.

Proses islamisasi melalui pendidikan seperti yang diutarakan di atas, tampak memberi manfaat yang cukup besar yang berdampak pada cepatnya penyebaran ajaran-ajaran Islam secara merata di kalangan masyarakat hingga ke pelosok-pelosok kampung wilayah Kerajaan Tellu Limpoe di Sinjai. Dalam perkembangan kemudian, lambat laun muncul pula penganjur-penganjur Islam lainnya, seperti santri-santri, yang memang sudah banyak mendalami atau memahami tentang ajaran-ajaran Islam. Mereka pun berusaha untuk menyebarkan pemahaman tentang Islam dan bagaimana terlaksananya ketentuan-ketentuan ajaran Islam, baik dalam kehidupan perseorangan maupun di kalangan masyarakat. Hal inilah yang memberikan pengaruh dari satu generasi ke generasi berikutnya, hingga dapat terlihat adanya corak kehidupan Islam di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari hingga dewasa ini.

Sistem penyebaran Islam yang dilakukan oleh Datuk r iTiro di Bonto Tiro (Bulukumba) dan sekitarnya memang lebih menekankan pada ajaran tasawuf¹⁴. Demikian pula murid-murid dan tokoh-tokoh penyebar agama Islam pada masa-masa berikutnya, di negeri Tellu Limpoe yang menyebarkan ajaran Islam lewat ajaran tasawuf pula. Menurut keterangan

¹⁴ Ibid. hlm. 41.

Nur Aqil, hal demikian disebabkan karena kondisi dan keadaan serta keinginan sendiri penduduk setempat yang masih banyak menyukai faham kebatinan. Faham kebatinan (*black magis*) selama ini, oleh mereka telah menjadi suatu sistem kepercayaan (berbau mistik) yang mereka lakukan dengan semadi. Dengan demikian, oleh para penyebar atau ulama-ulama Islam,¹⁵ usaha batin yang sering mereka lakukan itu berusaha digantikan dengan suatu usaha batin melalui pendekatan diri semata kepada Allah lewat ajaran-ajaran tasawuf yang dimulai dengan memasuki tarekat.

Pada perkembangan di masa berikutnya, para tokoh-tokoh penyebar dan penganjur agama Islam tidak lagi terikat pada sistem atau keahlian dalam bidang tasawuf sebagai media penyebaran dan pengembangan Islam. Mereka tampaknya berusaha sedemikian rupa, terutama untuk memiliki berbagai bidang keahlian dalam menjalankan tugas mereka. Misalnya, seorang muballi'q atau ulama selain seorang ahli tasawuf, ia juga ingin menguasai Ilmu Kalam, Ilmu Fiqhi, dan berbagai bidang ilmu lainnya dalam usaha menyebar dan mengembangkan Islam.

Demikian pula untuk mendekati dan mengambil hati terutama kaum remaja atau kaum muda, para ulama/ muballi'q sebagai penyebar dan penganjur agama Islam juga mempelajari keahlian tertentu, seperti ahli pencak silat, ilmu perbintangan, perdukunan dan sistem pengetahuan tradisional lainnya yang sudah ada sebelum masuknya

¹⁵ Wawancara: Nur Aqil, Sinjai, Juni 1996.

Islam. Semuanya dimanfaatkan untuk menarik perhatian, khususnya generasi muda, untuk semakin memperkuat pemahaman tentang ajaran-ajaran Islam. Dalam penyebaran dan pengembangan Islam yang lebih jauh dan mendalam di kalangan masyarakat, pola budaya pra Islam juga menjadi media yang dijadikan sebagai media islamisasi.

C. Tokoh-tokoh Penyebar Agama Islam di Sinjai

Selain Datuk ri Tiro yang dianggap sebagai tokoh utama penyebar/pengembang agama Islam di daerah Bulukumba dan sekitarnya, juga ada beberapa murid beliau yang secara langsung menyebar-luaskan agama Islam di negeri-negeri Tellu Limpoe pada awal abad ke-17. Di samping itu, ada beberapa tokoh-tokoh penyebar Islam yang muncul pada masa-masa berikutnya di berbagai negeri di Sinjai, yang dalam perkembangannya kemudian. Beberapa tokoh yang berperan penting dalam penyebaran dan pengembangan ajaran Islam di Sinjai akan diungkapkan di bawah ini, sebagaimana sumber atau keterangan-keterangan yang telah diperoleh.

1. Puang Belle

Puang Belle atau yang bernama asli Galoggo, merupakan tokoh yang dianggap sebagai penyebar agama Islam yang pertama di Sinjai. Sebagai salah satu murid Datuk ri Tiro, asal usul dan keterangan lebih jauh tentang Puang Belle tidak diketahui dengan pasti. Hanya diketahui bahwa pada masa

itu, beliau mempunyai keahlian dalam pekerjaan sebagai penangkap ikan dengan menggunakan suatu alat yang bernama *belle* (belat). Dengan keahliannya dalam peralatan penangkap ikan inilah yang membuatnya diberi gelar Puang Belle¹⁶.

Seperti yang diutarakan sebelumnya, penganjur agama Islam bernama Khatib Bungsu Datuk ri Tiro, tiba di Bonto Tiro (Bulukumba) dari negeri Luwu pada sekitar Tahun 1604 M. Dalam tahun itu pulalah Datuk ri Tiro berhasil mengajak Raja Tiro bernama Launru Daeng Baso, memeluk agama Islam. Dan sejak itu pulalah Islam mulai berkembang dan menyebar di Tiro (Bulukumba) dan sekitarnya.

Kedatangan agama Islam di daerah Bulukumba ini mulai tersiar, khususnya di Bulukumba Timur yang berbatasan dengan negeri Tellu Limpoe. Karena itu masyarakat di Sinjai pada masa itu pun turut mengetahui tentang adanya agama baru tersebut. Dengan kedatangan agama baru tersebut, bagi Puang Belle sangat menggetarkan hatinya untuk mengetahui lebih lanjut, bahkan ingin berguru secara langsung pada Khatib Bungsu di Bonto Tiro.

Atas persetujuan dan restu Raja Tondong, Puang Belle segera berangkat ke BontoTiro untuk mempelajari agama Islam. Setelah beberapa tahun dalam asuhan Datuk ri Tiro, ia kembali ke Tondong. Beliau dianggap oleh masyarakat pada waktu itu, sebagai salah seorang dari murid Datuk ri Tiro

¹⁶ Asiah. *Sejarah dan Nilai Tradisional Sinjai Timur*, (Sinjai: Dep. P dan K KEc. Sinjai Timur, 1993/1994).,hlm. 1.

yang cakap dan ulama besar karena ketaqwaannya kepada Allah. Ia pun dianggap memiliki keahlian yang tidak dapat dimiliki oleh orang biasa, seperti menyusun butir-butir telur dan dapat mengambil satu per satu dari sela-sela susunannya tanpa sebutir pun telur yang jatuh, hingga semua telur habis. Beliau juga dipercaya oleh masyarakat memiliki kekuatan gaib yang lain pada dirinya, seperti kemampuannya berjalan di air.

Dalam penyebaran Islam di daerah Sinjai, sekembalinya dari BontoTiro ke Tondong, beliau langsung mengajak Raja Tondong menerima Islam. Karena itulah di negeri Tondong, beliau dalam pengembangan Islam tidak mengalami hambatan yang berarti. Namun sebaliknya di negeri Bulu-Bulu, dalam penyebarannya sebagai seorang pengembang agama Islam, beliau mengalami hambatan. Sebab pada waktu itu Raja Bulu-Bulu sendiri belum memeluk agama Islam. Jadi beliau menyebarkan agama Islam secara diam-diam/sembunyi-sembunyi. Barulah setelah Raja Bulu-Bulu ke-9 bernama *Lapatedungi* kawin di Gowa dengan memperisterikan putri Raja Tallo bernama *Wenna Pute Daeng Totea*, beliau memaklumkan Raja Bulu-Bulu untuk segera menerima agama Islam. Akhirnya sekitar tahun 1607 M¹⁷ Raja Bulu-Bulu memeluk agama Islam.

Dengan diterimanya agama Islam di Kerajaan Bulu-Bulu, pada saat itu pulalah Puang Belle menyebarluaskan agama Islam secara terang-terangan. Penyebaran agama

¹⁷ Ibid. hlm.2.

Islam yang demikian ini disambut baik pula oleh Raja Bulu-Bulo Lapatedungi bersama rakyatnya. Ketika beliau wafat pada sekitar tahun 1645 M, Puang Belle dimakamkan di Tana Tekko, Desa Kampala, Sinjai Timur.

2. To Palekke

To Palekke merupakan tokoh kedua penyebar agama Islam di negeri Tellu Limpoe (Sinjai) setelah Puang Belle, ia memiliki nama asli *Makkadede*. Beliau merupakan salah satu keturunan anak bangsawan dari Kerajaan Tondong, dan menjabat sebagai Arung di Mangngottong dalam wilayah Kerajaan Bulu-Bulo. Jabatan tersebut diperolehnya karena menggantikan mertuanya yang wafat. Beliau juga merupakan salah satu murid dari Datuk ri Tiro. Dan sekembalinya dari memperoleh ajaran Islam dari Datuk ri Tiro, ia pun mendapat gelar dengan sebutan *To Palekke* (orang yang memperoleh pengetahuan dari Datuk ri Tiro).

Pada awal menyebarkan agama Islam di negeri Bulu-Bulo, dilakukannya secara diam-diam. Namun berselang beberapa tahun kemudian, dilakukannya secara terang-terangan. Dalam usaha menyebarkan agama Islam, Makkadede mendapat tantangan, terutama dikalangan masyarakat yang masih menganut sistem kepercayaan lama.

Di dalam pengembangan Islam di Bulu-Bulo itu, terjadi konflik dengan para *bissu* mengakibatkan kedua belah mengalami peperangan. Namun karena kesabaran dan

ketaqwaan *To Palakke* dalam peperangan tersebut, maka ia dapat mengalahkan para bisu, hingga mereka menyatakan diri mengakui dan menerima adanya Islam.

Akhirnya, pada tahun 1728 *To Palekke* alias Makkadede wafat dan dimakamkan di Mangngottong. Cita-cita beliau untuk mengembangkan Islam di Bulu-Bulu dilanjutkan oleh putranya, yang bernama Mallakade dan sekaligus menggantikannya sebagai Arung di Mangngottong.

3. Tuang Senggo

Tuang Senggo atau Syakh Ibrahim Rahmat merupakan salah satu tokoh penyebar agama Islam di negeri Tellu Limpoe, khususnya di Bontopale sekitar tahun 1715 M. Asal-usul beliau tidak diketahui secara pasti, sebab keterangan tentang diri beliau yang lebih jauh dan rinci tidak diperoleh. Namun menurut riwayat, Tuang Senggo datang dari Burung Lohe, salah satu pulau di wilayah Kerajaan Bulu-Bulu pada masa itu. Dalam cerita yang diperoleh, kedatangan beliau menuju ke Bonto Pole untuk menetap, menggunakan perahu batu.¹⁸

Dengan kendaraan perahu baru itulah, sehingga Puang Senggo amat terkenal dan termasyhur serta dihormati oleh masyarakat di Bonto Pole. Kendaraan perahu batu Tuang Senggo tersebut, hingga sekarang masih ada. Bentuknya pipih dan pada bagian atas batu terdapat bekas lutut dan bekas

¹⁸ Thamar. *Islam di Kerajaan Tellu Limpoe*, (Ujung Pandang: Skripsi Fakultas Adab IAIN Alauddin, 1984).,hlm. 64.

kaki. Karena keajaiban yang dimilikinya, maka masyarakat setempat tertarik dan mudah menerima ajaran Islam yang dibawa olehnya.

4. Puang Jawa

Puang Jawa, juga merupakan salah satu tokoh penyebar agama Islam di negeri Tellu Limpoe, khususnya di Baringeng (sekarang wilayah Desa Panaikang, Kecamatan Sinjai Timur). Tokoh ini, nama sebenarnya tidak jelas. Namun menurut sumber, beliau merupakan keturunan orang Arab (Sayyed) yang berasal dari pulau Jawa. Karena itulah, masyarakat ketika itu lebih mengenalnya dengan panggilan akrab, Puang Jawa yang berarti orang/tuan yang berasal dari Jawa.¹⁹

Sebelum tiba di negeri Tellu Limpoe (di Baringeng), dalam pengembaraannya sebagai salah seorang penyebar agama Islam di Indonesia, Puang Jawa terdampar di pulau Lombok (Nusantara Tenggara Barat) setelah meninggalkan pulau Jawa. Di samping menetap di sana beberapa tahun lamanya, beliau pun berusaha mengembangkan ajaran Islam di kalangan masyarakat setempat. Namun usaha-usaha beliau kurang mendapat simpatik, sehingga masyarakat memprotes dan sekaligus menghina serta menganiaya. Akibat peristiwa yang di alami ini, akhirnya Puang Jawa dengan terpaksa segera meninggalkan pulau Lombok.

Dalam pengembaraannya dari pulau Lombok, Puang

¹⁹ Ibid. hlm. 1.

Jawa menuju ke daerah Sulawesi Selatan. Oleh karena tidak ada perahu yang mau membawanya, maka beliau dengan penuh hati yang sabar berdo'a kepada Tuhan yang Maha Kuasa untuk memberi petunjuk. Rupanya doa beliau terkabul, dengan kekuasaan Tuhan, ia mampu menggunakan kulit tiram yang pada saat itu ada di pantai pulau Lombok. Dengan kulit tiram itulah beliau berlayar meninggalkan pulau Lombok menuju ke daerah Sulawesi Selatan. Di saat beliau berada di tengah laut Flores, tiba-tiba Gunung Tambora di Pulau Lombok meletus. Akibatnya, ribuan penduduk menjadi korban, termasuk orang-orang yang pernah menganiaya Puang Jawa.

Puang Jawa, dalam pelayarannya menuju ke Sulawesi Selatan, rupanya terdampar di pesisir timur jazirah Sulawesi Selatan, di negeri Tellu Limpoe, tepatnya di Baringeng. Dan ketika mendarat, beliau pun disambut dengan gembira oleh masyarakat setempat. Puang Jawa juga di beri tempat yang layak sebagai seorang ulama besar yang memiliki kelebihan atau mu'jizat. Dengan demikian, beliau dengan bebas dapat menyebarkan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat.

Setelah wafat, beliau pun dimakamkan di puncak bukit di Baringeng. Hingga sekarang, makam beliau oleh masyarakat dianggap keramat, sehingga pada waktu-waktu tertentu banyak orang yang datang berziarah.

5. PuangSalama

Puang Salama mengembangkan ajaran-ajaran Islam di

kalangan masyarakat yang berada di Pattalassang, yang juga termasuk dalam wilayah kekuasaan Tellu Limpoë (sekarang salah satu desa/kelurahan dalam wilayah Kecamatan Sinjai Timur) pada sekitar tahun 1670 M. Beliau merupakan salah seorang yang berasal dari negeri Arab. Sebelumnya, beliau pernah menetap dan menyebarkan agama Islam di Sumatera dan kemudian datang di Pattalassang. Nama aslinya tidak diketahui, hanya masyarakat pada waktu itu sering menyapanya dengan sebutan/nama *Puang Salama* (orang selamat).

Beliau mengembangkan ajaran Islam di daerah Pattalassang hingga akhir hayatnya. Menurut sumber, pada makam beliau di Pattalassang, masyarakat setempat sering melihat cahaya yang memancar keluar dari atas kuburannya, terutama pada malam-malam Jum'at.²⁰

6. Said Abubakar

Said Abubakar merupakan salah satu pengembangan agama Islam yang cukup termasyur di dalam wilayah Kerajaan Lamatti, negeri Tellu Limpoë (Sinjai). Namun demikian asal-usulnya tidak begitu diketahui. Sumber yang diperoleh menyebutkan bahwa beliau wafat di Balangnipa pada sekitar tahun 1750 M.²¹

Di dalam menjalankan tugasnya sebagai salah satu penyebar agama Islam, Said Abubakar melakukannya secara

²⁰ Wawancara: Puang/KaraengBadong, Sinjai Timur, Juni 1996.

²¹ Ibid. hlm. 65.

diam-diam. Ia menarik pengikut dari kalangan masyarakat setempat secara sembunyi-sembunyi. Barulah kemudian setelah beliau merasa bahwa pengikutnya mulai banyak, ia pun segera melakukan penyebaran Islam secara terang-terangan.

7. Puang Janggo

Puang Janggo, hanyalah merupakan sebutan/gelar yang diberikan oleh masyarakat setempat. Masyarakat menyebutnya demikian, karena beliau memiliki jenggot yang lebat dan panjang. Jenggot yang lebat dan panjang itu, ibarat menunjukkan beliau seakan-akan seorang ulama besar yang penuh wibawa. Namun pada hakekatnya beliau bukanlah ulama besar dan penganjur agama Islam yang ternama pada masanya, sebagaimana tokoh-tokoh penyebar Islam yang diutarakan sebelumnya.

Puang Janggo, oleh masyarakat setempat, dianggap sebagai seorang yang pertama-tama menerima Islam di dalam wilayah Desa Sinjai²². Dalam melaksanakan syariat Islam, beliau merupakan salah seorang yang amat konsekwen dan konsisten, serta sangat fanatik kepada tatanan ajaran-ajaran Islam. Di samping itu, beliau pun sangat jujur dan teguh hati dalam melaksanakan setiap ibadah sebagaimana tuntutan agama yang diyakininya. Dengan demikian, oleh masyarakat pada masa itu sering terlihat adanya kejadian-

²² Desa Sinjai sekarang merupakan salah satu Desa/Kelurahan dalam wilayah Kecamatan Sinjai Timur.

kejadian aneh pada diri beliau. Oleh masyarakat beliau diyakini memiliki kekuatan-kekuatan yang luar biasa, antara lain; dapat berjalan di atas air dan merubah cuaca. Misalnya, beliau dapat mengubah cuaca yang mendung (hendak hujan) menjadi cerah.

Sekalipun beliau bukan merupakan ulama dan penganjur agama Islam yang terkenal pada masa itu, sebagaimana tokoh-tokoh penyebar Islam lainnya, namun tidak sedikit orang-orang yang mengikuti beliau dalam memeluk agama Islam karena ajakan dan kelebihan yang dimilikinya. Salah satu di antara pengikut beliau yang oleh masyarakat setempat dianggap sebagai tokoh penyebar Islam di Sinjai ialah bernama Puang Topekkong. Ketika Puang Janggo wafat, ia kemudian dimakamkan di Bisokeng, Desa Sinjai.

8. Puang Topekkong

Puang Topekkong, juga merupakan sebutan nama gelar yang diberikan oleh masyarakat, sebab nama aslinya tidak diketahui. Gelar tersebut diberikan oleh masyarakat setempat setelah beliau wafat. Hal ini bersumber dari nisan makamnya yang berbentuk hulu keris. Karena bentuk makamnya seperti hulu keris itulah, maka masyarakat memberinya gelar Puang Topekkong.

Sebagai salah seorang murid Puang Janggo, yang dianggap penerus dan pemegang amata-amanat gurunya, Puang Topekkong pun mewarisi ilmu-ilmu dari Puang

Jango. Menurut kisah bahwa ketika beliau bersama gurunya (Puang Jango) sedang mengunjungi Kerajaan Bone, ia diterima dengan baik oleh raja, bahkan diperkenankan untuk menginap di dalam istana Kerajaan Bone.

Ketika beliau bersama dengan gurunya masih berada di Kerajaan Bone, dilaksanakan sebuah pesta sabung ayam, di mana Raja Bone menjadi salah satu peserta. Sebelum ayam Raja Bone turun ke gelanggang, ia menghendaki agar ayamnya diberi taji yang berasal dari taji Raja Gowa yang memang sangat terkenal ampuh. Namun pada waktu itu, hari sudah petang, sekitar pukul 15.00, sedang acara pesta sabungan akan mulai berlangsung sekitar pukul 16.00. Sedangkan waktu itu tak ada seorangpun yang mampu menghadiahkan taji ayam tersebut, yang amat diharapkan oleh Raja Bone.

Melihat keadaan tersebut, tiba-tiba Puang Jango segera mengacungkan tangan dan menyatakan bersedia membantu kehendak/keinginan Raja Bone. Tanpa pikir panjang, Puang Jango segera memerintahkan pengawalnya untuk melaksanakan keinginan Raja Bone tersebut. Puang Topekkong sebagai pengawal Puang Jango pun segera melaksanakan perintah itu dan berangkat ke Bone. Hanya dalam waktu singkat Puang Topekkong dapat berada kembali di Bone sebelum acara dimulai dengan membawa taji ayam Raja Gowa. Pada saat kejadian itu, gemparlah orang-orang di pusat Kerajaan Bone yang melihat kejadian yang dianggap aneh itu.

9. Said Husain

Said Husain lahir sekitar tahun 1854, dan merupakan salah seorang penyebar Islam di negeri Tellu Limpoe, di wilayah Aruhu, Lamatti Riaja atau Lamatti bagian barat. Beliau merupakan tokoh yang sangat masyhur dan dianggap amat berjasa di kalangan masyarakat Aruhu, karena pengembangan Islam yang dilakukannya.

Oleh sebab kecerdasan ilmu yang dimiliki serta sifat keramah-tamahannya, sehingga dalam waktu yang relatif singkat beliau dapat membentuk kader-kader yang membantunya dalam menyebarkan agama Islam. Di samping itu, oleh masyarakat setempat beliau dianggap memiliki suatu ilmu yang dapat mengakibatkan terjadinya suatu peristiwa aneh.

Ilmu atau kekuatan gaib yang dapat menimbulkan peristiwa aneh, yang dimiliki oleh Said Husain dibuktikan ketika beliau masuk penjara di Balangnipa. Menurut sumber, bahwa sejak beliau dipenjara, maka sejak itu pula terjadi banjir besar yang bercampur dengan lumpur di Balanipa. Barulah banjir tersebut mulai surut dan hilang ketika beliau dikeluarkan dari dalam penjara.

Said Husain wafat di sekitar tahun 1880 M dan dimakamkan di Balanipa. Sedangkan penyebaran Islam lebih lanjut dilakukan oleh murid-muridnya sampai ke pelosok kampung di Aruhu.

D. Pengaruh Islam Terhadap Budaya Masyarakat di Sinjai

Ketika agama Islam sudah dianut oleh masyarakat di Sinjai, dalam kehidupan budaya sehari-hari seperti upacara pelaksanaan perkawinan, kematian, kelahiran, menaiki rumah baru dan sebagainya, tampak mulai terlihat dan terdengar unsur-unsur Islam. Demikian pula dalam sistem pelapisan sosial mereka, tidak lagi ketat bila dibandingkan dengan masa sebelum adanya agama Islam. Bahkan hingga sekarang, dalam sistem pelapisan masyarakat tersebut tidak lagi dapat dibedakan mana golongan atas, menengah dan bawah, kecuali hanya melalui sapaan/panggilan, seperti *petta*, *puang* dan lain-lain. Semuanya itu, karena Islam memang mengajarkan persamaan, yaitu tidak ada perbedaan di antara manusia, kecuali hanyalah karena taqwanya.

Di saat Islam belum dikenal oleh masyarakat di daerah Sinjai, mereka mempercayai adanya kekuatan gaib dan roh-roh yang selalu berada di sekitarnya yang dapat menentukan kehidupan mereka. Namun setelah diterimanya Islam, maka sistem kepercayaan tersebut lambat laun berubah menjadi pelaksanaan ibadah terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa, sebagai manifestasi adanya iman sesuai ajaran Islam. Sedang manifestasi dari sistem kepercayaan lama itu, ialah adanya upacara-upacara selamat dan pelaksanaannya berupa membaca mantera, memberikan sesajian atau korban. Kini dengan adanya ajaran Islam, walaupun pada kenyataannya masih ada sebagian masyarakat yang melakukan upacara tradisional semacam itu, namun dalam bacaan doa/mantra

yang diucapkannya sudah bercampur dengan lafal-lafal al Qur'an, seperti kalimat *Bismillah*, *surat Yasin*, *Surat al-Fatihah* dan sebagainya.

Demikian pula, hingga dewasa ini sebagian masyarakat di Sinjai masih menggantungkan harapan atas segala usahanya pada arajang atau tempat-tempat lainnya yang dianggap keramat. Walaupun mereka mengaku sebagai penganut agama Islam, namun hal-hal tersebut hanyalah dijadikan sebagai wasilah (perantara) saja untuk menyampaikan hajat dan keinginannya kepada Allah Yang Maha Kuasa semata. Pembauran unsur budaya Islam dalam tradisi lama ini, bila dikembalikan kepada ajaran Islam yang sebenarnya, maka hal-hal tersebut sama sekali tidak dibenarkan.

Selain hal-hal tersebut di atas, dalam tahap-tahap upacara perkawinan tampak pula adanya percampuran budaya Islam dengan tradisi lama yang dilakukan di kalangan masyarakat Islam. Pada kenyataannya, tahap-tahap pelaksanaan perkawinan seseorang di kalangan masyarakat tidak hanya terdapat nilai budaya lama (sesuai adat), tetapi juga menonjol adanya pengaruh agama Islam. Hal ini terlihat jelas pada saat pelaksanaan *madduta* (meminang), baik keluarga laki-laki maupun perempuan menanyakan agama yang dianut mempelai. Demikian pula pada pihak perempuan, menanyakan status lelaki, apakah ia tamat membaca Al-Qur'an.

Hal lain yang nampak adalah saat penentuan *sompa* (mahar), yang sebelum masuk Islam ditentukan dengan tingkat

sosial seseorang. Antara strata sosial yang berbeda tidak memungkinkan adanya jalinan perkawinan di antara mereka. Namun setelah masuknya Islam, hal tersebut perlahan-lahan mulai hilang. Sebutan mahar pun sudah disesuaikan dengan ajaran Islam, yaitu *real*. Bahkan ada masyarakat yang dalam penentuan maharnya disetujui berupa kitab suci al Qur'an, sajadah dan mukenah.

Pengaruh budaya Islam terhadap budaya lama di kalangan masyarakat Sinjai, juga terlihat dalam soal makanan. Ketika agama Islam belum dikenal dan dianut, masyarakat terutama yang menetap di sekitar hutan dan pegunungan Lompobattang, menjadikan babi sebagai makanan kesukaan. Hal ini karena dianggap makanan lezat. Namun karena adanya penjelasan dari tokoh-tokoh penyebar Islam di masa itu, bahwa memakan daging binatang tersebut menurut ajaran Islam, haram hukumnya, maka mereka pun meninggalkan makanan tersebut. Mereka meninggalkannya dengan penuh keyakinan dan ketaatan hingga sekarang²³.

Selanjutnya, pengaruh budaya Islam terhadap budaya lama masyarakat Sinjai juga dapat dilihat pada pelaksanaan upacara kematian. Di masa lalu, sebelum masuknya Islam, upacara tersebut dibagi menurut golongan stratifikasi sosial seseorang. Misalnya, bila seorang bangsawan meninggal dunia, maka usungannya memiliki tingkatan, sedang orang biasa tidak. Demikian pula ketika mayat dikuburkan letak atau arahnya tidak teratur. Umumnya menghadap ke bukit

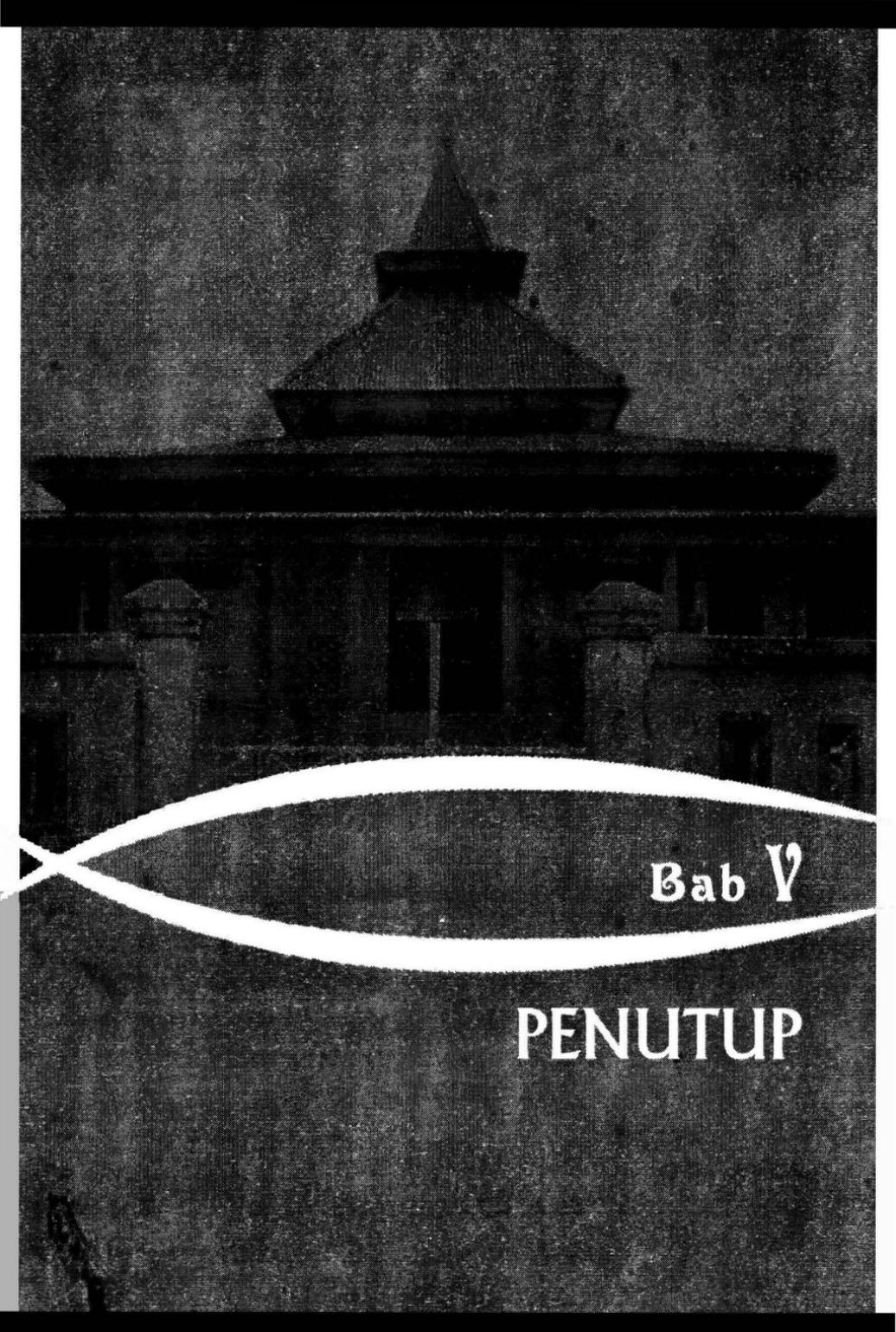
²³ Wawancara: K. H. Marsuki, Sinjai, Juni 1996.

atau arah matahari terbit. Di saat penguburan, dilakukan penaburan bunga, penyiraman air kelapa dan pemberian makanan yang terlebih dahulu diadakan doa berupa mantera, yang semuanya dimaksudkan sebagai santapan atau makanan mayat di alam baka. Selain itu, dalam rangka pesta kematian biasanya diadakan pesta besar-besaran, dengan memotong sapi atau kerbau dan mengundang sanak keluarga untuk makan bersama sebagai tanda turut berduka cita atau berbelasungkawa.

Namun pada saat agama Islam datang dan diterima oleh masyarakat Sinjai, maka tata cara pelaksanaan kematian tersebut berubah sedikit demi sedikit. Hal-hal yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam dihilangkan dan diganti sesuai syariat Islam. Pergantian itu antara lain; upacara malam pertama kematian yang biasanya dilakukan dengan menghitung biji-biji jagung atau dengan batu sambil membaca mantera yang dirangkaikan dengan keramaian, perlahan-lahan diselipkan dengan pembacaan ayat-ayat suci al Qur'an, hingga berlangsung selama tujuh malam. Meskipun demikian, pemotongan hewan pada hari-hari tertentu masih tetap dilakukan, sesuai kemampuan ekonomi keluarga yang dilanda musibah kematian.

Pengaruh budaya Islam terhadap budaya lama di kalangan masyarakat Sinjai, tercermin pula ketika berlangsungnya upacara naik rumah baru. Apakah rumah tersebut dibuat sendiri oleh yang bersangkutan atau karena diberi dari orang lain. Bagi seseorang yang akan segera

menempati rumah tersebut, ia disyaratkan, baik dari pihak keluarga atau pun *sanro* (dukun) untuk mempersiapkan keperluan sebagaimana yang berlaku di dalam tradisi lama, seperti; kelapa, nangka, daun sirih, labu, tebu buah pinang dan pisang. Kalau rumah tersebut adalah rumah yang baru dibuat, maka pada umumnya benda-benda tersebut digantungkan di pusat tiang utama rumah. Selain itu, di atas ambang pintu masuk atau pintu utama pada bagian dalam digantung pula ramuan minyak yang sudah diberi mantera oleh dukun. Dan pada saat rumah akan dihuni, maka pada malam hari dilakukan pembacaan barazanji dan doa oleh imam kampung dan ditutup dengan acara makam bersama, sebagai tanda rasa syukur dan memohon berkah atas keselamatan baik bagi rumah sendiri maupun para penghuninya.



Bab V

PENUTUP



DAERAH Sinjai yang dikenal sekarang, pada mulanya terdiri dari beberapa kerajaan. Pembentukan kerajaan-kerajaan ini diawali dengan munculnya turunan To Manurung dari Ujunglohe, Bulukumba, sekitar abad ke-14. Mengenai asal-usul penamaan daerah ini (Sinjai), ada berbagai sumber atau keterangan yang tampaknya memerlukan penelitian dan penelaahan lebih jauh guna mengambil satu kesimpulan yang disepakati bersama.

Tidak diperoleh suatu sumber yang pasti dan dapat dijadikan sebagai suatu pegangan ilmiah tentang asal-usul penamaan daerah ini. Ada yang beranggapan bahwa nama Sinjai itu berasal dari sebutan nama seseorang yang disebut "*To Saja*". Sebutan nama To Saja bagi orang tersebut, dimaksudkan sebab dialah yang pertama-tama berhasil menciptakan rasa persatuan dan kesatuan antara kelompok masyarakat lainnya. Karena ketika itu, di daerah ini sering terjadi perselisihan. To Saja oleh masyarakat, biasa juga disebut dengan gelar *Tempange Tana* dan dianggap sebagai turunan dari Manurung ri Ujunglohe (sekarang daerah

Bulukumba).

Selain hikayat tersebut di atas, ada juga hikayat lain yang mengatakan bahwa asal mula nama daerah Sinjai diambil dari suatu tempat perkampungan tua yang ada di daerah Bulu-Bulo, bernama "*Sinjai*". Namun yang paling umum dikenal masyarakat ialah nama Sinjai itu berasal dari bahasa Makassar, yaitu kata "*Sinjai*" yang mempunyai arti "*sama banyak*".

Munculnya turunan To Manurung dari wilayah Ujunglohe ke wilayah Sinjai, perlahan-lahan memunculkan pula beberapa negeri dalam wilayah daerah Sinjai pada masa itu, yakni Tondong, Bulu-Bulo dan Lamatti. Sedang pendiri negeri-negeri lainnya yang berada di Sinjai bagian barat, seperti Pao, Turungeng, Manimpahoi, Terasa, Manipi, Suka dan Bala Suka berasal dari Makassar (Gowa-Tallo). Namun dalam perkembangannya kemudian yang paling banyak mewarnai perjalanan sejarah dan banyak memainkan peranan di daerah ini ialah negeri-negeri yang terhimpun dalam satu federasi disebut *Tellu Limpoe*, yaitu Tondong, Bulu-Bulo dan Lamatti.

Terbentuknya persekutuan Tellu Limpoe pada masa lalu tersebut merupakan suatu usaha guna membendung ekspansi dari luar, terutama dari Kerajaan Gowa. Namun pada akhirnya, dalam ekspansi yang dilakukan oleh Raja Gowa ke 10, Karaeng Tunipallangga bersama sekutunya dari Wajo, La Pakkoko Topabelle beserta panglima perangnya yang bernama La Mungkace Taudama, dengan terpaksa negeri Tellu Limpoe mengakui kekalahan.

Sejak saat itulah negeri-negeri di Sinjai ini dibawa dominasi Gowa, yang sebelumnya banyak berhubungan dengan kerajaan Bone. Di bawah dominasi Gowa itulah, Islam semakin dikenal dan banyak dianut oleh masyarakat di negeri Tellu Limpoe. Sedang dominasi Gowa atas negeri-negeri di Sinjai baru berakhir setelah Gowa mengakui kekalahannya dari pihak Belanda beserta sekutunya, Aru Palakka dalam perang Makassar pertama (1666 - 1667), yang ditandai dengan adanya perjanjian Bungaya, tanggal 18 Nopember 1667 sesuai pasal 20 dan 21. Dengan demikian, negeri-negeri di Tellu Limpoe kembali berhubungan dengan Kerajaan Bone, dengan status negeri *palili* yang tetap otonom.

Masyarakat di negeri Tellu Limpoe mulai mengenal dan menganut agama Islam bermula dengan datangnya Abdul Jawab Khatib Bungsu, yang lazim disebut dengan gelar Dato' ri Tiro di daerah Bontotiro (Bulukumba) dalam usaha menyebar luaskan agama Islam di kawasan Sulawesi Selatan. Dalam usahanya menyiarkan agama Islam, beliau berhasil mengajak Raja Tiro, La Unru Daeng Baso memeluk agama tersebut pada tahun 1604 M, dan selanjutnya, menjadikan negeri tersebut sebagai pusat pengembangan agama Islam untuk negeri-negeri sekitarnya, seperti Tellu Limpoe (Sinjai), Bantaeng, dan wilayah lain di sekitarnya.

Pengembangan Islam lebih jauh di negeri Tellu Limpoe, seperti Tondong merupakan prakarsa dari raja negeri tersebut bernama Kahar Daeng Mallabasa. Raja Tondong terlebih dahulu mengirim/mengutus Puang Bella alias

Galoggo, turunan bangsawan di Tondong untuk mempelajari agama Islam di Bonto Tiro. Sekembalinya dari Bonto Tiro, selain sebagai utusan Raja Tondong, ia pun sekaligus sebagai murid dari Datuk ri Tiro. Puang Belle inilah yang mulai mengembangkan agama Islam di Tondong. Demikian pula negeri-negeri lainnya di Tellu LimpoE, seperti Bulo-Bulo dan Lamatti, penyebaran Islam lebih jauh juga pertamanya dilakukan oleh murid-murid dari Datuk ri Tiro, yang sebelumnya juga atas inisiatif raja setempat.

Proses penyebaran Islam di daerah Sinjai (Tellu LimpoE), sehubungan dengan uraian di atas pada dasarnya berlangsung dengan damai. Hal ini salah satunya disebabkan adanya keterlibatan secara langsung raja-raja dan bangsawan setempat. Di samping memang masyarakat sendiri yang mengakui adanya kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh para tokoh penyebar agama Islam itu. Dan yang paling penting adalah ajaran Islam bagi sebagian masyarakat dianggap baik.

Dalam penyebaran agama Islam, selain adanya keterlibatan langsung dari penguasa setempat (raja) atau bangsawan, para ulama atau muballiq dalam penyebaran Islam di kalangan masyarakat, juga menggunakan media pendidikan sebagai alat penyebaran, pengembangan dan pendalaman ajaran-ajaran Islam. Sistem pendidikan Islam itu, selain berlangsung di istana atau rumah penguasa setempat, juga berlangsung di mesjid-mesjid atau langgar-langgar dan mushallah. Bahkan kadang-kadang di rumah-rumah para ulama/mubaliq atau di rumah-rumah masyarakat atas

undangan dari masyarakat sendiri.

Dengan masuk dan diterimanya agama Islam di kalangan masyarakat di Sinjai, menyebabkan pula berubahnya pola-pola hidup di kalangan mereka sehari-hari, khususnya dalam pemahamannya terhadap budaya lama mereka. Perubahan lain juga dapat dilihat dari bentuk atau struktur pemerintah setempat dan beberapa perubahan lainnya.

Pengaruh agama Islam dalam bentuk struktur pemerintahan setempat atau kerajaan, terlihat dengan dimunculkannya suatu struktur birokrasi yang dikenal dengan sebutan *kali* (kadi). Bentuk struktur *kali* ini mempunyai fungsi dan peranan di dalam menangani masalah-masalah keagamaan, khususnya Islam baik di dalam istana maupun di kalangan masyarakat secara umum.

Pengaruh Islam terhadap kehidupan budaya lama masyarakat lainnya, tampak tercermin pada konsepsi kepercayaan lama dengan menggantikan Allah Ta'ala sebagai satu-satunya penguasa dan pencipta alam. Pengaruh Islam lainnya, juga tampak terlihat pada sistem-sistem budaya lama yang masih dijalankan oleh masyarakat, masalahnya dalam upacara mengunjungi *arajang*, melakukan perkawinan, acara kematian, menaiki rumah baru dan sebagainya.

Perubahan pola-pola kehidupan masyarakat di Sinjai sejak masuknya Islam memang sangat terlihat jelas. Pembauran ini terjadi dengan damai tanpa benturan yang sangat besar. Hal ini disebabkan pemahaman masyarakat

akan ajaran-ajaran Islam semakin lama semakin dalam, hingga mereka dapat meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama mereka. Meski demikian ada juga kebiasaan-kebiasaan lama yang telah kental unsur-unsur Islamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abd. Rasyid

1989

Pendudukan Belanda di Kerajaan Bulo-Bulo pada Abad ke XIXXX, Skripsi, Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.

Asiah AL, H. St.

1993/1994

Sejarah dan Nilai Tradisional Sinjai Timur, Dep. P dan K, Kecamatan Sinjai Timur.

Asba, Rasyid, Drs.

1994

"Seminar Menelusuri Hari Jadi Sinjai", Makalah No. MS 0701, Panitia Seminar Hari Jadi Sinjai, Sinjai 2-3 September 1994.

Djoened Poesponegoro, Mawarti

1981/1982

Sejarah Nasional Indonesia III. Balai Pustaka, Jakarta.

Hard, O.M. Goed

-TT-

Lembaran Resmi Perseutuan Adat Kabupaten Sinjai, Kantor Dep. P dan K Kab.

- Sinjai, Sinjai, Tanpa Tahun.
- Kadir, Harun, Drs.
1978 *Sejarah Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta. Dep. P dan K, Proyek penelitian Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Kartodirdjo, Sartono
1977 *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta. Dep. Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mattulada
1976 *Agama Islam di Sulawesi Selatan*, Fak. Sastra Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Mattulada, Prof. Dr.
1982 *Menyusuri Jejak Kahadiran Makassar Dalam Sejarah*, Bhakti Baru, Berita Utama Ujung Pandang.
- Noorduyn, J
1972 *Islamisasi Makassar*, (Terjemahan). Jakarta: Bhratara.
- Moein MG, A.
1977 *Mengawali Nilai Sejarah Kebudayaan Sulawesi Selatan; Siri dan Pacce*. SKU. Makassar Press, Ujung Pandang.
- Patunru, Abd. Rasak Daeng
1967 *Sedjarah Gowa*. Makassar: Jajasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara.
- Raja, Aminuddin, Drs.
1988 "Penulisan Sejarah Islam Di Sulawesi Selatan, Makalah Temu Ilmiah MSI Ca-

bang Sulsel, Tanggal 11 Desember 1988,
Ujung Pandang.

Rasyid, Darwas, Drs.

1985

Peristiwa Tahun-Tahun Bersejarah Sulawesi Selatan Dari Abad ke XIV s/d XIX. Ujung Pandang: Dep. P dan K, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang.

Rasyid, Darwas, Drs.

1994/1995

La Tenri Tatta Aru'Palakka Dalam konteks Sejarah Sulawesi Selatan. Ujung Pandang: Laporan Peneitia Sejarah dan Nilai Tradisional, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang.

Tahir, Mulyati

1978

Peranan Pemali Dalam kehidupan Masyarakat DI Sinjai Timur, Skripsi, Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.

Thamar R, M.

1984

Islam di Kerajaan Tellu Limpoe, Skripsi, Fakultas Adab IAIN Alauddin, Ujung Pandang.

Internet

Data BPS 2014. <http://sinjaikab.bps.go.id/frontend/linkTabel-Statis/view/id/7>, diakses 9 April 2016, Pukul 22.30 WITA.



ISLAMISASI DI SINJAI

Pada masa lalu, daerah yang kini menjadi Kabupaten Sinjai terdapat beberapa kerajaan yang cukup berpengaruh, khususnya kerajaan-kerajaan yang tergabung dalam federasi Tellu Limpo'e (Kerajaan Tondong, Kerajaan Bulu-Bulu dan Kerajaan Lamatti). Ketiga kerajaan ini berperan penting dalam perkembangan Kabupaten Sinjai, khususnya dalam penyebaran Islam di wilayah Sinjai, baik melalui raja, maupun orang-orang yang dipercayakan/ditugaskan oleh raja. Terdapat beberapa nama, selain Datuk ri Tiro, yang berperan penting dalam penyebaran/pengembangan Islam di negeri Tellu Limpo'e, seperti Galoggo (Puang Belle), To Palekke (Makkadede), Tuang Senggo (Syekh Ibrahim Rahmat), Puang Jawa, Puang Salama, Said Abubakar, Puang Janggo, Puang Topekkong, dan Said Husain.

Karya ini menggambarkan bagaimana kondisi wilayah Sinjai sebelum masuknya Islam. Sejarah terbentuknya dan peran kerajaan yang tergabung dalam Persekutuan Tellu Limpo'e, serta tokoh-tokoh yang berperan penting dalam penyebaran Islam di Sinjai juga diuraikan dengan baik dalam buku ini.

Kehadiran buku mengenai jejak masuknya Islam di wilayah Sinjai ini memang sangat penting, salah satunya berkaitan dengan tidak ditemukannya buku yang mengurai secara khusus mengenai sejarah masuknya Islam di Sinjai. Karena itu, buku ini menjadi jawaban atas kelangkaan tersebut.

Perpustakaan
Jenderal

2

ISBN 978-602-9248-37-1



9 786029

248371